

# Dakwah Islam & Perubahan Sosial

KAJIAN STRATEGI DAKWAH RASUL SAW  
• PERIODE MADINAH

Drs. H. Azhar Sitompul, M.A.



**DAKWAH ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL**  
**(Kajian Strategi Dakwah Rasul Saw**  
**Periode Madinah)**

# DAKWAH ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL

(Kajian Strategi Dakwah Rasul Saw  
Periode Madinah)

**Penulis:**

**Drs. H. Azhar Sitompul, MA**

**citapustaka**  
**MEDIA PERINTIS**



# **DAKWAH ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL**

## **Kajian Strategi Dakwah Rasul Saw Periode Madinah**

Penulis: Drs. H. Azhar Sitompul, M.A.

Copyright © 2009, Drs. H. Azhar Sitompul, M.A.

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution

Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**Citapustaka Media Perintis**

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung

Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Januari 2009

**ISBN 978-602-8208-34-5**

Didistribusikan oleh:

**Cv. Perdana Mulya Sarana**

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

## DARI PENULIS



**S**yukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt atas terbitnya buku ini. Shalawat dan Salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Rasulullah Muhammad Saw.

Buku yang ada di tangan pembaca saat ini pada awalnya adalah tesis penulis ketika menyelesaikan program study S2 di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2003. Isinya sangat sederhana yaitu sebuah catatan kecil mengenai strategi dakwah Rasul Saw ketika berada di kota Madinah Al-Munawwarah. Setelah mendapat berbagai perbaikan dan masukan dari dosen pembimbing dan teman-teman, akhirnya diterbitkan dengan judul : DAKWAH ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL (*Kajian Strategi Dakwah Rasul Saw Periode Madinah*).

Ada tiga pertanyaan besar dan mendasar yang memaksa penulis untuk menghadirkan tulisan ini sebagai buku yang dapat dijadikan sebagai salah satu

reference dalam kajian dakwah. Pertama, mengapa kehadiran dakwah Rasul Saw di Madinah sangat berterima dan membawa hasil yang gemilang. Sementara ketika beliau berada di Makkah dan Thaif dakwahnya sangat ditentang dan dimusuhi.

Kedua, mengapa Rasul Saw berhasil menata dan mengatur kondisi sosial masyarakat Madinah yang demikian kompleks. Madinah yang pada awalnya penuh pertikaian berubah menjadi sebuah kota administratif yang berstruktur dan berbudaya.

Ketiga, mengapa Rasul Saw berhasil merumuskan sebuah undang-undang yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat pada ketika itu. Baik dari golongan umat Islam (*Anshor* dan *Muhajirin*), Yahudi maupun penduduk asli Madinah yaitu *Aus* dan *Khazraj*. Sehingga dengan itu pula Rasul Saw dipercaya dan diangkat menjadi kepala agama dan pemerintahan. Itu adalah undang-undang tertulis pertama dalam sejarah Islam yang dikenal dengan nama Piagam Madinah.

Insya Allah, semua jawaban dari pertanyaan-pertanyaan diatas akan dijelaskan dalam buku ini melalui pendekatan fakta-fakta sejarah. Selain itu, penulis juga melakukan berbagai analisa sehingga rekam jejak sejarah dakwah Rasul Saw ini tidak mati oleh karena usia. Sebaliknya ia akan terus hidup dan dipedomani walaupun disana sini mendapat beberapa penyesuaian.

Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada kedua orang pembimbing penulis yaitu Bapak Prof. DR. HM. Ridwan Lubis dan

Bapak Prof. DR. H. Hasyimsyah Nasution, MA. Seterusnya kepada Rektor IAIN Sumatera Utara Bapak Prof. DR. HM. Yasir Nasution – yang telah berkenan memberikan kata pengantar buku ini.

Penulis juga menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada Kakanwil Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara Bapak Drs.H.Syariful Mahya Bandar, MAP. Ungkapan yang sama juga penulis sampaikan kepada Korwil FKA ESQ Sumatera Utara yang juga Direktur Utama PT. PD. Paya Pinang Group Bapak Ir. HM. Arifin Kamdi Msc. Mereka adalah mereka yang telah bersedia memberikan sambutan atas terbitnya buku ini. Kemudian, ucapan terima kasih yang sangat dalam penulis sampaikan kepada abanganda H. Rizal Maha Putra – ketua Majelis Ta’lim Az-Zikra Sumatera Utara yang cukup banyak memberi motivasi dalam penyelesaian penulisan buku ini.

Penulis juga berhutang hidup kepada kedua orang tua penulis yang tercinta, yaitu: ayahanda Akhyar Busu Sitompul dan Umi Hasbah Haitamy Sinaga. Mereka tidak pernah belajar di Perguruan Tinggi, tetapi semangat, pengorbanan dan nasehat serta do'a mereka sangat membantu penulis menyelesaikan semua ini.

Demikian juga kepada isteri tercinta Dra. Ratna Dewi Harahap, M Hum dan kepada kedua putra putri penulis Wihdatul Fadhillah Azra Sitompul dan Ahmad Zaki Azra Sitompul. Mereka telah memberikan perhatian dan dorongan yang tiada terhingga ketika penulis menyelesaikan tulisan ini sampai larut malam.

Akhirnya, penulis berterima kasih yang dalam

kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian hingga terbitnya buku ini. Penulis juga memohon kritik dan saran yang membangun dari semua kalangan. Bagaimanapun juga, penulis sadar bahwa buku ini belum sempurna. Kiranya buku ini bermanfaat secara akademik dan menjadi ibadah di sisi Allah Swt. Amin Ya Rabbal'alamin.

Medan, September 2008 M  
Ramadhan 1429 H

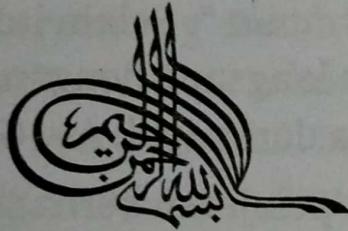
*Wa Allah A'lam Bi Al shawab*  
Penulis

Azhar Sitompul

# SAMBUTAN

## IR.H.M. ARIFIN KAMDI, Msc.

(KORDINATOR WILAYAH  
FORUM KOMUNIKASI ALUMNI (FKA) ESQ  
WILAYAH SUMATERA UTARA &  
DIREKTUR UTAMA  
PT. PD. PAYA PINANG GROUP)



**S**egala puja dan puji serta syukur yang dalam saya persembahkan kepada Allah Swt, Tuhan yang telah mengajari para hamba-Nya untuk menimba dan menularkan ilmu yang ada. Seterusnya *Shalawat* dan *Salam* saya sampaikan kepada junjungan alam *da'i* tauladan Rasulullah Muhammad Saw.

Ketika pertama sekali saya membaca judul buku ini, saya bertanya dalam hati “ *Bukankan periode Madinah sudah lama terlewati, lantas apa relevansinya untuk dakwah masa sekarang ?* ”. Pertanyaan ini yang menyemangati saya untuk menyimak huruf demi huruf dari semua isi buku ini.

Alhamdulillah, begitu saya memulai membacanya, ada rasa ingin tahu yang semakin mendalam tentang isi selanjutnya. Ternyata, buku ini sangat *relevan* untuk saat ini bahkan masa akan datang. Betapa tidak. Di dalam buku ini kita diajak untuk masuk dan seolah ikut dalam perjalanan dakwah Rasul Saw yang begitu sulit, berat, dan banyak tantangan serta ancaman.

Setelah saya membaca semua isi buku ini, akhirnya saya menyimpulkan bahwa buku ini tidak saja cocok untuk kalangan akademisi, mahasiswa, pelaku dan pemerhati dakwah. Akan tetapi, sangat tepat untuk dibaca oleh umat Islam secara umum. Khususnya seperti saya sebagai usahawan yang banyak berhadapan dengan “*dunia*”. Selain itu, isi buku ini juga dapat bersentuhan langsung dengan materi ESQ yang pernah saya terima dari bapak Ary Ginanjar Agustian.

Ada beberapa pelajaran berharga yang dapat kita petik dari buku sederhana ini, terutama dalam melakukannya berbagai perubahan.

*Pertama*, siapaun tidak boleh *pesimis* apalagi putus asa dalam melakukan perubahan ke arah perbaikan. Sebaliknya harus *optimis* dan penuh keyakinan serta jangan pernah berhenti *berinovasi* dengan *visioner* yang Islami. Hal ini dapat kita simak dari paparan yang menjelaskan bagaimana berat dan besarnya tantangan Rasul Saw saat berdakwah baik di Makkah al Mukarramah maupun di Thaif. Beliau tidak saja diejek dan dihina, akan tetapi beliau juga diusir bahkan pernah bermandikan darah karena kepalanya dilempar dengan batu. Akan tetapi, semuanya beliau hadapi dengan sabar

dan yakin bahwa pasti ada masa dan tempat yang akan menerima Islam dan umat Islam.

Kedua, jadikan perbedaan dan pertikaian sebagai peluang untuk memenangkan perjuangan. Pelajaran ini dapat kita jumpai pada uraian yang menjelaskan tentang bagaimana Rasul Saw menyikapi perbedaan dan pertikaian yang terjadi antara suku *'Aus* dan *Khazraj*. Rasul Saw juga menjadikan *konflik* yang ditimbulkan oleh pihak Yahudi sebagai sebuah peluang. Rasul Saw mengakomodir semua yang ada secara selektif ketat. Sebaliknya Rasul Saw juga melakukan beberapa *adaptasi* sepanjang tidak melanggar ajaran Islam.

Ketiga, sesuaikan perkataan dengan perbuatan. Ini adalah perkara terpenting dan kunci keberhasilan dakwah Rasul Saw. Rasul Saw tidak pernah menyalahi atau mendustakan apa yang telah ia ungkapkan. Rasul Saw adalah orang yang jujur dan *konsisten* dengan bicara. Rasul Saw tidak pernah menganjurkan orang untuk berbuat sebelum ia sendiri melakukannya. Rasul Saw tidak pernah menyuruh orang untuk berjuang sebelum ia terlebih dahulu maju ke medan perjuangan. Rasul Saw juga tidak memilih dan membedakan seseorang saat menegakkan kebenaran dan keadilan.

Keempat, pengakuan lisan itu perlu, akan tetapi ia akan lebih baik jika tertuang dalam tulisan. Ungkapan ini saya sampaikan setelah saya membaca bahagian yang memaparkan tentang proses dan prosedur penanda tanganan Piagam Madinah antara masyarakat non Muslim dan Rasul Saw. Dari sini pula keberadaan Rasul Saw yang pada awalnya hanyalah

seorang penyampai agama Islam, akhirnya diakui oleh seluruh masyarakat Madinah sebagai Kepala Agama dan Kepala Pemerintahan.

Demikian beberapa pelajaran berharga yang dapat saya petik dari buku ini. Paling tidak, apa saja yang telah berlaku pada saat itu dapat kita jadikan sebagai dasar dan acuan kita dalam melakukan berbagai perubahan ke arah yang lebih baik di masa akan datang. Semoga kita dapat menganalisa dan mengembangkannya lebih lanjut

Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada ananda Azhar Sitompul. Teruslah berkarir dan jadikan dakwah sebagai jalan hidup ananda. Semoga Allah Swt senantiasa memberkati kita semua. *Amin Ya Rabbal 'alamin.*

Medan, September 2008 M  
Ramadhan 1429 H

Ir. H.M. Arifin Kamdi, Msc.

# SAMBUTAN

## *DRS. H. SYARIFUL MAHYA BANDAR, MAP*

(KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN  
AGAMA PROPINSI SUMATERA UTARA)



**S**egala puji kita sampaikan kehadirat Allah Swt, atas limpahan rahmat-Nya kepada kita. *Shalawat* dan *Salam* kita sampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw. keluarga, dan para sahabatnya.

Kami selaku Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara menyambut baik atas diterbitkannya buku yang berjudul “DAKWAH ISLAM DAN PER-UBAHAN SOSIAL (*Kajian Strategi Dakwah Rasul Saw Periode Madinah*) oleh Drs. H. Azhar Sitompul M.A., Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara Medan.

Buku ini menyajikan rekam jejak pelaksanaan

dakwah Rasul Saw periode Madinah dengan *stressing point* pada kajian strategi. Walaupun masanya telah berlangsung sekitar 15 abad yang lalu, akan tetapi “ruh” pelaksanaannya masih relevan sampai saat ini. Khususnya untuk wilayah dakwah yang memiliki tingkat *heterogenitas* yang tinggi seperti Sumatera Utara.

Dakwah yang dijalankan Rasulullah pada saat itu sangat berterima. Berbeda sekali dengan sikap masyarakat Makkah dan Thaif yang sama sekali tidak menerima bahkan mengusir Rasul Saw dan pengikutnya. Tidak sebatas itu, kehadiran dakwah Rasul Saw di Madinah dapat meredam berbagai *konflik* dan pertikaian yang ada. Hal ini dikarenakan dakwah Rasul Saw mempunyai beberapa kelebihan dari segi strategi.

*Pertama*, Rasul Saw menyampaikan dakwahnya dengan damai dan selalu menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat manusiawi. *Kedua*, Rasul Saw tidak pernah menabrakkan satu agama dengan agama yang lain. Artinya, Rasul Saw sangat menghargai perbedaan keyakinan yang ada pada saat itu. *Ketiga*, Rasul Saw menjembatani berbagai perbedaan dengan menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia. *Keempat*, Rasul Saw juga menumbuhkan rasa cinta tanah air, khususnya terhadap Madinah. *Kelima*, Rasul Saw menjadikan “*ikhlas*” sebagai landasan *operasional* dakwahnya.

Kami sangat apresiatif terhadap keseungguhan dan kerja keras penulis, dan kami berpendapat bahwa buku ini sangat relevan untuk dibaca para siswa,

mahasiswa, dan berbagai lapisan muslimin dan muslimat lainnya dalam upaya meningkatkan dan mencintai ilmu pengetahuan dalam rangka untuk menghayati dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Kami ucapan selamat kepada penulis sembari akan berharap akan terus menyempurnakan buku ini pada penerbitan selanjutnya.

Medan, Okttober 2008 M  
Syawal 1429 H

Kepala Kantor Wilayah  
Departemen Agama  
Profinsi Sumatera Utara

Drs. H. Syariful Mahya Bandar, MAP  
NIP. 150 196 971

## KATA PENGANTAR

### KE ARAH DAKWAH YANG STRATEGIK

(Potret Dakwah Rasul Saw Di Madinah)

Oleh : PROF.DR.HM.YASIR NASUTION  
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA - MEDAN

**L**akikat dakwah yang sesungguhnya ialah merubah. Merubah dalam artian yang sangat luas. Tidak saja merubah kelakuan pribadi per pribadi, akan tetapi merubah sebuah tatanan masyarakat. Masyarakat yang dahulunya tidak mengenal tulis baca berubah menjadi masyarakat yang pintar. Masyarakat yang pada awalnya malas dan *apatis* berubah menjadi masyarakat yang rajin dan penuh *inovasi*. Masyarakat yang dikenal sebagai pemicu *konflik* berubah menjadi masyarakat yang ramah dan santun. Masyarakat yang biasanya hidup dalam pertikaian, tidak berperadaban apalagi berbudaya sebagaimana layaknya berubah menjadi masyarakat yang *elegan* dan dihormati. Demikian seterusnya.

Artinya, dakwah tidak hanya diartikan sebagai sebuah kegiatan menyampaikan pesan tanpa makna. Apalagi menyamakan dakwah sebagai bentuk kemahiran berbicara yang *rethorik* dan mencengangkan. Dakwah juga tidak disempitkan sebatas pidato, ceramah, mengaji dan berkhutbah saja.

Memang pada mulanya, dakwah adalah sebuah kegiatan sederhana yang dilaksanakan para Nabi dan Utusan Allah. Oleh karena sederhananya, Rasul Saw pernah bersabda dalam salah satu haditsnya – yang kalau diIndonesiakan sekira berarti : “*sampaikanlah dari ku walau hanya satu ayat*“.

Penggalan mutiara hadits ini lah yang menjadi format awal, bahwa berdakwah itu mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Berdakwah tidak memerlukan banyak ilmu dan persiapan lainnya. Yang terpenting adalah adanya keterpanggilan jiwa untuk menyampaikan dan menyebarluaskan ajaran Islam.

Kegiatan inilah yang telah digeluti oleh sebahagian *da'i* dan *da'iyah* kita, yakni berdakwah secara lisan dengan cara yang sangat sederhana. Mereka melakukannya secara tradisional dengan berceramah atau berkhutbah. Mereka berangkat ke satu mesjid, berpindah ke satu kampung dan tempat. Mereka tampil tanpa ada persiapan kecualai modal semangat dan pengetahuan seadanya.

Semangat ini harus kita akui keberadaannya. Karena Nabi dan para Utusan Allah Swt memang telah memulainya seperti itu. Bahkan, Islam yang telah berkembang luas saat ini disampaikan dengan cara

apaadanya. Hanya saja, dewasa ini dakwah tidak lagi dapat dilaksanakan secara tradisional sebagaimana pada awal kelahirannya. Masyarakat sudah berkembang maju dan cukup kritis serta selalu mengedepankan akal (*ratio*). Disamping itu berbagai fasilitas dan sarana yang begitu canggih telah tersedia. Apapun yang terjadi di belahan bumi ini dapat diakses dalam hitungan detik. Akibatnya budaya asing bebas masuk tanpa batas. Hari ini dunia seolah tidak berjarak dan berbatas.

Dalam perkembangannya dakwah sudah dibahas dalam kajian akademisi. Para ahli dan ilmuwan dakwahpun secara aktif memberikan apresiasi positif mengenai penegertian dakwah itu sendiri. Ambil saja salah seorang sarjana dan ahli dakwah yang pendapatnya sering dikutip sebagai rujukan, yakni Syekh 'Ali Mahfuzd. Dalam kitabnya yang sangat terkenal – *Hidayat al-Mursyidin* – disebutkan bahwa dakwah ialah mendorong atau mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari berbuat keji dan mungkar demi tercapainya kehidupan yang berbahagia dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Defenisi yang dikemukakan oleh Syekh 'Ali Mahfuzd diatas memberi pemahaman bahwa dakwah harus memiliki tiga dimensi:

1. Dakwah adalah sebuah aktifitas yang harus bergerak (*dinamis*).

---

<sup>1</sup> 'Ali Mahfuzd, *Hidayat al Mursyidin*, Dar al Ma'arif, Beirut, Libanon, tt, hlm. 17

2. Gerakan dakwah harus bertujuan menegakkan *al amru bi al ma'ruf wa an nahyi an al munkar*.
3. Hasil akhir dari gerakan dakwah ialah terujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mencermati defenisi ini, maka dakwah harus berjalan dengan format yang jelas dan menggunakan strategi yang tepat guna. Dakwah tidak lagi menjadi sebuah pekerjaan sampingan dengan modal semangat, tetapi dakwah mesti dikemas dan dijalankan oleh para *profesional*. Para *da'i* harus ahli (*skill*) dibidangnya dan punya rancangan yang baik dan benar (*good and right planning*).

Secara sederhana, format dakwah telah dicontohkan oleh para Nabi dan Utusan Allah Swt sebelumnya, yaitu menyampaikan pesan-pesan dakwah secara lansung melalui media lisan kepada *mad'u* (penerima dakwah). Dewasa ini, sejalan dengan keberadaan zaman yang demikian maju dan beragam, maka pelaksanaan dakwah Islam harus memperhatikan 4 W + 1 H .

Kelima unsur itu ialah (*who*) siapa yang menyampaikan/*da'in*ya, (*whom*) kepada siapa disampaikan atau siapa penerimanya *mad'un*ya, (*what*) apa yang akan disampaikan, (*with what*) dengan apa pesan disampaikan, dan (*how*) dengan cara atau strategi apa dakwah tersebut dijalankan.

Kelima unsur ini tidak boleh dipisah satu sama lain, karena ia seperti mata rantai yang saling berhubungan dan mengkait untuk menguatkan satu sama lain. *Da'i* tidak akan bisa berbuat kalau tidak ada

*mad'u*. Keduanya bisa berinteraksi jika ada pesan yang disampaikan. Pesan membutuhkan media. Dan kese-muanya harus dijalankan dalam sebuah pendekatan atau *strategi* yang pas.

Dalam al-Quran format dakwah dimaksud telah dijelaskan Allah Swt dalam surat Ali Imran (3) ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka lahir orang-orang yang beruntung.*

Dari ayat ini tersirat makna bahwa berdakwah adalah tugas sekelompok umat yang mempunyai kemampuan dan kelengkapan syarat. Kemampuan dan kelengkapan syarat dimaksud sangat umum dan fleksibel. Boleh jadi ianya berbentuk ilmu atau kesiapan fisik para da'i. Boleh juga yang dimaksud dengan kelengkapan dalam hal ini ialah pendekatan atau *startegi* yang dipakai. Apapun dia, yang pasti bahwa pelaksanaan dakwah tersebut tidak boleh hilang syarat.

Isyarat kedua yang dapat dipetik dari ayat tersebut ialah bahwa format dakwah Islam mestilah menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran yang ber-muara pada pencapaian ujud keberhasilan/keber-untungan. Untuk mewujudkan isyarat kedua ini, maka sangat dibutuhkan pelaksanaan dakwah yang *strategik*.

Dari beberapa rekaman sejarah dakwah yang pernah ada, terkadang ada kesan bahwa dakwah itu baik dan berterima. Akan tetapi adakalanya dakwah itu dinilai sebagai dakwah yang hampa dan gagal. Bila dilakukan evaluasi mendalam, keduanya disebabkan oleh pendekatan atau *strategi* yang di gunakan.

Sesungguhnya istilah *strategi* pada awalnya dikaitkan dengan keadaan sebuah bangsa baik sewaktu damai maupun perang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa *strategi* ialah ilmu dan seni yang menggunakan semua daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di dalam perang dan damai.<sup>2</sup>

Ada dua kata kunci yang melekat pada *strategi* yaitu ilmu dan seni. Ilmu mengisyaratkan bahwa sesuatu itu (= dakwah) harus dirancang dan dijalankan menurut kaedah-kaedah keilmuan yang berlaku. Seperti adanya syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh para *da'i* sebelum menjalankan dakwah. *Mad'u* sebagai sasaran dakwah juga harus dikaji dari sudut sosiologi, antropologi maupun psikologi. Pesan juga harus disusun berdasarkan kepentingan *mad'u* dan media yang dipakai juga mesti telah dikenal dan akrab di kalangan *mad'u*.

Kata kunci lainnya ialah seni. Seni menggambarkan keindahan dan keserasian. Seni selalu didekatkan dengan pandangan, perasaan dan penglihatan. Ter-

---

<sup>2</sup> Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 1092

kadang seni memang agak berjauhan dengan *ratiō* (akal). Sebagai contoh sederhana, seseorang yang berpenampilan urakan dan kurang mengikuti aturan-aturan umum dalam berpakaian dapat digolongkan indah oleh sebahagian mata yang melihatnya.

Musik yang hingar bingar dan dilantunkan oleh penyanyi yang separoh telanjang terdengar manis di kuping sebahagian anak muda penggemarnya. Padahal, jika diukur dengan norma ilmu, sedikitpun di sana tidak ada kesan ilmu apalagi nilai akademis. Akan tetapi karena yang menilainya adalah telinga, mata dan perasaan, maka hal itu bisa berterima.

Demikian juga halnya dengan seni dalam berdakwah. Terkadang materi yang disampaikan tidak begitu ilmiah, tetapi penyampaiannya sangat cocok dengan selera *audience*, maka hal itu disukai oleh *audience* tersebut. Akan tetapi yang terbaik itu ialah memadukan keduanya. Seluruh perangkat dakwah disiapkan secara keilmuan dan disajikan dengan penuh keindahan dan keserasian. Inilah yang dikehendaki dan dimaksud dalam kajian Strategi Dakwah.

Secara khusus dan *specifik* di dalam al-Quran tidak ditemukan bentuk *strategi* dimaksud, akan tetapi Allah Swt sebagai peletak dasar kewajiban berdakwah telah memformat kerangka umum ke arah itu. Perintahnya baku, tetapi pemahaman dan *aplikasinya* bisa disejajarkan dengan tuntutan dan keadaan yang ada. Simak saja surat An – Nahl (16) ayat 125:

أَدْعُ إِلَيْ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَسَنَةِ وَجَنِّدْ لَهُمْ

بِالْأَلْيٰ هٰي أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat ini sering disebut oleh sarjana atau pelaku dakwah sebagai ayat metode, cara maupun pendekatan dan strategi pelaksanaan dakwah. Apapun namanya, yang terpenting Allah Swt telah membuat tiga ketentuan baku dalam berdakwah, yaitu *hikmah*, *mau'izdah al hasanah*, dan *mujadalah*. Ketiga kata ini baku, tidak boleh dirubah, karena dia adalah ayat al-Quran. Tetapi pemahaman dan aplikasinya sangat *fleksibel*.<sup>3</sup>

Dalam sejarah pelaksanaan dakwah, sesungguhnya apa yang dimintakan Allah Swt dalam ayat-ayat di atas, sudah pernah ada dan bahkan dapat dijadikan sebagai bentuk dakwah *monumental*. Yakni pelaksanaan dakwah Rasul Saw ketika berada di Madinah al Munawwarah

<sup>3</sup> Yang dimaksud *fleksibel* ialah adanya kebolehan para ulama untuk berinterpretasi dalam mengapresiasi penjabaran dan pelaksanaan maksudnya. Lihat saja beberapa ulama tafsir seperti Al-Maraghi, Ibnu Katsir dan al-Qurtuby ketika memahamkan pengertian ayat ini. Bandingkan juga ketika para ilmuwan dakwah seperti 'Ali Mahfuzd, Abdul Karim Zaidan dan yang lainnya saat menjustifikasi ayat ini.

untuk menyebarluaskan Islam pada masa awal.

Sebuah praktik dakwah yang bila ditinjau atau dikaji dari semua sudut tidak menampakkan kelemahan apa lagi kekurangan. Tidak saja dilihat dari kaca mata dakwah *ansich*, tetapi dari sudut antropologi maupun sosiologi modern sekalipun, pelaksanaan dakwah pada masa itu memang tepat guna dan berhasil daya.

Philip K Hitty telah mengomentari pelaksanaan dan perkembangan dakwah Rasul Saw di Madinah. Dia menyatakan bahwa dari Madinah *teokrasi Islam* mengembangkan diri ke seluruh negeri Arab, bahkan ke sebahagian besar daerah Asia Barat dan Afrika Utara. Umat Islam Madinah merupakan contoh kecil umat Islam seluruhnya.<sup>4</sup>

Ungkapan Sejarawan Barat ini memberi makna bahwa dakwah yang dilaksanakan Rasul Saw di Madinah telah berhasil melakukan perubahan besar. Padahal secara sosiologi, Madinah pada awalnya adalah satuan daerah yang penduduknya terdiri dari berbagai suku dan kabilah serta agama maupun keyakinan. Masyarakatnya sangat *heterogen* sehingga menyuburkan bibit-bibit konflik.

Satu sisi, konflik yang terjadi pada masa itu ialah konflik kesukuan. Konflik ini terjadi antara suku 'Aus dan Khazraj.<sup>5</sup> Keduanya mengklaim sebagai penduduk

<sup>4</sup> Philip K Hitty, *History of The Arabs*, MacMillen Press Ltd, London, 1970, hlm. 121.

<sup>5</sup> Suku 'Aus dan Khazraj adalah suku berkebangsaan arabi dari Selatan yang mengaku diri sebagai penduduk asli yang berhak menjadi pemimpin dan penguasa Madinah. Lihat W.

asli dan paling berhak menjadi pemimpin Madinah. Akibat kedua suku ini haus kekuasaan, maka perang suku diantara keduanya tidak dapat dihindari. Pertikaian lainnya adalah akibat yang ditimbulkan oleh provokasi umat Yahudi yang *notabene* merupakan penduduk *migran*.

Lebih kurang tiga belas tahun Rasul Saw berdakwah di Madinah, akhirnya membuat hasil yang sangat luar biasa. Tidak saja luar biasa dalam kaca mata Islam, tetapi mengejutkan dunia, karena dari Madinahlah Islam merangkak, berjalan dan berlari ke seluruh penjuru dunia. Sebuah pertanyaan besar : “*Bagaimana Rasul Saw mengembangkan Islam pada masa itu, adakah strategi khusus yang beliau pakai ?*”.

Menjawab pertanyaan diatas, paling tidak ada dua kajian besar yang harus diungkap dengan jelas. *Pertama*, bagaimana bentuk dakwah yang dijalankan Rasul Saw. *Kedua*, Strategi apa yang beliau pakai untuk memberhasilkan dakwahnya.

Sebenarnya, bentuk dakwah yang dilaksanakan Rasul Saw di Madinah pada ketika itu sangat sederhana. Rasul Saw memperkenalkan Islam secara bersahaja dari mulut ke mulut. Rasul dibantu oleh beberapa orang Madinah yang telah masuk Islam lebih dahulu sewaktu adanya perjanjian ‘Aqabah I dan II. Rasul Saw tidak menggunakan fasilitas atau media apapun.

Dari segi materi, Rasul Saw pertamanya merubah *image* tauhid yang sudah ada pada mereka, yaitu “faham banyak Tuhan” (*polytheisme*). Hal ini Rasul Saw kerjakan, karena masyarakat Madinah telah memeluk agama

dan kepercayaan yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Diantara mereka ada yang sudah beragama Yahudi dan Nasrani. Sangat berbeda dengan masyarakat Mekkah yang keseluruhannya penyembah berhala.<sup>6</sup>

Hanya saja, perlu diakui dan ditiru bahwa Rasul Saw saat berdakwah di Madinah memang menggunakan pendekatan dan *strategi* yang pas dan berterima. Pas dalam hal ini, Rasul Saw tetap mengacu kepada tiga format yang telah diamanahkan Allah Swt seperti yang ada pada surat an-Nahl ayat 125.

Berterima, artinya bahwa *strategi* yang beliau pakai dapat diterima oleh masyarakat pada waktu itu, baik di kalangan muslim maupun non muslim. Dalam pelaksanaannya Rasul Saw mendekati masyarakat Madinah pada saat itu secara sosiologis dan antropologis.

Rasul Saw sangat memahami bahwa masyarakat Madinah adalah masyarakat yang *heterogen* dan penuh *konflik*. Hal ini beliau ketahui saat kedua utusan yang datang kepadanya pada perjanjian ‘Aqabah I dan II. Makanya Rasul Saw datang dan menampakkan Islam sebagai *rahmatan lil’alamin*. Islam yang penuh perdamaian dan persahabatan. Bukan Islam yang menghakimi dan menghancurkan.

Hal-hal di atas dapat dibuktikan sejak adanya keinginan Rasul Saw untuk membeli tanah seorang

---

Montgomery Watt, *Muhammad And Statement*, Oxford University, London, 1979, hlm. 85.

<sup>6</sup> Ali Mushtofa al Ghurraby, *Tarikh al Firaq al Islamiyah Wa Nasy’atu al ‘ilm al Kalam ‘Inda al Muslimin*, Maktabah Wa Matba’ah, Al Azhar, Kairo, hlm. 8.

penduduk yang diatasnya akan dibangun mesjid. Ini menggambarkan bahwa Islam datang bukan untuk menyusahkan apalagi merampas hak orang lain. Padahal ketika itu, pemilik tanah sudah mau memberikan tanahnya secara cuma-cuma. Akan tetapi Rasul Saw menolaknya dengan halus.

Demikian juga tentang keikut sertaan Rasul Saw membaur bersama ketika membangun beberapa fasilitas umum. Ini semua menunjukkan betapa rendah dan mulianya hati Rasul Saw. Secara sosiologi, cara-cara seperti ini sangat membantu proses pembauran dan penyatuan antara yang datang (*muhajirin*) dan yang didatangi (*anshor*).

Ketika Rasul Saw menghadapi persoalan menyangkut ajaran, maka Rasul Saw tidak pernah membenturkan ajarannya dengan keyakinan dan budaya setempat. Sebaliknya beliau melakukan pencerahan sekaligus penyeleksian antara yang boleh dan tidak. Pada saatnya juga Rasul Saw siap mengakomodir keyakinan dan budaya mereka bila tidak bertentangan dengan Islam.

Rasul Saw sangat piawai dalam memainkan strateginya, sehingga Rasul Saw dapat membedakan saat dia berdakwah diantara umat Islam atau sedang berada di tengah-tengah umat non muslim. Demikian sterusnya, sehingga Rasul sampai pada puncaknya dapat melahirkan secara bersama dengan seluruh elemen masyarakat pada waktu itu, yaitu lahir dan diakuinya keberadaan Piagam Madinah. Pada saat itulah Rasul Saw berterima menjadi kepala agama dan pemerintahan.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa dakwah Rasul Saw di Madinah adalah dakwah yang strategik. Untuk itulah, kiranya buku yang ada di tangan pembaca saar ini dapat menjadi perhatian bagi akademisi maupun pelaksana dakwah. Buku ini tidak saja cocok untuk masyarakat perguruan tinggi, akan tetapi sangat berar� bagi masyarakat umum lainnya.

*Wallahu a'lam bi Ash Shawab*  
Rektor

Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution.  
NIP. 150 178 469

# TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

## Transliterasi

ا = a	ز = z	ڧ = q
ٻ = b	س = s	ڪ = k
ت = t	ڦ = sy	ڻ = l
ٿ = ts	ص = sh	ڻ = m
ج = j	ڏ = dh	ڻ = n
ح = h	ٺ = th	و = w
خ = kh	ڙ = zh	ء = H
د = d	ع = '	ي = y
ڏ = dz	غ = gh	ة = t
ر = r	ڦ = f	

Vokal panjang (mad) a = a

Vokal panjang (mad) i = i

Vokal panjang (mad) u = u

Artikel ۽ ditulis al, misalnya **al-**(الصّرُونَ) misalnya **al-**mishriyyun atau **al-**marat (المرأة). Tahrir **al-**marat. Kusus

lafal (لِفَالْ), artikel (جِلْ) tidak ditulis al, tetapi tetap ditulis Allah, misalnya : (عَبْدُ اللَّهِ) ‘abdullah atau : (صَنَّاتُ اللَّهِ) Sunnat Allah Swt, dll

Adapun huruf ta' marbutah (ت) pada nama orang, nama istilah hukum dan nama lainnya yang sudah dikenal di Indonesia, tidak lagi ditulis dengan t tetapi ditulis dengan h. Misalnya syari'ah (bukan syari'at), Asy'ariyah (bukan Asy'ariyat) dan lainnya.

## Singkatan

As = 'Alayhi al-Salam

H = Hijrah

M = Tahun Masehi

Hlm. = Halaman

Q.S = al-Qur'an Surat

SAW = Shallallahu 'Alayhi wa al-Salam

SWT = Subhanahu Wa Ta'ala

tp = Tanpa Penerbit

tt = Tanpa Tahun

dll = dan lain-lain

# DAFTAR ISI

Dari Penulis ..... v

## Sambutan:

- Ir.H.M. Arifin Kamdi, M.Sc.  
(Kordinator Wilayah Forum Komunikasi  
Alumni (FKA) ESQ Wilayah Sumatera Utara  
& Direktur Utama PT. PD. Paya Pinang Group) ix
- Drs. H. Syariful Mahya Bandar, MAP  
(Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama  
Propinsi Sumatera Utara). .... xiii

## Kata Pengantar:

- KE ARAH DAKWAH YANG STRATEGIK  
(Potret Dakwah Rasul Saw di Madinah)  
oleh : Prof.Dr.H.M.Yasir Nasution  
(Rektor IAIN SU – Medan) ..... xvi

Transliterasi dan Singkatan ..... xxix

## BAB I

- PENDAHULUAN ..... 1
- ◆ Latar Belakang Masalah ..... 1
  - ◆ Rekam Jejak Dakwah Rasul Saw ..... 3

◆ Batasan Kajian .....	1
◆ Sumber Rujukan dan Metode Kerja .....	1

## BAB II

BEBERAPA TEORI TENTANG DAKWAH .....	2
◆ Pengertian Dakwah .....	2
◆ Hukum Berdakwah .....	2
◆ Tujuan Dakwah .....	3
◆ Unsur-Unsur Dakwah .....	3
◆ Manajemen Dakwah .....	4

## BAB III

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MADINAH ..	5
◆ Asal Usul Madinah .....	5
◆ Struktur Masyarakat Madinah Sebelum Hijrah	6
◆ Struktur Masyarakat Madinah Sesudah Hijrah	7

## BAB IV

STRATEGI DAKWAH RASUL SAW PADA MASYARAKAT MUSLIM MADINAH .....	9
◆ Berdakwah Melalui Ukhuwah Islamiyah .....	9
◆ Berdakwah Melalui Ukhuwah Wathoniyah ...	10
◆ Berdakwah Melalui Ukhuwah Basyariah .....	11

## BAB V

STRATEGI DAKWAH RASUL SAW PADA MASYARAKAT NON MUSLIM MADINAH .....	130
◆ Adaptasi .....	130

◆ Akomodasi .....	140
◆ Seleksi .....	148

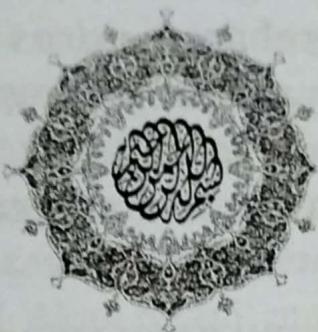
**BAB VI**

PENUTUP .....	155
◆ Kesimpulan .....	155
◆ Saran .....	157

DAFTAR BACAAN .....	158
---------------------	-----

LAMPIRAN .....	164
----------------	-----

RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	176
-----------------------------	-----



## BAB I

# PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

erjalanan dakwah Islam telah mengalami pasang surut yang sangat dinamis mulai dari datangnya Islam hingga masa sekarang. Dakwah Islam tidak saja berkembang di tempat kelahirannya di Makkah al Mukarromah dan Madinah al Munawwarah. Saat ini dakwah Islam telah ada dan berkembang pesat di seluruh dunia. Kenyataan ini sangat menarik perhatian, mengingat dinamika dakwah Islam harus mampu mewarnai situasi dan kondisi yang ada.

Pengkonsidian dalam hal ini berarti perubahan, yakni mengupayakan tumbuhnya kesadaran dan kekuatan pada objek dakwah (*mad'u*). Dengan demikian dakwah harus menjadi *agen transformasi sosial* melalui penyampaian pesan-pesan keagamaan (baca:

bahasa agama). Pada gilirannya, dakwah juga harus dapat berperan sebagai poros *fungsionalisasi kerisalan*. Artinya, orang yang telah menerima pesan dakwah akan memahami, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*).

Agar pesan-pesan keagamaan dapat menyentuh *audience*, maka dakwah harus mempunyai makna bagi pemecahan masalah kehidupan dan pemenuhan kebutuhan. Selanjutnya *format* dan pola dakwah juga harus benar-benar sesuai dengan kondisi *riil* masyarakat yang didakwahi.

Seringkali materi dan *format* dakwah dirasakan kurang menyentuh bahkan kurang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, sehingga implikasinya terhadap perubahan moral sangat jauh dari hakikat dakwah itu sendiri. Sementara itu, dari pihak *da'i* pun masih ada beberapa kelemahan, terutama dalam hal penyampaian. Oleh karena itu, pesan-pesan yang disampaikan seringkali tidak efektif, kering, bahkan terasa monoton.

Pada sisi lain, penerima dakwah (*audience, mad'u*) juga mengalami berbagai permasalahan. Antara lain, sikap masabodoh (*apatis*) dan mendua dalam menerima maupun memahami setiap pesan dakwah. Hal ini disebabkan oleh pola fikir dan pola hidup yang bervariasi diantara mereka.

Uraian ini menggambarkan bahwa pelaksanaan dakwah adalah kegiatan dua belah pihak yang saling berhubung dan berkait antara *da'i* dan *mad'u*. Artinya,

*da'i* harus memperhatikan keadaan diri *mad'u* yang sesungguhnya. *Da'i* tidak boleh berjalan sendiri sesuai keinginan dan kemampuannya. Tetapi, *da'i* harus memahami dan menjawai – kalau tidak boleh – dikatakan harus mengikut keadaan *mad'u*. Sebaliknya, *mad'u* juga tidak boleh memaksakan atau membenturkan kemauannya kepada *da'i*. Akan tetapi, *mad'u* juga harus mau mendengar pesan yang disampaikan sebelum melakukan penilaian menerima atau menolak.

Aspek penting lainnya yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan dakwah ialah *strategi* dan materi (pesan) yang disampaikan. *Strategi* dan pesan seolah dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan. *Strategi* benar dan baik, akan tetapi materi (pesan) yang disampaikan tidak tepat sasaran, maka tidak akan membawa hasil yang baik. Demikian juga materi (pesan) yang akan disampaikan telah dikemas dan disusun mengikut keperluan sasaran, akan tetapi *strategi* yang digunakan tidak mengena, juga tidak akan memberi hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, keduanya harus benar dan tepat. *Strategi* benar, materi (pesan) pun harus tepat sasaran.

## B. REKAM JEJAK DAKWAH RASUL SAW

Secara umum, pelaksanaan dakwah Rasul Saw adalah gambaran umum sekaligus merupakan kerangka acuan dakwah yang sesungguhnya, *spesifik*, terencana dan *sistematis* serta *strategis*. Pelaksanaan atau *aktifitas* dakwah Rasul Saw dapat dibagi menjadi dua periode. Periode pertama berlangsung di Makkah

(*addaur al-Makki*) lamanya lebik kurang 13 (tigbelas) tahun. Periode kedua dilaksanakan di Madina (*addaur al-Madani*) dalam waktu (10) sepuluh tahun penuh. Kedua periode ini mempunyai perbedaan da kekhususan masing-masing. Perbedaan tersebut meliputi aspek materi dan strategi.<sup>1</sup>

J. Suyuthi Pulungan menulis, bahwa periode Makkah dimulai semenjak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama (5 ayat dari surat *al-Ālāq*, sampai Rasul Saw berhijrah ke Madinah pada tahun 622 M. Sedangkan periode Madinah belangsung dari awal masa hijrah hingga Rasul Saw wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 H bertepatan tanggal 8 Juni 632 M. Yakni beberapa bulan setelah beliau menerima wahyu terakhir (ayat ke 3 dari surat *al-Maidah*) ketika sedang melaksanakan haji *Wad'* (haji perpisahan).<sup>2</sup>

Secara positif, adanya *periodesasi* tersebut dapat dinilai sebagai sebuah langkah yang *strategis*. Artinya, dakwah tidak mesti berhenti pada satu masa dan tempat dengan materi yang sama. Akan tetapi dakwah harus bergerak dinamis sesuai dengan kondisi *riil* yang ada. Dari sisi lain dapat dilihat sesungguhnya, Rasul Saw tidak saja diutus untuk masyarakat Makkah, akan tetapi Rasul Saw merupakan *rahmatan lil'alamin*. Segi

---

<sup>1</sup> Shafiyur Rahman Al-Mubarfkury, *Sirah Rasul Saw al-Rahiql Makhtum*, Dar al-Khair, Beirut Cet. II, 1998, hlm. 73

<sup>2</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan al-Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994, hlm.1.

positif lainnya ialah, bahwa dengan adanya periode Madinah, maka wilayah Islam semakin meluas.

Di Makkah Rasul Saw menjalankan *aktifitas* dakwahnya dalam tiga tahapan besar. *Tahap pertama*, Rasul Saw berdakwah secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi dengan materi aqidah dan akhlak selama 3 tahun. Saat ini Rasul Saw menyampaikan dakwahnya terbatas pada lingkungan keluarga dan sahabat terdekat saja. Beberapa orang yang masuk Islam pada waktu itu, antara lain : *Siti Khadijah* – isteri Rasul Saw, saudara sepupunya *Ali bin Abi Thalib* yang baru berumur sepuluh tahun, dan *Zaid bin Haritsah*. Dalam sejarah Islam mereka disebut *As-Sabiqun al-Awwalun*.<sup>3</sup>

*Tahap kedua*, Rasul Saw berdakwah secara terang-terangan mulai tahun keempat hingga akhir tahun kesepuluh. Ketika ini Rasul Saw mengundang beberapa kabilah yang ada di Makkah untuk mendengarkan ajaran Islam. Setelah mendapat pengakuan akan dilindungi oleh Abu Thalib, maka Rasul Saw menyampaikan Islam dari bukit Safa. Rasul Saw melaksanakan cara ini setelah mendapat izin dan perintah Allah Swt

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 73-75. Zaid bin Haritsah pada awalnya adalah tawanan yang dijadikan Khadijah sebagai budak. Kemudian Khadijah menyerahkan Zaid kepada Rasul Saw. Bapak dan pamannya pernah datang menjemput Zaid, akan tetapi Zaid memilih tinggal bersama Rasul Saw, sehingga Rasul Saw mengangkatnya sebagai anak kandungnya sendiri. Sehingga ia disebut Zaid bin Muhammad. Hal ini berakhir setelah Islam membantalkan status perbudakan.

melalui surat As-Syu'ara ayat 214.<sup>4</sup> Sedangkan tahap ketiga Rasul Saw mulai berdakwah keluar Makkah. Tahapan ini dimulai dari tahun ke 10 kenabian sampai beliau melakukan hijrah ke kota Madinah.<sup>5</sup>

Pada periode Madinah, dakwah Rasul Saw jauh lebih berhasil bila dibandingkan dengan periode Makkah, walaupun masyarakat Madinah saat itu mengalami pertikaian. Yaitu pertikaian antara sesama penduduk asli suku 'Aus dan Khazraj.<sup>6</sup>

Selain itu, masyarakat Madinah, khususnya bangsa Arab telah memeluk dan meyakini beranekaragam agama dan kepercayaan. Sebahagian mereka beragama tauhid, sebahagian lagi beragama Nasran

<sup>4</sup>

بِذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya : *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,*

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Suku Aus dan Khazraj adalah suku berkebangsaan Arab dari sebelah Selatan. Selanjutnya lihat Philip K. Hit *History of The Arabs*, Mac Millan Press Ltd, London, 1970, hlm. 31. Lihat juga Bernard Lewis, *The Arabs in History* (Terj.) Drs. Said Jamhuri, *Bangsa-Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1988, hlm. 3. Mengenai suku-suku yang ada di Madinah W. Montogomery Watt menjelaskan bahwa ada delapan suku asli yang menduduki Madinah yakni : *Bani Auf, Bani al-Harits, Bani Saidah, Bani Jusyam, Bani Nadzar, Bani Amr Bin Auf, Bani Tsa'labat, dan Bani Aws.* W. Montogomery Watt, *Muhammad And Statetment*, Oxford University, London, 1979, hlm. 85

dan sebahagian besar lainnya menyembah berhala yang berpusat di Makkah.<sup>7</sup>

Di Madinah, Rasul Saw tidak saja diutus kepada masyarakat yang *homogen* dan belum beragama sama sekali. Akan tetapi, Rasul Saw menghadapi masyarakat yang sangat *heterogen*.

Apabila diperhatikan ada beberapa perbedaan yang sangat nyata antara dakwah Rasul Saw di Makkah dan di Madinah. Di Makkah, Rasul Saw hanya menghadapi sebuah masyarakat yang *homogen* dengan satu keyakinan, yaitu sebagai penyembah berhala (*pagan*). Dan mereka telah diikat oleh adat istiadat nenek moyang secara kuat.

Di Madinah, Rasul Saw menghadapi masyarakat yang sangat *heterogen*. Mereka terdiri dari berbagai macam suku dan bangsa serta agama dan kepercayaan. Di samping itu, mereka juga selalu dalam keadaan berseteru diantara mereka sesama penduduk asli. Konflik ini dikarenakan adanya campur tangan pihak Yahudi sebagai bangsa yang emigran.

Keberhasilan dakwah Rasul Saw di Madinah disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya ialah kemampuan Rasul Saw mengakomodir seluruh potensi yang ada dari berbagai suku dan agama yang ada di Madinah. Selain itu, kepiawaian Rasul Saw dalam memilih dan memilah serta menentukan materi dan strategi dakwahnya.

<sup>7</sup> Ali Mushtofa al Ghurraby, *Tarikh al Firaq al Islamiyah Wa Nasy'atu al 'ilm al Kalam 'Inda al Muslimin*, Maktabah Wa Matba'ah, Al Azhar, Kairo, hlm. 8.

Terhadap masyarakat muslim, Rasul Saw menggunakan strategi *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah Wathoniyah*, dan *ukhuwah Basyariyah*. Sedangkan kepada masyarakat non muslim, Rasul Saw melakukan strategi *adopsi*, *akomodasi* dan *seleksi*.

Untuk itu semua, Rasul Saw membangun sebuah mesjid sebagai pusat kegiatan dakwah yang sekaligus merupakan sarana dan prasarana yang dapat dipergunakan oleh umat Islam. Di mesjid ini Rasul Saw bertempat tinggal dan melakukan berbagai aktifitas. Rasul Saw tidak saja menjadikan masjid sebagai sarana ibadah umat Islam. Akan tetapi masjid juga berfungsi sebagai tempat bermusyarah, menyelesaikan, dan memutuskan berbagai persoalan kemasyarakatan yang mereka hadapi.<sup>8</sup>

Dari masjid ini Rasul Saw menyerukan suara kebersamaan, pentingnya persatuan, dan bahaya permusuhan. Pertikaian menjadi persatuan. Mau menang sendiri berubah menjadi saling mengalah.<sup>9</sup>

Disamping itu, Rasul Saw juga menanamkan rasa persaudaraan dan cinta tanah air mereka yakni Madinah. Hal ini dimaksudkan Rasul Saw sebagai upaya menyatukan persepsi antara kaum *Muhajirin* dan *Anshor* terhadap Madinah. Menyatukan persepsi ini sangat penting, karena kaum *Muhajirin* dan *Anshor* berasal dari dua wilayah yang berbeda. Disamping itu,

---

<sup>8</sup> Muhammad Husein Haykal, *The Life of Muhammad*, Crescent Publishing, New Delhi, 1976, hlm. 174 – 175.

<sup>9</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 200, hlm. 25.

kedua kelompok ini memiliki perbedaan dalam adat dan kebiasaan.

Secara sosiologi, ke-*heterogen-an* sebuah masyarakat yang menganut agama secara *plural* memerlukan sebuah persatuan dan kesatuan. Karena *konflik* yang terjadi dalam masyarakat selalu diawali dari sifat *heterogen* dan *pluralitas* yang ada.<sup>10</sup>

Dalam kajian dakwah, upaya penyatuan ini akan lebih memungkinkan misi dakwah Rasul Saw menjadi *fleksibel*. Satu sisi akan menjadikan dakwah tersebut berkelanjutan (*continueable*), sedangkan pada sisi lainnya, dakwah dapat berfungsi sebagai kekuatan sosial (*social force*).

Sifat dakwah seperti ini akan menghilangkan sebuah praduga yang mengatakan dakwah Islam tidak dapat merekonstruksi (*unrekonstructionable*) tatanan yang sudah ada. Sebaliknya, dari sifat inilah akan lahir sebuah pesan dakwah yang *indefendent* dan *efektif*.

Bentuk nyata yang lebih *konkrit* dan meluas, Rasul Saw mengintegrasikan kemajemukan masyarakat Madinah dengan menyepakati sebuah perjanjian tertulis antara umat muslim dan non muslim. Perjanjian tersebut dikenal dengan nama *Piagam Madinah*.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kondisi masyarakat yang majemuk memerlukan sebuah penataan dan pengendalian sosial secara bijak, agar tercipta rasa aman, damai dan serasi dalam keadilan. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press Jakarta, 1982, hlm. 94.

<sup>11</sup> Piagam Madinah adalah sebuah perjanjian atau kesepakatan pertama yang terjadi dalam sejarah Islam antara

Piagam Madinah adalah undang-undang dasar tertulis pertama dalam Islam sekaligus juga sebagai kerangka dasar sebuah negara yang berdaulat. Di dalamnya tertanam prinsip Islam yang menyatakan bahwa umat Islam adalah bersaudara (*al-muslimun ikhwan*) dan manusia adalah berasal dari umat yang satu (*ummatan wa hidatan*).

Dampak positif dari penandatanganan naskah tersebut ialah adanya pengakuan terhadap Rasul Saw sebagai kepala pemerintahan. Sehingga dalam diri Rasul Saw berhimpun dua kekuasaan, yakni “kekuasaan spiritual” dan “kekuasaan duniawi”.<sup>12</sup>

Sejak itu, Rasul Saw mulai menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat non muslim melalui pendekatan *adopsi*, *akomodasi*, dan *seleksi*. Secara teori, ketiga pendekatan ini tidak ditemukan dalam literatur dakwah. Akan tetapi, hal ini penulis nyatakan

---

masyarakat Islam dan non Islam. Lahirnya kesepakatan ini memberi dampak positif yang luar biasa dalam perkembangan dakwah Islam selanjutnya. Di dalamnya terdapat beberapa payung besar yang saling menghargai dan secara langsung memberi keuntungan penyebaran Islam di Madinah pada saat itu. Lihat, Philip K. Hitti. *Op. Cit*, hlm. 45 dan J. Suyuthi Pulungan, *Op. Cit*, hlm. 285 – 311. Salah satu isi perjanjian Madinah itu ialah : *Orang Islam, Yahudi dan seluruh penduduk Madinah yang lain mereka menjamin keamanannya dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan agamanya masing-masing. Tidak seorang pun dibenarkan mencampuri urusan agama orang lain.*

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI Press, Jakarta, 1985, hlm. 101. Lihat juga Badri Yatim, *Op.Cit*, hlm. 25.

setelah melihat *substansi* materi dakwah Rasul Saw terhadap masyarakat non muslim di Madinah.

Indikasi kearah ini terlihat dari beberapa materi dakwah beliau yang sangat *adaptif*, *akomodatif*, dan *selektif*. Contohnyatanya dapat disimak dari berbagai materi yang tercantum dalam Piagam Madinah. Antara lain dicantumkan, bahwa masing-masing komponen Madinah mengakui adanya kesamaan derajat kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi. Non muslim – terutama Yahudi harus mengakui keberadaan Islam sebagai sebuah agama yang diakui di Madinah. Demikian juga sebaliknya, umat Islam mengakui keyakinan Yahudi.<sup>13</sup>

Berdakwah melalui strategi ini pada gilirannya memberikan hasil yang gemilang. Islam yang terlihat adalah Islam yang *rahmatan lil'alamin* dan pembawa kabar gembira sebagaimana yang dinyatakan di dalam Al-Quran surat Saba' (34) ayat 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلِكُنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*

Merupakan bahagian yang tidak dapat dipisahkan

---

<sup>13</sup> Ibnu Hisyam, Op.Cit, hlm. 504

dari strategi ini ialah, Rasul Saw mengenalkan Islam melalui *korespondensi*. Rasul Saw mengirimkan sejumlah surat kepada beberapa Raja. Isinya ialah mengenalkan dirinya adalah Rasul utusan Allah Swt. Rasul Saw juga menjelaskan bahwa Islam adalah agama Tauhid yang sangat menjunjung nilai kemanusiaan. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Quran surat Al-A'raf (7) ayat 158.

قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ  
مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ  
فَإِنَّمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ الَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ مِنْ  
وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”.

Surat-surat tersebut dikirim Rasul Saw kepada *Najasi – Raja Habsyah, Mauquqis – Raja Mesir, Kisra – Raja Persia, Qaisar – Raja Romawi, Al-Mundzir bin Sawa, Haudzah bin Ali al-Hanafi – Pemimpin Yamamah, Al –*

*Harits bin Abu Syamr al – Ghassany – Pemimpin Damascus, dan Raja Oman.*<sup>14</sup>

Babak baru ini dikomentari oleh Philip K. Hitti dengan mengatakan, bahwa dari Madinah teokrasi Islam mengembangkan diri ke seluruh negeri Arab. Bahkan ke sebahagian besar daerah Asia Barat dan Afrika Utara. Umat Islam Madinah merupakan contoh kecil umat Islam seluruhnya.<sup>15</sup>

Perkembangan dakwah Islam yang demikian gemilang, ternyata disikapi oleh Kafir Quraisy Makkah sebagai tantangan yang harus dihentikan. Mereka mulai memprovokasi dan mengintimidasi orang Islam, baik yang berada di Makkah maupun di Madinah. Mereka menaruh dendam yang dalam kepada penduduk Madinah yang memberikan perlindungan terhadap Rasul Saw dan pengikutnya. Mereka melakukan berbagai perampukan dan tindakan kekerasan lainnya dibawah pimpinan *Abdullah bin Ubay*. Kebencian mereka tidak terbatas pada sebuah ancaman lisan, tetapi mereka mulai menabuh gendrang perang.<sup>16</sup>

Keberingasan dan kejahatan yang dilakukan oleh kafir Quraisy ini ditanggapi Rasul Saw dengan membentuk tim sembilan. Sebuah tim dibawah pimpinan *Abdullah bin Jahsh*. Pada awalnya, tim ini hanya diperlukan untuk melindungi umat Islam – termasuk dalam rangka menjaga keutuhan masyarakat Madinah. Akan

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 359 - 371

<sup>15</sup> Philip K. Hitti, *Op.Cit*, hlm. 121

<sup>16</sup> K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pra Modern)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 48.

tetapi, keadaan menuntut lain, sehingga perang antara umat Islam dan Kafir Quraisy Makkah tidak dapat dihindari.<sup>17</sup>

Ada dua alasan mendasar mengapa Rasul Saw. mengorder umat Islam melakukan pembelaan diri dengan perang. Pertama, untuk meyakinkan musuh-musuh Islam bahwa Islam tidak lemah. Islam kuat dan umat Islam siap berjihad membela keyakinan dan hak miliknya. Kedua, sebagai bentuk peringatan kepada musuh-musuh Islam, bahwa umat Islam telah siap dan selalu waspada akan bahaya yang mengancam.<sup>18</sup>

Al-Quran menegaskan bahwa mempersiapkan diri dalam menghadapi musuh memang diperlukan. Allah Swt menjelaskan hal ini dalam surat al-Anfal (8) ayat 60 :

أَعِدُوا لَهُم مَا أَسْتَطَعْتُم مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ  
رِبُوبَتِ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا  
عَلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَفَإِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan*

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Op Cit*, hlm 364

*musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).*

Yusuf Ali mengomentari bahwa ayat ini diturunkan ketika umat Islam sedang menghadapi serangan orang-orang kafir pada permulaan Islam berkembang. Selanjutnya, Allah SWT menyuruh supaya umat Islam mempersiapkan diri baik secara mental dan fisik. Allah SWT juga berjanji akan membala seluruh pengorbanan untuk menegakkan agama Islam dengan balasan yang tidak merugikan. Di dunia akan dibalas dengan balasan yang berlipat ganda, sedangkan di akhirat akan dimasukkan ke dalam surga.<sup>19</sup>

Jika dianalisa, perjanjian yang tertuang dalam Piagam Madinah tersebut sarat dengan nuansa *agamis* dan *politis*. Secara *agamis*, diterimanya perjanjian ini

<sup>19</sup> A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an Translation and Commentary*, Islamic Propagation Centre International, 1946, hlm. 430. "The immediate occasion of this injunction was the weakness of cavalry and appointments of war in the early fight of Islam. There are always lurking enemies whom you may not know, but whom God knows. Be always ready and put all your resources into your cause." Selanjutnya baca dan teliti al-Quran surat al-Hajj ayat 39 dan 41. Dua ayat ini adalah penegasan Allah SWT yang mengizinkan umat Islam melakukan pembelaan dan memerangi orang yang memerangi Islam ('Telah diizinkan berperang terhadap orang yang memerangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiyaya... dst)

menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menge-depankan maaf dan perdamaian. Sedangkan secara *politis*, perjanjian ini mengikat kedua belah pihak untuk dapat menahan diri. Ada empat point penting yang disepakati dalam perjanjian tersebut. Salah satu diantaranya ialah masing-masing pihak melakukan genjatan senjata.<sup>20</sup>

Paparan diatas membuktikan bahwa Rasul Saw cukup piawai dalam berdakwah. Beliau menggunakan berbagai strategi sesuai dengan kondisi dan keadaan *mad'u* yang ada. Islam yang pada awalnya asing dan tidak dikenal masyarakat Madinah, akhirnya menjadi agama yang mereka bela dan yakini. Rasul Saw yang pada mulanya hanya seorang penyampai agama, telah mereka angkat menjadi kepala pemerintahan. Pada sisi lain, masyarakat Madinah yang dulunya bertikai, kini dapat hidup secara aman berdampingan walaupun berbeda keyakinan dan suku.

Dari uraian diatas, penulis bangun sebuah *asumsi*, bahwa pelaksanaan dakwah Rasul di Madinah jauh lebih menggembirakan dibanding ketika beliau berdakwah di Makkah. Walaupun, perjalanan dakwah tersebut tidak sunyi dari berbagai gelombang ancaman dan tantangan. Salah satu faktor yang memberhasil-kannya ialah ketepatan *strategi* yang dipergunakan. Oleh karena itulah, tulisan ini berjudul DAKWAH ISLAM

---

<sup>20</sup> Selanjutnya, isi lengkap dari Piagam Madinah dapat dilihat pada lampiran (bahagian akhir) tulisan ini.

## DAN PERUBAHAN SOSIAL (Kajian Strategi Dakwah Rasul Saw Periode Madinah).<sup>21</sup>

### C. BATASAN KAJIAN

Melihat luasnya cakupan judul diatas, maka penulis akan membatasi kajian ini dari beberapa aspek tertentu saja. Dari sisi dakwah, penulis tidak membahas atau menjabarkan ruang lingkup dakwah secara luas dan rinci. Akan tetapi penulis hanya menyoroti makna umum dari kata dakwah itu sendiri. Di dalamnya penulis akan membentangkan pemahaman dakwah secara sederhana. Penulis hanya memandu pembaca untuk masuk ke dalam dakwah dalam artian pelaksanaan. Bukan dakwah dalam kaca mata teori yang berat dan berbelit. Penulis juga tidak ingin menjebak pembaca yang sering kali sempit memahamkan dakwah sebatas pidato dan ceramah agama. Dalam kajian ini penulis hanya memaparkan praktik dakwah yang dilaksanakan Rasul Saw ketika berada di Madinah.

Secara khusus dan merupakan *stressing* kajian ini ialah strategi yang dipergunakan Rasul Saw ketika berdakwah di Madinah. Bahagian ini akan penulis

---

<sup>21</sup> Strategi ialah ilmu dan seni yang mempergunakan semua daya bangsa-bangsa untuk melaksankan kebijaksanaan tertentu di dalam perang dan damai. Lihat : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 43-44. Sedangkan yang penulis maksud dengan strategi dalam hal ini ialah semua upaya atau usaha maupun cara yang dipergunakan Rasul Saw ketika berdakwah di Madinah.

kupas dan analisa lebih dalam. Baik strategi ketika berdakwah kepada golongan umat Islam maupun sa mendakwahi umat non Muslim.

Sebagaimana telah banyak dibahas oleh berbagai penulis baik dari Arab maupun Barat, bahwa Rasul Saw membedakan *strategi* dakwahnya terhadap umat Islam dan non Muslim. Secara umum, kepada umat Islam rasul lebih banyak berkonsentrasi pada penguatan pemahaman dan penambahan pengetahuan tentang Islam. Sedangkan, terhadap non Muslim Rasul Saw lebih terfokus pada pengenalan Islam sebagai agama manusiawi yang *rahmatan lil'alamin*.

Dari sudut perubahan sosialnya, penulis hanya menyoroti aspek-aspek kepercayaan, agama yang dianut oleh penduduk Madinah sebelum kedatangan Islam. Apakah ia penduduk asli ataupun pendatang (*migran*). Selain itu, penulis juga menyinggung tentang struktur dan fungsi setiap golongan yang ada, komunitas dan kelompok serta interaksi sosial masyarakat pra Islam maupun sesudahnya. Penulis juga akan mengupas sekilas tentang akar permasalahan yang menyebabkan timbulnya konflik *internal* antara suku Aus dan Khazraj. Demikian juga mengenai pertikaian yang ditimbulkan oleh pihak Yahudi secara *eksternal*.

Untuk melengkapi aspek sosialnya, penulis juga melihat sekilas tentang kondisi politik dan ekonomi yang ada. Dua hal ini saling berkait. Antara ekonomi dan politik tidak dapat dipisahkan. Karen situasi politik sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi. Demikian sebaliknya. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan

keadaan ekonomi masyarakat Madinah dan latar belakang serta keberadaan lahirnya Piagam Madinah sampai diangkatnya Rasul Saw sebagai Kepala Agama dan Kepala Pemerintahan di Madinah. Demikian juga keadaan masyarakatnya yang pada awalnya penuh konflik menjadi masyarakat yang *administratif* dan berbudaya.

#### D. SUMBER RUJUKAN DAN METODE KERJA.

Sesungguhnya, buku ini bukanlah kajian pertama dalam khazanah dakwah Islam. Jauh sebelum ini, sudah banyak kitab, buku dan beragam tulisan lainnya yang telah disusun oleh para ahli. Oleh karena itu pula, penulis dalam menyusun buku ini banyak mengambil bahan-bahannya dari beberapa tulisan yang pernah ada, antara lain.

Kitab yang ditulis oleh Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, (tt), Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Jld. I – IV, (tt), Muhammad Al-Ghazali, *Firqhus Sirah* (tt), dan Ahmad Syalabi dalam kitabnya *Mausu'at al-Tarikh al-Islami wa al-Hadharat al-Islamiyah* (1978). Dari kitab-kitab ini penulis mengutip beberapa penjelasan mengenai sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Madinah pada masa awal.

Ada juga beberapa buku yang ditulis oleh penulis Barat seperti Bernard Lewis, *The Arabs in History*, Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, (1990), dan W. Montgomery Watt, *Muhammad and Statement* (1979), dan *Muhammad at Madinah* (1956). Dari buku-buku ini penulis menukil beberapa catatan yang menyoroti

keadaan bangsa Arab di Madinah sebelum dan sesudah hijrah serta perkembangan dakwah Islam.

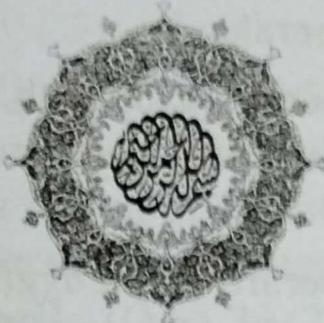
Demikian juga halnya, penulis mengutip beberapa pandangan yang telah ditulis oleh penulis Indonesia seperti, J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, (1994), Munawir Sazali, *Islam dan Tata Negara*, (1992). Keduanya melihat dari aspek ketatanegaraan. Sedangkan Badri Yatim melihat aspek peradaban dalam karyanya *Sejarah Peradaban Islam* (1996).

Selanjutnya penulis menyusun buku ini dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Artinya, penulis membaca dan menelaah beberapa buku yang berkaitan dengan buku ini. Langkah seterusnya penulis mengumpul, memilih, mengelompokkan dan menganalisa serta mengambil data dan pendapat-pendapat yang pernah ada.<sup>22</sup>

Semua data dan pendapat yang ada penulis kajikan terlebih dahulu sehingga dapat dipilah dan dipisahkan antara satu dan lainnya. Dikelompokkan menurut urutan tahun maupun kejadian sehingga terangka menjadi sebuah mata rantai sejarah.

---

<sup>22</sup> Secara *harfiyah*, analisa berarti melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Lihat *Ibid*, hlm. 1092. Analisa yang penulis maksud ialah kajian mendalam tentang *strategi* dakwah Rasul Saw pada periode Madinah baik secara antropologi maupun sosiologi.



## BAB II

# BEBERAPA TEORI TENTANG DAKWAH

### A. PENGERTIAN DAKWAH

**K**ata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, mengajak, menyeru atau meraih. Contohnya *huwa minni da'wat al-rajul* – artinya dia berusaha untuk meraihku. Pelakunya disebut *da'i* – yaitu orang yang mengajak.<sup>1</sup> Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Al-Syaukani dan Fakhr al-Din al-Razi mengartikan kata

---

<sup>1</sup> *Lisan al-Arab*, Juz 14 muka 257 – 259. Seterusnya lihat Luwis Ma'luf, *Qamus al-Munjid* cet. XII, Al-Mathba'ah Al-Kathulikiyah, Beirut, 1951, hlm. 215-216. Lihat juga Al-Husyain ibn Muhammad al-Damaghani, *Qamus al-Quran wa islah al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Quran al-Karim*, cet IV Dar El Ilm Lil Malayin, Beirut, 1999 muka 173.

dakwah dengan ajakan. Boleh jadi ia mengajak ke surga maupun ke neraka.<sup>2</sup>

Selain dari keduanya, Jum'ah Amin Abdul Aziz mengartikan kata dakwah dengan tiga pendekatan yaitu :

1. Dakwah yang berarti memanggil. Contohnya *da' fulanun ila fulanah*. Artinya si Fulan memanggil Fulanah.
2. Dakwah yang berarti menyeru. Contohnya *ad du'i ila syai'i*. Artinya menyeru kepada sesuatu.
3. Dakwah yang berarti menegaskan atau membela sesuatu. Apakah ia untuk hal yang baik maupun yang batil.<sup>3</sup>

Dari uraian di atas, dapat difahamkan, apabila kata dakwah berdiri sendiri, maka artinya ialah ajakan. Apakah ia mengajak kepada kebaikan maupun kepada kejahatan atau kesesatan. Artinya, apabila dakwah yang dimaksud adalah kegiatan penyebaran Islam maka kata dakwah harus dirangkai dengan kata "Islam".

---

<sup>2</sup> Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Al-Syaukani, *Fatih Al-Qadir al-Jami' bayna Fanni al-Riwayat Wa al-Dirayah mi 'Ilm al-Tafsir*, cet III, jilid IV, Dar-Al Fikr, Beirut, 1973, hlm 494. Lihat juga Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghayb*, Juz XXVII, Dar Ihya al-Turrath al-'Arabi, Beirut, hlm. 70.

<sup>3</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah Study Atas Berbagai Prinsip Dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah*, (Terj), Cet, II, Intermedia, Jakarta 1998, hlm. 26.

atau Islamiyah“ sehingga menjadi kata “Dakwah Islam atau Islamiyah“.

Di dalam al-Quran, kata dakwah baik dalam bentuk *fi'il* maupun *masdar* ditemukan sebanyak 213 kali yang terdapat dalam 203 ayat.<sup>4</sup> Artinya sangat beragam antara lain diartikan dengan **berdo'a** (Q.S : 2/86), **memanggil**, (Q.S: 30/25), **mendakwa** (Q.S: 19/91), **meng-harap** (Q.S: 25/13), **menyeru** (Q.S: 3/104), **mengatakan** (Q.S: 7/5), **menjerit** (Q.S :25/14), **merayu** (Q.S: 54/10), **menyembah** (Q.S: 72/18), dan **meraung-raung** (Q.S : 84/11).

Beberapa contoh di atas, menggambarkan bahwa arti kata dakwah begitu *fleksibel*. Artinya, kata dakwah yang pada awalnya diartikan sebagai seruan kepada Allah Swt dapat berubah arti mengikut kata diawal atau diakhirnya. Walaupun demikian, semua kata dakwah yang terdapat dalam buku ini penulis maksudkan sebagai sebuah ajakan kepada jalan Allah Swt.

Dari segi istilah (*terminologi*), para sarjana dakwah mendefinisikan dakwah dengan berbagai cara. Di antaranya, Ra'uf Shalabi menjelaskan bahwa dakwah ialah usaha mengubah keadaan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik di dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Dari definisi yang dikemukakan oleh Ra'uf Shalabi ini, dapat diketahui bahwa kata kunci (*key word*)

<sup>4</sup> Muhammad 'Abdul Fuad Al-Baqi, *Al Mu'jam al Mufahras Li al Fazhi al Quran al Karim*, Dar al Fikri Beirut, 1992, hlm. 326.

<sup>5</sup> Dr. Ra'uf Shalabi, *Sikulughiyah ar-Ra'wi Wa ad-Da'wah*, Dar al Qalam, Kuwait, 1982, hlm. 49.

dakwah ialah “usaha” dan “perubahan”. Artinya berdakwah ialah menjalankan satu aktifitas yang berusaha melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik.

Sarjana dakwah dan penulis kitab *Hidayat Mursyidin* - ‘Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah ialah

ث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهى عن  
كر ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل

Artinya: *Dakwah ialah usaha atau upaya mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk serta menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah berbuat munkar demi tercapainya kebagiaan dunia dan akhirat.*

‘Ali Mahfuz menjadikan *al-amr bi al-ma’ruf wa al-nahi ‘an al-munkar* sebagai landasan pokok dalam berdakwah. Dan tujuan berdakwah adalah untuk memberikan kebagiaan dunia akhirat kepada yang didakwahi. ‘Ali Mahfuz juga berpendapat bahwa pendakwah (*da’i*) haruslah orang yang terbaik. Hal ini karena *al-amr bi al-ma’ruf wa al-nahi ‘an al-munkar* hanya dapat dijalankan oleh orang-orang terbaik saja. ‘Ali Mahfuz mengasaskan pendapatnya kepada firman Allah Swt yang terdapat dalam surat Ali-Imran (3) ayat 110.

---

<sup>6</sup> ‘Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin*, Dar al-Ma’arif, Beirut Libanon, tt, muka 17.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمِنُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَاوُنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya : Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar.

Sesungguhnya tidak ada perbedaan antara definisi yang dikemukakan oleh Ra'uf Shalabi dan 'Ali Mahfuz. Keduanya sama-sama melihat dakwah sebagai sebuah aktifitas yang menyeru kepada kebenaran. Keduanya juga setuju bahwa dakwah merupakan kegiatan yang menyeru dan mengajak seseorang maupun sekelompok orang untuk menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam semua segi kehidupan. Sehingga nilai-nilai Islam dapat berwujud nyata dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat. Pada akhirnya, akan membentuk susunan masyarakat yang paling baik (*khair al- ummah*).<sup>7</sup>

Akan tetapi, keduanya mempunyai pandangan yang berbeda tentang siapa yang dapat menjalankan dakwah. Ra'uf Shalabi mengatakan bahwa dakwah dapat dikerjakan oleh semua umat Islam. Maknanya, Ra'uf Shalabi tidak memberikan batasan dan penekanan pada syarat tertentu dalam berdakwah. Sedangkan 'Ali

---

<sup>7</sup> Di Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa *khair al-ummah* adalah umat pilihan yang memperoleh ridho dari Allah Swt seperti pembawa dan penebar kebenaran (*Al-Haq*) sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 110.

Mahfuz menghendaki pendakwah (*da'i*) haruslah orang yang paling baik.

Apabila, kedua pendapat di atas dibanding dengan pendapat Didin Hafifuddin dan Muhammad Natsir tentang definisi dakwah. Definisi yang dikemukakan oleh Didin lebih dekat kepada definisi Ra'uf Shalabi. Hanya saja Didin menyamakan dakwah dengan propaganda, yaitu sama-sama mempengaruhi orang lain.<sup>8</sup>

Definisi Muhammad Natsir lebih dekat kepada definisi 'Ali Mahfuz. Keduanya mengatakan bahwa berdakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan demi tercapainya kebahagian hidup baik di dunia maupun di akhirat.

<sup>8</sup> Sebenarnya, propaganda atau iklan dan bentuk lainnya tidak boleh disejajarkan atau disamakan dengan dakwah walaupun mempunyai kesamaan tujuan, yaitu untuk mempengaruhi fikiran atau opini orang lain. Sekurangnya ada beberapa perbedaan yang mendasar - di antaranya dalam sudut niat, tanggungjawab dan tujuan. Secara umum, niat atau maksud dan tujuan propaganda ialah mempengaruhi atau mengajak orang lain agar mau mempercayai dan menerima program atau penawaran yang mereka sampaikan. Dalam pada itu, seorang *propagandis* tidak peduli apakah program itu sesuai atau tidak bagi orang lain. Bahkan juga tidak mempertimbangkan aspek tanggungjawab. Hal ini bertentangan dengan tujuan dakwah yang mengedepankan niat untuk mengabdi kepada Allah SWT. Dalam berdakwah seorang pendakwah (*da'i*) harus memerhatikan aspek kebenaran, kejujuran dan keikhlasan semata-mata karena Allah SWT. Aspek ini juga tidak ada dalam propaganda, karena propaganda bertumpu pada asas keuntungan (*profit oriented*). Didin Hafifuddin, *Dakwah Aktual*, Gemalsani Press, Jakarta 1998, hlm. 231.

Selanjutnya Muhammad Natsir menambahkan bahwa berdakwah adalah melanjutkan tugas Rasul Saw.<sup>9</sup>

Selain dari itu, definisi Ali Mahfuz juga sama dengan definisi yang dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradawi. Persamaannya ialah bahwa dakwah merupakan usaha mengajak orang lain untuk menerima agama Islam dan melaksanakan segala ajarannya serta menghambakan diri hanya kepada Allah Swt saja. Dakwah juga bertujuan untuk membebaskan manusia dari taghut dan melaksanakan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahi 'an al-munkar*.<sup>10</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat difahamkan bahwa berdakwah adalah pekerjaan mulia dan pendakwah (*da'i*) adalah orang yang menunaikan kemuliaan. Karena dengan dakwah orang lain dapat mengetahui mana jalan yang diridai Allah Swt dan mana jalan yang dimurkai-Nya. Sebagaimana ditegaskan di dalam al-Quran pada surat Fussilat (41) ayat 33 :

وَمَنْ أَحْسَنْ قَوْلًا مِّنْ دَعَا إِلَىٰ اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي  
مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٤١﴾

<sup>9</sup> Muhammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, DDII, Jakarta, tt, hlm. 6

<sup>10</sup> Dr.Yusuf al-Qaradawy, *Thasaqafah al-Da'iyah*, Beirut, 1978, hlm. 5. Selanjutnya lihat Ahmad Ahmad Ghawas, *Ad-Da'wah al-Islamiyah*, Dar-al-Kitab al-Misr, Kairo, tt, hlm. 10. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Sipress, Jakarta, 2000, hlm. 205-206. Lihat juga A.Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Bulan Bintang,

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Akhirat termasuk orang-orang yang menyerah diri?"*

## B. HUKUM BERDAKWAH

Untuk menetapkan hukum berdakwah, para ulama tafsir dan sarjana dakwah mempunyai pandangan yang berbeda. Sekelompok dari mereka menyatakan bahwa berdakwah adalah kewajiban semua umat Islam. Sebagian lainnya menyatakan berdakwah adalah kewajiban golongan tertentu saja - seperti para ulama dan orang-orang yang berkemampuan saja.

Penyebabnya ialah perbedaan di antara mereka ketika menafsirkan makna kata "ولَّتْكُنْ مِنْكُمْ" yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104. Sebagian da'i mereka memaknakkannya dengan *li at tab'id* yang berasal sebagian. Sebagian lainnya memaknainya dengan *al bayan* yang berarti penjelasan. Selain dari itu, perbedaan ini juga timbul karena berdakwah disamakan dengan menegakkan *al amru bi al ma'ruf wa al nahy 'an al munkar*.

---

Jakarta, 1994. Hlm. 17. Lihat juga Dr. Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad-Dakwah*, Al-Risalah, Beirut, 1998, hlm. 5. Lihat juga Ahmad Ahmad Ghalwas, *Ad-Da'wah Al-Islamiyah*, Dar al-Kitab, Mesir, tt, hlm. 10. Lihat juga Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial : Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan*, Duta, Jogjakarta, 1993, hlm. 11. Lihat juga Hidayat Nata Atmaja, *Dakwah Islam Di Masa Dataran Bagaimana Dakwah Di Kalangan Intelektual dan Teknokrat*, dalam Amrullah Achmad...., hlm. 51.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud surat Ali Imran ayat 104 ialah perlu ada sekumpulan orang tertentu yang harus menjalankan dakwah seperti para sahabat, mujahidin dan ulama. Akan tetapi Ibnu Katsir juga menyebutkan bahwa pada dasarnya berdakwah adalah tugas seluruh umat Islam. Hal ini didasarkan Ibnu Katsir pada beberapa perintah Allah Swt dan hadits Rasul Saw tentang perintah menegakkan *al amru bi al ma'ruf wa al nahyi 'an al munkar*.<sup>11</sup>

Al Razy sependapat mengatakan bahwa menegakkan *al amru bi al ma'ruf wa al nahyi 'an al munkar* adalah kewajiban setiap mukallaf – khususnya para ulama, karena para ulama yang mengetahui hal-hal yang *ma'ruf* dan *munkar*.<sup>12</sup>

Pendapat yang sama dapat dijumpai dalam tafsir *Al Maraghi* yang menyatakan bahwa berdakwah menegakkan *al amru bi al ma'ruf wa al nahyi 'an al munkar* adalah kewajiban setiap mukallaf yang mempunyai kemampuan. Yaitu mereka yang mengetahui rahasia-rahasia hukum dan hikmahnya serta menguasai ilmu fiqh.<sup>13</sup>

Ali Mahfuz juga berpendapat, bahwa berdakwah menegakkan *al amru bi al ma'ruf wa al nahyi 'an al*

---

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz I, Dar Al Ihya Al Kitab 'Arabiyah, Beirut, tt, hlm., 389 – 391.

<sup>12</sup> Abu Bakar Ahmad 'Ala Al Razy Al Jassi, *Ahkamul Quran*, Juz II, Dar Al Fikri, Beirut, tt, hlm., 29 -34.

<sup>13</sup> Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Al Maraghi*, Juz II, Dar Al Kitab Al Ilmiyah, Beirut, 1998, m. s, 17-18.

*munkar* adalah kewajiban sebagian umat Islam saja. Tidak semua umat Islam diwajibkan berdakwah karena untuk berdakwah diperlukan kesanggupan seperti ilmu.<sup>14</sup>

Muhammad Al-Ghazali menyatakan bahwa dakwah ialah suatu kegiatan yang hanya dijalankan oleh orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup.<sup>15</sup>

Alasan hukum lainnya yang menyokong dalil atas ialah pandangan Al-Qurtubi. Dijelaskan dalam kitabnya bahwa perintah melaksanakan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar*, yang terdapat dalam surat Ali-Imran (3) ayat 104 adalah *fardhu kifayah*. Oleh karena *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar* merupakan puncak dakwah yang hanya dapat dijalankan oleh orang-orang tertentu saja. Dengan demikian, maka hukum berdakwah adalah *fardhu kifayah*.<sup>16</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Al-Syaukani dalam kitabnya *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*. Al-Syaukani menguraikan bahwa perintah melaksanakan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar* tersebut hanya dikhususkan kepada ahli ilmu. Karenanya

<sup>14</sup> Ali Mahfuz, *Hidayat Al Mursyidin*, Dar Al Ma'arif, Beirut, tt, hlm., 20

<sup>15</sup> Muhammad Al Ghazali, *Ma'a Allah Swt*, Dar Ihya Turath al-'Araby, Beirut, 1981, hlm., 17

<sup>16</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*, Jilid 4, Dar Ihya, Beirut, tt, hlm. 293

orang yang berilmu saja yang mengetahui mana yang harus dicegah dan mana pula yang harus disuruh.<sup>17</sup>

Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Misbah. Beliau menegaskan bahwa berdakwah menegakkan *al amru bi al ma'ruf wa al nahyi 'on al munkar* haruslah dilaksanakan oleh umat Islam yang beriman dan berkesanggupan. Akan tetapi setiap umat Islam harus saling memberi nasihat mengenai kebaikan.<sup>18</sup>

Dari semua uraian dan penjelasan di atas, dapat dimaklumi bahwa kewajiban utama berdakwah menegakkan *al amru bi al ma'ruf wa al nahyi 'on al munkar* hanya dipikulkan kepada kelompok tertentu saja. Apakah ia para sahabat, mujahidin, ulama maupun orang Islam yang beriman dan berkemampuan.

Pendapat yang berbeda dijelaskan oleh Ahmad Ahmad Ghalwas. Beliau menyatakan, bahwa perintah berdakwah menegakkan *al amru bi al ma'ruf wa al nahyi 'on al munkar* yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104 adalah perintah mutlak yang ditujukan kepada seluruh umat Islam.<sup>19</sup>

Sayyid Nawfal juga memahamkan bahwa perintah yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104 sebagai perintah tegas dari Allah SWT kepada Rasul-Nya

<sup>17</sup> Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jilid 4, Dar al-Fikr, Beirut, tt, him. 165.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Penerjemah Kesetaraan Al-Quran, Lentera Hati, Jakarta, 2007, him. 172-176.

<sup>19</sup> Ahmad Ahmad Ghalwas,

Muhammad Saw untuk menyampaikan ajaran. Ini berarti, bahwa umat Islam diperintahkan melaksanakan tugas yang sama seperti Rasul. Sebab setiap umat Islam wajib mengikuti ajaran Saw. <sup>20</sup>

Pendapat Sayyid Nawfal ini menegaskan bahwa berdakwah adalah perintah wajib yang pada awalnya ditujukan kepada Rasul Saw yang seterusnya menjadi kewajiban seluruh umat Islam sebatas kemampuan yang ada padanya. Artinya Sayyid Nawfal menyatakan kelompok yang menyatakan bahwa hukum berdakwah adalah *fardhu 'ain* dan menolak pendapat yang mengatakan *fardhu kifayah*.

Abdul Karim Zaidan, juga mempunyai pendapat yang sama. Hanya saja ia menyandarkan pendapatnya kepada surat al-Qasas (28) ayat 87:

عَلَىٰ رِبِّكَ وَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : *Dan serulah manusia kepada (agama) Tuhanmu. Dan janganlah engkau menjadi golongan orang-orang musyrik*

Menurutnya, perintah Allah Swt yang ada dalam ayat ini adalah perintah umum yang ditujukan kepada seluruh umat Islam, bukan merupakan perintah khusus kepada Rasul Saw saja <sup>21</sup>. Abdul Karim Zaidan

<sup>20</sup> Al-Sayyid Nawfal, *Ad-Da'wah Ila Allah Swt Ta'alluq bi Khasaisuha Muqawimatuha*, 1977, hlm. 30

<sup>21</sup> Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah*, Ar-Risala, Beirut, 1998, hlm., 298.

juga menjelaskan bahwa perintah melaksanakan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar* yang terdapat dalam surat Ali-Imran (3) ayat 104 adalah perintah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Islam.

Beliau tidak menolak pendapat yang mengatakan bahwa berdakwah hanyalah kewajiban sekelompok umat tertentu saja. Akan tetapi seluruh umat Islam wajib mendorong pelaksanaan *al amru bi al ma'ruf wa al nahyi 'an al munkar*. Jika umat Islam gagal menjalankan kewajiban ini, maka seluruh umat Islam akan berdosa.<sup>22</sup>

Jika dianalisa secara keseluruhan dari alasan yang dikemukakan oleh kedua golongan di atas, maka pengkaji menemukan kesimpulan seperti berikut :

1. Hukum mula berdakwah adalah wajib, karena ia sudah diperintahkan di dalam berbagai surat dan ayat al-Quran maupun hadits-hadits Rasul Saw.
2. Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan apakah hukum berdakwah *fardhu kifayah* atau *fardhu 'ain*.
3. Perbedaan pendapat dimaksud disebabkan adanya perbedaan di antara para ulama dalam memahami dan menafsirkan kandungan ayat al-Quran, terutama pada surat Ali-Imran ayat 104 dan hadits-hadits Rasul Saw tentang *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar*.
4. Selain itu, para ulama bebeda pendapat dalam

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 315.

- memandang kewajiban melaksanakan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar*. Apakah merupakan kewajipan setiap umat Islam atau hanya ditujukan kepada orang-orang yang berilmu saja?
5. Golongan *fardhu 'ain* mengatakan bahwa melaksanakan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar* adalah keharusan setiap orang Islam yang telah *baligh*. Golongan ini beralasan bahwa siap-saja harus menegakkan kebaikan dan meruntuhkan kemungkaran dimana saja dan bila saja ia melihat atau mengetahuinya.
  6. Golongan *fardhu kifayah* mengatakan bahwa melaksanakan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar* adalah keharusan setiap orang Islam yang memiliki pengetahuan tentang itu. Golongan ini beralasan bahwa tidak semua orang dapat mengetahui mana kebaikan dan mana kemungkaran. Oleh karena itu, hanya orang yang berilmu sajalah yang dapat menjalankan suruhan tersebut.

Dari enam kesimpulan di atas, penulis setuju bahwa hukum berdakwah adalah *fardhu kifayah* apabila dakwah tersebut ditujukan kepada sasaran tertentu dengan pesan tertentu pula. Seperti menyelesaikan kasus-kasus yang berkaitan dengan hukum (*fatwa*), ekonomi, atau pun yang berhubungan dengan jabatan dan kedudukan. Namun, setiap umat Islam wajib berdakwah sebatas kemampuan yang dimiliki.

### C. TUJUAN DAKWAH

Secara umum tujuan dari pelaksanaan dakwah ialah memperkenalkan, menyebarkan dan menyampaikan serta menjaga kemurnian ajaran Islam kepada seluruh umat manusia tanpa melihat masa, suku, bangsa, maupun negara serta tingkatan sosial dan budaya.

Berdakwah dengan tujuan memperkenalkan Islam, disampaikan kepada umat yang belum mengenal Islam –seperti yang telah dicontohkan oleh Rasul Saw ketika beliau mulai berdakwah di kota Mekah al Mukarramah maupun di Madinah al Munawwarah pada masa pertama sekali.

Berdakwah dengan tujuan menyebarkan dan menyampaikan ajaran Islam adalah tujuan lanjutan dari memperkenalkan Islam. Sasaran utamanya ialah masyarakat yang telah mengenal Islam, tetapi mereka belum beragama Islam. Sebagaimana dicontohkan oleh Rasul Saw saat melanjutkan dakwahnya di Madinah al-Munawwarah kepada masyarakat setempat.<sup>23</sup>

Jum'ah Amin Abdul Aziz dalam kitabnya *Ad Da'wah, Qawa'id wa Ushul* menguraikan seperti berikut:

1. Membangun masyarakat Islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasul Saw.
2. Melakukan perbaikan pada masyarakat Islam.

---

<sup>23</sup> Selanjutnya, lihat Ibnu Hisyam, *Op. Cit*, ms 504. Philip K Hitti, *History of The Arabs*, Macmillen Press, London, m. S 121.

3. Memelihara kelangsungan dakwah di kalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran dengan cara memberi peringatan (*tadzkira*), penyucian jiwa (*tazkiyah an nafs*), dan pendidikan (*ta'lim*).<sup>24</sup>

Amrullah Ahmad dalam bukunya *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* menerangkan bahwa pelaksanaan dakwah Islam bertujuan untuk mewujudkan pelaksanaan ajaran Islam dalam setiap segi kehidupan manusia.<sup>25</sup>

Mukti Ali, bekas Menteri Agama Republik Indonesia mengatakan bahwa tujuan dari pelaksanaan dakwah Islam ialah menjadikan masyarakat Islam beriman kepada Allah Swt. Jiwa dan perbuatan mereka bersih serta ucapannya mengagungkan Allah Swt.

Selain itu, penulis menyimpulkan bahwa tujuan berdakwah ialah :

1. Menunaikan Amanah Allah Swt.
2. Memelihara Kemurnian Ajaran Islam.
3. Membentuk Masyarakat Muslim

## D. UNSUR-UNSUR DAKWAH

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah ialah

<sup>24</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah Studi Atas Bagaimana Perinsip dan Kaedah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiyah*, (Terj.) Intermedia, Solo, 1997, hlm. 3

<sup>25</sup> Amrullah Ahmad, *Op. Cit*, hlm. 2.

<sup>26</sup> Mukti, A. Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta, 1987, hlm. 18

bahagian-bagian penting (*syarat*) yang harus ada dalam pelaksanaan dakwah. Keseluruhan syarat dimaksud merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, apabila satu saja darinya tidak ada, maka pelaksanannya dakwah menjadi tidak benar.

Adapun unsur-unsur dakwah tersebut, ialah : 1) pendakwah (*da'i*), 2) sasaran dakwah (*mad'u*), 3) materi dakwah (*maddah*), 4) media dakwah (*wasilah*), dan 5) metode dakwah (*thariqah*). Selanjutnya, pengkaji akan menjelaskan pengartiannya satu persatu.

## 1. Pendakwah (*Da'i*)

Secara harfiyah, *da'i* ialah *isim fa'il* dari *da'a*, *yad'u* yang berarti mengerjakan atau menjalankan dakwah.<sup>27</sup> Sedangkan menurut istilah *da'i* ialah yang menyampaikan ajaran Islam atau mengajak untuk masuk Islam.<sup>28</sup> Secara umum, masyarakat awam mempersamakan kata pendakwah (*da'i*) dengan *muballigh*, *ustadz*, *muallim* maupun *khatib*.

Pendakwah (*da'i*) ialah seluruh umat Islam yang telah baligh dan mempunyai pengetahuan tentang Islam walaupun hanya satu ayat saja. Pendakwah (*da'i*) dapat menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, tulisan dan lainnya sesuai dengan kesanggupan yang

<sup>27</sup> Mufid Khalid 'id Ahmad 'id, Al 'Alaqah Bain al-Fiqh wa ad-Dakwah, Dar ibn Hazm, Beirut, 1995, hlm. 57

<sup>28</sup> Abdul Kariem Zaidan, Ushul Ad-Dakwah, Ar-Risalah, Beirut, 1998, hlm. 307-313. Lihat juga Sayyid Sabiq, Da'wah al Islamitah, Dar al-Kitab, Beirut, 1973, hlm. 265.

ada padanya. Pendakwah (*da'i*) tidak hanya terdiri dari individu saja, akan tetapi organisasi, lembaga atau yayasan boleh dikelompokkan sebagai pendakwah (*da'i*) apabila bergerak di bidang dakwah.

## 2. Sasaran Dakwah (*Mad'u*)

Secara umum, yang dimaksud dengan sasaran dakwah (*mad'u*) ialah seluruh umat manusia tanpa perbedaan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT di dalam surat Saba' (34) ayat 28.

أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَةً لِلنَّاسِ بُشِّيرًا وَنَذِيرًا وَلِكَمَّ أَكْثَرٍ  
إِنَّمَا الظَّاهِرَاتُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *Dan tidaklah Kami mengutusmu (waalaikum salam Muhammad) melainkan untuk seluruh umat manusia sebagai Rasul pembawa berita gembira dan larangan. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*

Abdul Kariem Zaidan membagi *mad'u* menjadi empat kelompok, yaitu :

1. *Al Mala'*
2. Rakyat mayoritas.
3. Golongan munafiq.
4. Golongan Pendosa.<sup>29</sup>

Pertama, ialah *Al-Mala'* yaitu kelompok minoritas

<sup>29</sup> Abdul Kariem Zaidan, *Ushul Ad-Dakwah*, Ar-Risala, Beirut, 1998, hlm. 380 – 460.

yang ada dalam masyarakat sebagai kelompok penguasa, raja, pemimpin, kaum bangsawan dan orang-orang kenamaan. Mereka mempunyai kekuasaan dan pengaruh, tetapi sombong dan selalu menolak datangnya kebenaran.<sup>30</sup>

Allah Swt menjelaskan tentang *al-Mala'* di beberapa ayat al-Quran, sebagian diantaranya terdapat pada surat al-A'raf (7) ayat 59-60 dan surat Shaad (38) ayat 6-7. Pada kedua ayat itu digambarkan kadar kesombongan mereka yang disebut dengan *al-Mala'*. Pada ayat yang pertama adalah gambaran kaum *al-Mala'* yang menolak dakwah Nabi Nuh 'Alaihimus Salam. Sedangkan pada ayat kedua adalah contoh keangkuhan kaum *al-Mala'* menolak dakwah Rasul Saw.

Kedua, aialah golongan *munafiq* ialah golongan yang mempunyai dua muka. Pada saat tertentu ia akan mengatakan sebagai pengikut orang yang beriman, tetapi pada saat yang lain ia mengangkangi imannya. Golongan *munafiq* lebih berbahaya dari orang kafir, karena ia dapat berlindung dan berpura-pura dalam Islam, maupun sebaliknya. Di dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 10 dijelaskan sifat dan tanda-tanda orang *munafiq*. Sedangkan di dalam An Nisa ayat 145 dijelaskan pula bahwa tempat orang *munafiq* adalah neraka yang paling bawah.<sup>31</sup>

Ketiga ialah *pendosa*, yaitu golongan yang melakukan dosa setelah beriman dan mengaku Allah Swt

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 380 – 388.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 396 – 405.

sebagai Tuhan dan Rasul Saw adalah Rasul dan utusan Allah Swt. yang terakhir. Diantara mereka ada yang banyak melakukan pelanggaran, ada juga yang sedikit dan ada yang di pertengahan keduanya.<sup>32</sup>

M Arifin dalam bukunya Psikologi Dakwah menjelaskan bahwa sasaran dakwah (*mad'u*) dapat dikelompokkan seperti berikut :

1. Dari sudut sosiologi kemasyarakatan, ada masyarakat terasing, pedesaan, kota, luar kota, dan masyarakat *marjinal* (masayarakat pinggiran).
2. Dari sudut kelembagaan agama, ada masyarakat priyayi, abangan dan santri (khusus untuk kasus masyarakat Jawa).
3. Dari sudut usia, ada anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua.
4. Dari sudut jenis kelamin, ada lelaki dan perempuan.
5. Dari sudut profesi, ada petani, pedagang, nelayan, buruh, seniman, atau pegawai negeri, pegawai swasta maupun politisi.
6. Dari sudut tingkatan sosial, ada kelompok kaya dan miskin<sup>33</sup>

Hamzah Ya'cub juga mengelompokkan sasaran dakwah (*mad'u*) menjadi masyarakat kritis, masyarakat yang mudah dipengaruhi dan masyarakat yang *taqlid*. Masyarakat kritis ialah masyarakat yang telah men-

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 406 - 409.

<sup>33</sup> HM. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hlm. 13-14.

dapat pendidikan dan selalu mengedepankan logika sebelum menerima atau menolak sesuatu. Masyarakat yang mudah dipengaruhi ialah masyarakat yang sudah mendapat pendidikan, tetapi kurang kuat dalam berfikir dan berbudaya – sehingga mudah untuk dipengaruhi oleh hal-hal yang baru. Sedangkan masyarakat *fanatik* ialah masyarakat yang buta dan terikat dengan adat istiadat nenek moyang mereka. Kelompok ini sukar untuk dipengaruhi walau dengan hal-hal baru. Mereka lebih percaya dengan apa yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka.<sup>34</sup>

Pengelompokan-pengelompokan diatas masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Artinya, untuk masa sekarang ini, pengelompokkan yang dijelaskan oleh Arifin masih dapat ditambah dengan beberapa kelompok lainnya. Misalnya, untuk masyarakat perkotaan masih boleh dibagi kepada beberapa kelompok lainnya. Ada masyarakat perkotaan asli, ada yang hanya tinggal sebentar, ada yang bertempat tinggal di komplek, kondominium. Ada juga yang tinggal dilingkungan masyarakat awam bahkan ada juga yang tidak memiliki tempat tinggal.

Mengenai pembagian masyarakat menurut Hamzah Ya'cub, saat ini boleh ditambahkan dengan kelompok masyarakat yang tidak peduli mengenai persoalan apapun. Mereka *statis* dengan semua yang datang. Yang mereka pentingkan adalah kehidupannya sendiri.

---

<sup>34</sup> Hamzah Ya'cub, *Publisistik Islam Dan Tehnik Berdakwah*, Diponegoro, Jakarta, 1998, hlm. 37.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas maka sangat perlu bagi setiap pendakwah (*da'i*) mengetahui ilmu-ilmu kemasyarkatan. Seperti ilmu sosiologi, antropologi maupun psikologi. Pengetahuan seperti ini akan sangat membantu pendakwah (*da'i*) untuk mengenali dan menganalisa sasaran dakwahnya (*mad'u*).

### 3. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah (*maddah*) adalah satu unsur penting dalam pelaksanaan dakwah. Tidak ada makna dakwah apabila tidak diisi dengan materi dakwah (*maddah*) yang baik dan benar. Karena, inti dakwah yang sesungguhnya ada dalam materi dakwah (*maddah*) itu sendiri.

Materi dakwah (*maddah*) selalu disamakan dengan sebutan pesan, isi atau materi dakwah yang akan disampaikan kepada sasaran dakwah (*mad'u*). Secara umum dan mendasar materi dakwah (*maddah*) ialah semua ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadith Rasul Saw. Ia meliputi masalah ‘*aqidah, syari’ah, ibadah, muamalah, akhlaq, tasawuf*’, dan seluruh ajaran ajaran yang berkenaan dengan makhluk ciptaan Allah Swt.

‘*Aqidah* adalah masalah utama dalam ajaran Islam. Karena dengan memiliki ‘*aqidah* yang benar dan kuat maka seseorang akan dapat melaksanakan seluruh ajaran Islam yang diterimanya. Ibarat sebuah bangunan, ‘*aqidah* adalah asas yang menjadi landasan untuk membina bangunan di atasnya. Apabila asas dasarnya

lemah, maka bangunan yang dibina di atasnya akan rubuh seketika.

Demikian juga dengan beragama, apabila ‘aqidahnya kuat maka *syariat* dan *ibadahnya* akan lancar. Oleh karenanya Rasul Saw menyampaikan ‘aqidah lebih kurang selama 13 tahun pada periode Mekah. Sedangkan masalah lainnya disampaikan setelah berhijrah ke Madinah.<sup>35</sup>

*Syari’ah* Islam adalah segala yang tercantum dalam sumber agama Islam – yakni al-Quran dan al-Hadits. Dalam Islam, *syari’ah* adalah ajaran yang harus difahami dengan benar, karena di dalamnya diatur cara beribadah antara *makhluq* dengan *khaliq* dan hubungan sesama *makhluq* Allah Swt.

Abdul Kariem Zaidan menjelaskan bahwa materi dakwah (*maddah*) dapat berasal dari Al-Quran, Sunnah Nabawiyah, sejarah hidup *salaf as sholeh*, analisa ulama dan pengalaman peribadi.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Periodesasi dakwah Rasul Saw dapat dibagi menjadi dua masa. *Al-Daur al - Makki* (periode Mekah) dan *Al -Daur al-Madani* (periode Madinah). Periode Mekah dimulai sejak Rasul Saw mendapat wahyu yang pertama di gua Hira’ – yakni surat al-‘Alaq ayat 1-5 sampai berhijrah ke kota Yastrib - Madinah. Selama di Mekah lebih kurang 13 tahun Rasul Saw menyampaikan materi dakwah (*maddah*)nya masalah “*aqidah*. Sedangkan selama di Madinah lebih kurang 10 tahun Rasul Saw meneruskan dakwahnya dengan menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang lainnya. Lihat Syafiyur Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Rasulillah ar-Rahiqul Makhtum*, Dar al-Kair, Beirut, Cet, II, 1998, hlm. 73.

<sup>36</sup> Abdul Kariem Zaidan, *Ushul Ad-Dakwah*, Ar-Risalah, Beirut, 1998, hlm. 413 – 416.

Endang Saifuddin mengelompokkan materi dakwah (*maddah*) menjadi:

1. Masalah ‘*aqidah* meliputi; Iman kepada Allah Swt, Iman kepada MalaikatNya, Iman kepada KitabNya, Iman kepada Rasul-RasulNya, Iman kepada hari akhir, Iman kepada *qadha* dan *qadhar*Nya
2. Masalah *syariah* meliputi bidang *Ibadah* yang terdiri dari thaharah, solat, zakat, puasa dan haji. Bidang muamalah terdiri dari hukum perdata, hukum niaga, hukum nikah, hukum waris, hukum pidana, hukum tata negara, hukum perang, dan kepemimpinan.
3. Masalah *akhlaq* meliputi *akhlaq* kepada *khaliq* dan *makhluk*<sup>37</sup>

Ali Yafie juga mengelompokkan materi dakwah (*maddah*) menjadi 5 (lima) bagian besar, yaitu masalah ‘*aqidah*, masalah kehidupan, masalah manusia, masalah harta benda, dan masalah ilmu pengetahuan.<sup>38</sup>

#### 4. Media Dakwah (*Wasilah*)

Keberadaan media dakwah (*wasilah*) dalam unsur dakwah adalah sangat penting, karena semua pesan dakwah akan disampaikan kepada *mad'u* dengan menggunakan media. Semakin tepat media yang digunakan, maka akan semakin cepat dan mudah pula

<sup>37</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Rajawali, Jakarta, 1996, hlm. 71

<sup>38</sup> Ali Yafie, *Dakwah Dalam Al-Quran Dan Al-sunnah*, (Makalah Seminar), Jakarta, 1992, hlm. 10.

pesan sampai kepada *audience*. Demikian juga sebaliknya.

Banyak para sarjana dakwah yang telah membahas mengenai media dakwah. Satu diantara mereka adalah Abdul Kariem Zaidan. Dia menyatakan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan melalui banyak media. Boleh jadi dengan menggunakan media lisan, media tulisan dan media perbuatan maupun dengan media ketauladanan. Media lisan meliputi ceramah, pengajian, kuliah, dialog dan debat. Media tulisan meliputi menulis surat, menulis buku, menulis jurnal dan menulis artikel. Sedangkan melalui amal perbuatan, yaitu dengan cara membangun sarana dan prasarana seperti sekolah atau mesjid. Melalui ketauladanan artinya dengan memperlihatkan perilaku yang baik dan benar.<sup>39</sup>

Media lisan adalah media tertua dan yang pertama sekali dipergunakan Rasul Saw saat memulai dakwahnya pada periode Mekah. Sampai saat ini, media lisan masih menempati urutan tertinggi yang dipergunakan para pendakwah (*da'i*) dalam menyampaikan pesannya. Bahkan, media ini dipakai semua orang tua ketika memperingatkan atau menasihati anak-anaknya di rumah.

Sejalan dengan perkembangan zaman saat ini, maka media dakwah (*wasilah*) pun bertambah dan meningkat. Pertambahan dan peningkatan ini dimaksudkan untuk mengikuti tuntutan zaman untuk

---

<sup>39</sup> Op.Cit, hlm. 470 - 486.

memudahkan pendakwah (*da'i*) saat menyampaikan materi dakwahnya (*maddah*).

Rasul Saw ketika berdakwah pada periode Madinah menjadikan media dakwahnya dengan menggunakan pendekatan kemasyarakatan, yaitu beliau membina masjid, membina sarana umum seperti jalan dan tempat-tempat umum. Selain itu, beliau juga menjadikan pertemuan masyarakat sebagai media dakwah (*wasilah*).<sup>40</sup>

Sebahagian masyarakat, media dakwah (*wasilah*) yang digunakan ialah pendekatan budaya lokal. Seperti Wali Songo di Jawa menyebarluaskan Islam melalui media wayang. Untuk masyarakat Melayu, media dakwah (*wasilah*) yang dipakai ialah tarian-tarian budaya. Dan, pada saat ini hampir merata penyebaran Islam mempergunakan budaya lokal atau perayaan hari besar keagamaan sebagai media dakwah.

## 5. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Menurut bahasa, kata metode berasal dari bahasa Latin *methodus* dan bahasa Yunani, yaitu *metodeos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggeris, kata ini ditulis dengan *method* yang berarti *way of doing* dan *regularity and orderliness in action*. Dalam kamus Arab, kata metode disamakan dengan *thariqah*, *mizan*

---

<sup>40</sup> Muhammad Husein Haykal, *The Life of Muhammad*, Crescent Publishing, New Delhi, 1976, hlm. 174-175. Lihat juga Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 25

dan *manhaj*. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, kata metode diartikan dengan cara kerja yang teratur dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.<sup>41</sup>

Apabila difahami arti kata metode dari beberapa pendekatan bahasa di atas, kesemuanya menunjukkan arti yang senada yaitu cara atau jalan. Dengan demikian kata metode dakwah dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan “tertentu” yang digunakan untuk menjalankan aktifitas dakwah guna mencapai hasil yang semestinya.

Dalam definisi ini, penulis meletakkan kata “tertentu”, supaya ada perbedaan cara berdakwah dengan cara-cara yang lainnya. Adapun yang dimaksud dengan “tertentu” ialah cara-cara yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dalam al-Quran. Karena semua cara berdakwah yang ada dalam al-Quran adalah doktrin baku yang tidak dapat dirubah apalagi dihilangkan.

---

<sup>41</sup> Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiyah*, disebut dalam Koentjaraningrat, ed, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1977, hlm. 16. Lihat juga, Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, Edisi II, William Collins, Amerika Serikat, 1980, hlm. 1134. Lihat juga Tsg Mulia, dkk, *Ensiklopedi Indonesia*, cet, II, W.Van Hoeve, Bandung, 1969, hlm., 927. Lihat juga Osman Raliby, *Kamus Internasional*, Bulan Bintang, Jakarta, 1956, hlm. 318. Lihat juga John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggeris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, hlm. 379. Lihat juga Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet, IX, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 649. Lihat juga Soejoeno Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Nur Cahaya, Jogjakarta, 1983, hlm. 17.

Seandainya pun ada keinginan untuk merubah cara berdakwah, maka yang dirubah itu adalah gaya atau strategi pencapaiannya. Sedangkan metodenya tetap, yaitu seperti yang telah dinyatakan Allah SWT dalam al-Quran surat an-Nahl (16) ayat 125.

ذَعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلُهُمْ  
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
 هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat tersebut, terdapat 3 (tiga) bentuk metode dakwah, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izah al-hasannah* (nasihat yang baik) dan *mujadalah* (debat atau diskusi). Ketiganya merupakan pedoman umum, sedangkan penerapannya dapat dikembangkan menurut situasi dan kondisi yang ada.

## E. MANAJEMEN DAKWAH

Manajemen dakwah terdiri dari kata manajemen dan dakwah. Menurut bahasa, kata manajemen berasal dari bahasa Inggeris - *management* yang berarti pengelolaan, tata pimpinan atau tata laksana. Dan menurut istilah, *management is the process of planning, organizing, leading and controlling the work of organization*.

*zation members and of using all available organizational resources to reach the organizational goals* <sup>42</sup>.

Robert Kritiner menyatakan, manajemen ialah upaya menggerakkan orang atau mengelola orang lain untuk menjalankan suatu hal secara beraturan dan bertanggungjawab guna mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.<sup>43</sup>

Manajemen dakwah ialah suatu sistem yang mengatur atau mengelola pelaksanaan dakwah agar dapat dijalankan secara terencana, terjadwal dan terorganisir untuk mencapai hasil yang telah ditentukan.

Menurut prosedur manajemen, dakwah yang dijalankan secara teratur ialah dakwah yang memiliki unsur perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) dan pengevaluasian (*evaluation*).

Dalam dakwah perencanaan sangat berguna untuk merancang dan menyusun visi, misi dan tujuan dari pelaksanaan dakwah tersebut. Dari sini akan dapat ditentukan siapa pendakwahnya, materi apa yang akan disampaikan dan media apa yang dipakai.

Dari perencanaan ini juga akan dapat diperkirakan beberapa tantangan yang akan dihadapi. Selanjutnya,

---

<sup>42</sup> James A.F.Atoner, R.Edward Freeman, Daniel R. Gilbert, JR, *Management*, Sixth Edition, Prentice Hall, New Jersey, 1955, hlm. 7

<sup>43</sup> Robert Kritiner, *Management*, Fourth Edition, Houghton Miflin Company, Boston, 1989, hlm., 9

dapat disusun berapa *cost* atau *budget* yang diperlukan serta fasilitas apa saja yang diperlukan. Dengan itu, akan dapat dihindari berbagai pemborosan.

Allah Swt menegaskan hal ini dalam firmanNya pada surat al-Hasyr (59) ayat 18, yaitu :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَنْظُرُنَفْسًا مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman. Bertaqwalah kepada Allah Swt . Dan hendaklah tiap-tiap diri melihat dan memerhatikan apa yang telah ia sediakan (dari amal-amalnya) untuk hari esok (akhirat). Bertaqwalah kepada Allah Swt, sesungguhnya Allah Swt maha mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan.

Oleh karena itu, perencanaan dalam dakwah sangat penting dalam menetukan sasaran, sarana prasarana dan media dakwah maupun pendakwah yang akan dipakai. Melalui perencanaan juga ditentukan materi yang sesuai agar pelaksanaan dakwah menjadi sempurna. Seterusnya, dari perencanaan dapat dibuat berbagai asumsi tentang hambatan dan peluang dakwah.<sup>44</sup>

Pengorganisasian (organizing) adalah langkah kedua dalam prosedur manejemen. Pada tahapan ini dirumuskan bentuk-bentuk nyata dari apa saja yang telah disusun dalam perencanaan. Dimulai dari perumusan landasan kerja, pengelompokan yang akan mengerjakan dan bentuk pertanggungjawaban akhir.

<sup>44</sup> Ibid.

Semua ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah aktiviti yang rapi, teratur dan sistematis. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat ash-Shaff (61) ayat 4 :

إِنَّ اللَّهَ تُحِبُّ الظَّاهِرَاتِ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفَّا كَانُوهُمْ  
بُنَيَّنَ مَرْصُوصٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah Swt mencintai orang-orang yang berperang untuk membela agamaNya, dalam barisan yang teratur seolah-olah mereka sebuah bangunan yang tersusun kokoh.

Pelaksanaan (*actuating*), adalah tahapan inti dari proses manajemen, karena pada tahap ini semua yang telah direncanakan dan disusun akan dijalankan sebagaimana mestinya. Dalam dakwah, tahapan ini pimpinan manajemen harus mampu memberikan motivasi dan bimbingan kepada semua unsur dibawahnya. Pada tahapan ini juga pendakwah (*da'i*) yang telah disiapkan menjalankan dakwahnya sesuai rencana dan prosedur yang telah ditetapkan. Demikian juga semua bagian yang berhubungan harus melakukan pekerjaannya masing-masing dengan baik dan benar.

Pada tahapan ini juga akan dapat diketahui kebaikan dan kelemahan dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun. Selanjutnya, seluruh proses yang dijalankan akan dievaluasi guna mendapatkan hasil yang lebih baik pada masa akan datang.

Pengawasan dan pengevaluasian (*controlling and*

*evaluation*) adalah langkah akhir dalam prosedur manajemen. Dalam manajemen dakwah, langkah ini merupakan standard ukur yang berfungsi untuk mengetahui seluruh aktifitas dakwah yang dijalankan. Langkah ini juga berfungsi untuk mengukur tingkat penyimpangan yang terjadi.



## BAB III

# GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MADINAH

### A. ASAL USUL MADINAH

**M**adinah, pada awalnya bernama *Yathrib*. *Yathrib*, adalah nama seorang laki-laki dari keturunan Nabi Nuh As. Ketika daerah keturunan Nabi Nuh As mengalami banjir besar, mereka mencari daerah pemukiman yang lebih baik. Akhirnya mereka menemukan sebuah daerah disebelah barat yang lebih subur, bebatuan dan ditumbuhi pepohonan. Daerah tersebut mereka namai *Yathrib*.<sup>1</sup>

*Yathrib* adalah salah satu daerah atau gugusan perbukitan yang diapit oleh dua dataran tinggi al-

---

<sup>1</sup> Shaikh Safiyur-Rahman Al-Mubarakfury, *Tarikh Al-Madinah al- Munawwarah*, dar as-Salam, Riyadh, 2002, hlm. 9.

basilt (kerikil hitam) dan beberapa oase, seperti *Quba*, *Yathrib*, *Sineh*, *Ratij*, dan *Huseikah*. Daerah ini telah dihuni oleh beberapa penduduk asli seperti *Aus* dan *Khasraj* serta *Yahudi*. Masing-masing mereka menguasai oase tertentu. Setiap daerah kekuasaan mereka dibatasi oleh pagar yang mengitari tanah pertanian, peternakan, dan pemukiman. Sementara antara satu daerah dengan daerah lain terbentang kawasan yang belum digarap. Sisi lain, kawasan-kawasan tersebut berfungsi sebagai penampung air di musim hujan. Telaga yang dikenal, yakni *Mudzainab*, *Rawa'un*, dan *Aqieq*.<sup>2</sup>

Madinah dikenal dengan nama *Yathrib*, sebelum Rasul Saw sampai ke kota tersebut setelah melakukan hijrah dari Makkah al Mukarramah. *Yathrib* berasal dari bahasa *Ibrani* atau *Aram*. *Yathrib* juga diambil dari nana seseorang dari suku Jurhom.<sup>3</sup>

Dalam al-Quran kata *Yathrib* disebut dalam surat al Ahzab (33) ayat 13.

وَإِذْ قَالَتْ طَآبِقَةٌ مِّنْهُمْ يَأْهَلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا  
وَسَتَعْذِنُ فَرِيقًا مِّنْهُمْ أَنَّبَيِّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ  
عَوْرَةٌ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

<sup>2</sup> Husein Mun'is, *Disrasat fi Al-Sirah al-Nabawiyah*, (Terj.) Adigna Media Utama, *Al-Sirah Al-Nabawiyah Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Rasul Saw*, Jakarta, 1999, hlm. 22.

<sup>3</sup> Rashad Shaban Ramadhan, *Mecca Al Mokar'ama Medina Al Monaw'ara and The Black Stone Secrets and Merits*, Dar Al-Ghad Al-Gadeed, Egypt, tt, hlm. 122.

Artinya : *Dan (Ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, Maka kembalilah kamu". dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan Berkata : "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)". dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari.*

Kata Madinah disebut beberapa kali di dalam al-Quran, diantaranya pada surat At-Taubah (9) ayat 101 dan 120, surat al-Ahzab (33) ayat 60, surat al-Hasyr (59) ayat 9 dan Surat al-Munafiqun (63) ayat 8.

Satu diantaranya ialah pada surat al-Ahzab (33) ayat 60.

\* لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ  
وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغَرِّيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا تُجَاهِرُونَكَ  
فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾

Artinya : *Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, Kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar.*

Setelah Rasul Saw hijrah dari Makkah dan sampai di kota tersebut, Rasul Saw merubah Yathrib menjadi

Madinah. Kata Madinah berasal dari kata *Mid* dan *Inta* (Bahasa Suryani) yang berarti kawasan luas yang dihuni suatu kaum dengan kondisi dan kepentingan yang sama. Selanjutnya Rasul Saw merubah gugusan bukit-bukit yang ada menjadi pusat kegiatan sosial, kultural, dan politik serta militer. Sejak itu Madinah menjadi sebuah kota, yaitu kota Rasul Saw (*Madinah ar-Rasul*).<sup>4</sup>

Selain *Madinah ar-Rasul* Madinah juga mempunyai banyak nama, antara lain *Madinah an Nabi* disingkat menjadi *al Madinah*, *Medina*, atau *Madinah*. Madinah juga dikenal dengan nama :

1. Taba,
2. Tayyibah,
3. Qaryah al- Ansor,
4. Al- 'Asimah,
5. Al-Mubarakah,
6. Al-Mukhtarah,
7. Bait ar-Rasul,
8. Sayyidah al- Buldan,
9. Dar al- Iman,
10. Dar al- Abrar,
11. Dar al- Akhyar,

---

<sup>4</sup> Husein Mun'is, *Op. Cit*, hlm 22. Menurut Hitty, *Yathrib* adalah sebutan untuk orang Arab Selatan. Selanjutnya dirubah Rasul Saw menjadi *Madinah al-Rasul*, disingkat dengan *al-Madinat* yang dalam bahasa Inggeris ditulis dengan *Medina*. Philip K. Hitty, *History of the Arabs*, The Mac Millen Press, Londosn, 1974, hlm.104

12. Dar as- Sunnah, dan

13. Dar as- Salam.<sup>5</sup>

Dalam buku *Mecca Al Mokar'ama Medina Al Monaw'ara and The Black Stone Secrets and Merits* dijelaskan bahwa Madinah memiliki banyak nama, yaitu :

1. Ardh al Hijrah (the Land of Hijrah),
2. Akalat al Buldan ( The City that eat town),
3. Dar al-Iman (the Belief City),
4. Al-Barrah ( the Devoted),
5. Al-Jabirat (al-Gabira),
6. Al-Haram (the Sacred City),
7. Haram ar-Rasul (the Sacred City of the Prophet),
8. Ad-Dar (the Residence),
9. Dar al-Abrar (The Residence of Good People),
10. Dar al-Akhyar (The Residence of Benefactors),
11. Dar al-Iman (The Residence of Belief),
12. Dar as-Sunnah (the Residence of Sunna), dan
13. Dar al-Hijrah (The Residence of Hijra).<sup>6</sup>

Madinah juga dikenal dengan nama :

1. Ash-Shafiyah (The Curer),
2. Taba,
3. Taiba,
4. Al Fadihah (The Revealer),

---

<sup>5</sup> *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, PT.Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1998, hlm. 101.

<sup>6</sup> Rashad Shaban Ramadhan, *Op. Cit.*, , hlm. 118-119.

5. Qubat al-Islam (The Dome of Islam),
6. Al Mubarakah (The Blessed City),
7. Al Mahbubah (The Beloved),
8. Al Mahfudhat (The Protected),
9. Al Mukhtarat (The Chosen City),
10. Al Mudkhal Sidq (The Entrance of Truth),
11. Al Marzouka (The Endowed), dan
12. Qabru ar-Rasul (The Grave of the Prophet).<sup>7</sup>

Bila diperhatikan satu persatu dari masing-masing nama di atas, semuanya menunjukkan bahwa Madinah adalah kota suci umat Islam yang subur dan indah. Kota ini adalah kota tujuan hijrahnya Rasul Saw dari Makkah. Kota ini juga digelar sebagai kota orang-orang baik yang mempunyai sifat kasih sayang, lemah lembut dan beriman. Akan tetapi, dari semua nama yang ada, nama yang populer ialah *Madinah al Munawwarah*.

Secara geografis, Madinah terletak sekitar 300 mil sebelah utara kota Makkah yang bersebelahan langsung dengan gunung Uhud. Sebelah timur dari kota Madinah terdapat *Harrah Waqim*. Sementara sebelah barat *Harrah al-Wabarah*. *Harrah Waqim* lebih subur dan lebih padat penduduknya dibanding *Harrah al-Wabarah*. Mulai dari selatan ke utara membentang beberapa telaga (*Wadi*).<sup>8</sup>

Disebutkan juga bahwa Madinah berada sekitar 275 km dari Laut Merah. Madinah adalah sebuah lembah yang subur. Bila turun hujan, lembah ini men-

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 120-121.

<sup>8</sup> Mun'is. *Op.Cithlm.22*. Lihat juga Hitty, *Ibid*.

jadi tempat pertemuan aliran-aliran air yang berasal dari selatan dan Harrah sebelah timur.<sup>9</sup>

Madinah juga mempunyai oase-oase yang dapat dipergunakan untuk menyirami lahan-lahan pertanian. Pertanian di lahan ini menghasilkan sayur-sayuran, buah-buahan seperti kurma, jeruk, pisang, delima, persik dan ara. Oleh karena itu, sebahagian besar penduduk Madinah adalah petani.<sup>10</sup>

Secara geografis, Makkah dan Madinah sungguh jauh berbeda. Makkah adalah daerah tandus bebatuan yang tidak dapat ditumbuhinya oleh pohon-pohonan seperti halnya Madinah. Kemungkinan besar, faktor ini juga yang menjadikan orang Madinah lebih lembut dan ramah dibanding masyarakat Makkah.

Untuk mengenal letak dan wilayah Madinah secara geografis pada waktu itu, dapat dilihat pada peta dibawah ini :<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, Op. Cit, hlm. 101.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 102

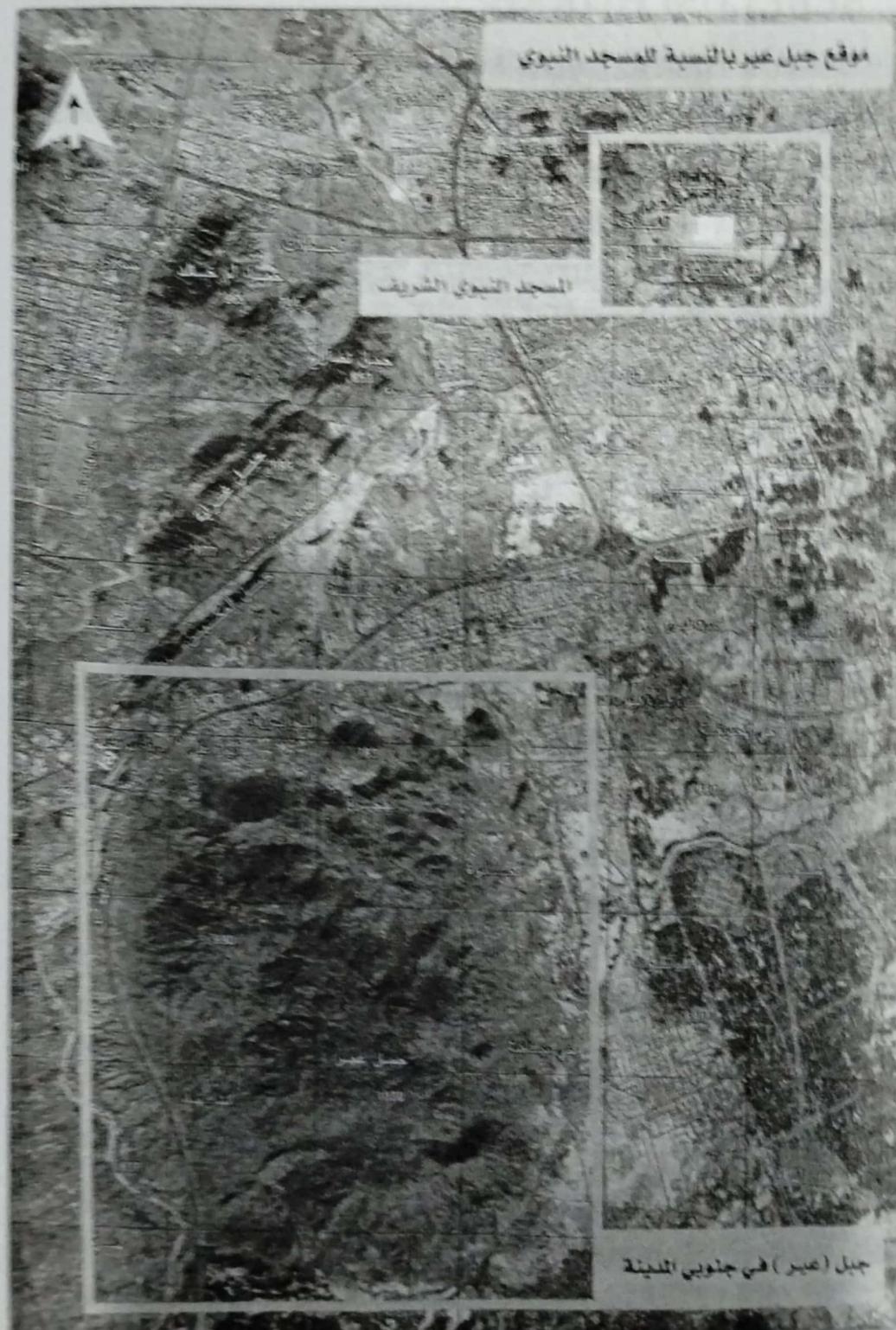
<sup>11</sup> Sami Bin 'Abdillah Bin Ahmad Al-Maghluzy, *Al-Athlas At-Tarikh Al-Sirah Rasulullah Saw*, Maktabah, Riyadh, 2007. hlm. 164.



صورة فضائية أخرى للمدينة النبوية

**المدينة النبوية** : مدينة تربعت على أرضها روضة من رياض الجنة، ومنبره صلى الله عليه وسلم على نهر الجنة، وواديهما مبارك، وبطحانها على ترعة من ترع الجنة. يحدها من الجهة الجنوبية جبل "عير" وهو أكبر جبل بالمدينة النبوية بعد جبل أحد، قال عنه الرسول ﷺ: «اللهم إني أحرم ما بين جبلهما مثل ما حرم إبراهيم مكة»، ومن الجهة الشمالية جبل "ثور" وهو جبل أحمر صغير يقع خلف جبل أحد من جهة الشمال، ومن الجهة الشرقية حرة "واقم" قديماً ويطلق عليها حالياً الحرة الشرقية، وهي أرض ذات حجارة سوداء بركانية، ومن الجهة الغربية حرة "الويرة" قديماً ويطلق عليه حالياً الحرة الغربية، ويسود المدينة المناخ الصحراوي، حار جاف صيفاً، ودافئ ممطر شتاءً، وتتحفظ درجات الحرارة في الشتاء، وتكثر في المدينة النبوية المناطق الزراعية، حيث تشتهر بانتاج أجود أنواع التمور على مستوى العالم مثل (تمر العجوة)، وتوجد بعض المفاواكه والخضروات والحبوب.

Bandingkan dengan keadaan sekarang.<sup>12</sup>



<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 165.

## B. STRUKTUR MASYARAKAT MADINAH SEBELUM HIJRAH

Untuk mengetahui keadaan dan peta sosial kota Madinah sebelum kepindahan Rasul Saw, terlebih dahulu akan dibahas tentang gambaran umum mengenai kondisi masyarakatnya. Paling tidak, ada tiga hal penting yang harus ditelusuri secara serius, yakni mengenai penduduk asli, kondisi sosial dan agama atau kepercayaan yang dianut masyarakat Madinah pada waktu itu.

### 1. Penduduk Asli

Sesungguhnya agak sulit menelusuri penduduk asli Madinah yang sebenarnya. Akan tetapi menurut berbagai catatan sejarah yang penulis temukan, penduduk asli Madinah terdiri dari dua bangsa besar, yaitu bangsa *Arab* dan *Yahudi*. Semula daerah ini ditinggali oleh suku Amaliqah. Yaitu suku Baidah bangsa Arab yang sudah punah.<sup>13</sup>

Secara bertahap, *Yathrib* berkembang menjadi kota kedua setelah Makkah di tanah Hedjaz. Orang Yahudi membuka dan membangun daerah ini dengan benteng dan perumahan. Orang Yahudi yang tinggal di sini adalah Bani Quraizah, Bani Nadhir, dan bani Qainuqa. Sedangkan orang Arab adalah orang Arab asli *Yathrib* dan pendatang. Orang Arab pendatang

---

<sup>13</sup> Hitty, *Op. Cit.* Hlm. 104. Lihat juga *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, *Op. Cit.* hlm. 102.

inilah yang terkenal dengan suku *Aus* dan *Khazraj*. Suku ini berasal dari Arab Selatan.<sup>14</sup>

W. Montogomery Watt menjelaskan, bahwa ada delapan suku utama bangsa Arab, yaitu : *Bani Auf*, *Bani Al-Harits*, *Bani Saidat*, *Bani Jusyam*, *Bani Najar*, *Bani Amr bin Auf*, *Bani Tsa'labah*, dan *Bani Aws*.<sup>15</sup>

Bangsa Arab yang tinggal di Madinah masih memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keluarga Rasul Saw. Alur kakek Rasul Saw yang ketiga yang bernama Hasyim pernah menikah dengan seorang wanita Madinah dari keturunan Bani Najar. Dari perkawinan itu menurunkan kakek Rasul Saw yang bernama Abdul Muthalib dan dibawa ke Makkah serta dibesarkan disana. Diantara keturunan Hasyim yang tinggal di Madinah adalah *Abu Ayyub al-Anshary*. Di rumah Abu Ayyub ini Rasul Saw bertempat tinggal ketika beliau melakukan hijrah.<sup>16</sup>

Bangsa Yahudi mempunyai dua puluh suku lebih. Beberapa suku yang terkenal antara lain, *Bani Quraidhat*, *Bani Nadhir*, *Bani Qoinuqa*, *Bani Hadh*, dan *Bani Tsa'labah*. Bani Nadhir dan Quraidhat mengklaim diri mereka berasal dari keturunan pendeta *Al-Kahinun*. Akan tetapi, menurut al-Ya'kubi, Bani Nadhir

---

<sup>14</sup> Hitty dan *Ensiklopedi Islam* , *Ibid.*,

<sup>15</sup> W. Montogomery Watt, *Muhammad Prophet and Statement*, Oxford University, London, 1969, hlm. 85

<sup>16</sup> Abul Hasan an-Nadwi, *As-Sirah an-Nabawiyah*. (Terj) Yunus Ali Mundhor, *Kehidupan Rasul Saw Muhammad Saw dan AmirulMukminin Ali bin Abi Thlmib RA*. CV. Asy-Syifa, Semarang, 1992, hlm.133

adalah pecahan dari Bani Jusyam. Sementara Bani Quraidhat adalah saudara Bani Nadhir yang memeluk agama Yahudi.<sup>17</sup>

Mengenai asal usul bangsa Yahudi yang berada di Madinah, Akram Dhiayuddin Umari menjelaskan, bahwa orang Yahudi berimigrasi dari Syam (Syria Besar) pada abad pertama dan kedua Masehi. Mereka meninggalkan Syam setelah orang Romawi menguasai Syria dan Mesir pada abad pertama sebelum Masehi. Seterusnya Romawi menguasai Nabatean pada abad kedua sehingga pindah ke Jazirah Arabiya yang lebih aman. Selain itu, Yahudi Bani Nadhir dan Bani Quraidhat datang ke Madinah (pada waktu itu namanya masih Yathrib). Mereka datang dikarenakan faktor kesuburan tanah dan letak Madinah yang strategis. Inilah awal pembentukan komunitas Yahudi di Madinah.<sup>18</sup>

Al-Ghazali menjelaskan, bahwa orang Yahudi yang berada di Madinah adalah mereka yang dahulunya mengembara dan menjelajahi gurun sahara semenanjung Arabia, mereka adalah orang yang lari karena mempertahankan keyakinan agamanya dan menghindari tekanan kaum Salib. Mereka tidak mau mengakui agama Nasrani, karena mereka mempunyai pandangan

---

<sup>17</sup> Barakat Ahmad, *Muhammad and The Jews*, Vikas Publishing House, Ltd, .Delhi, 1979, hlm.29.

<sup>18</sup> Akram Dhiyauddin Umari, *Madinan Society At The Time Of The Prophet : Its Characteristic And Organization*. (Terj.) Mun'im A Sirry, *Masyarakat Madani, Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Rasul Saw*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 64.

yang berbeda tentang Isai al-Masih dan bunda Maria. Persoalan mempertahankan keyakinan inti yang membawa mereka sampai ke Yathrib pada waktu itu.<sup>19</sup>

Doa lain menjelaskan, bahwa bangsa Yahudi yang menetap di Yathrib adalah mereka yang melarikan diri dari Yaman ke Palestina. Akan tetapi, ketika Roma yang beragama Kristen menaklukkan Palestina mereka melarikan diri ke Hijaz. Orang Yahudi yang berada di Yathrib adalah Yahudi Emigran seperti Taif, Khaibar, dan Raudat.<sup>20</sup>

Para ahli sejarah terkesan berbeda pendapat mengenai asal usul penduduk asli Madinah. Terlepas dari perbedaan tersebut, kedua bangsa inilah yang ditemui Rasul Saw ketika beliau sampai di Madinah sewaktu melakukan hijrah. Penjelasan tentang hijrah akan dibahas secara lengkap pada bahagian selanjutnya.

## 2. Kondisi Sosial Masyarakat Madinah

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa kedua penduduk asli ini dalam persentuhan sosialnya mengalami berbagai keadaan yang tidak menggembirakan. Bangsa Arab, terutama suku Aus dan Khazraj yang lebih dahulu dan telah lama menetap di Madinah di desak oleh Yahudi imigran yang datang belakangan.

<sup>19</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Fiqh as-Sirah*, Dar-Al-Basyt, Jeddah, 1998, hlm. 144-145.

<sup>20</sup> Carl Brockelmann (ed), *History Of the Islamic People*, Routledge & Kegan Paul, London, 1980, hlm. 10.

Satu sisi, pertikaian internal terjadi sesama suku Arab. Baik suku Arab asli Yathrib maupun Arab pendatang. Di pihak lain Yahudi yang menguasai sistem perekonomian bahkan perpolitikan pada saat itu melakukan berbagai intimidasi kepada bangsa Arab.

Bangsa Arab yang telah menempati dan mengolah daerah pertanian terus menerus *diintimidasi* dan *diprovokasi* oleh bangsa Yahudi. Akibatnya mereka harus menyingkir ke daerah padang pasir.<sup>21</sup> Tidak sampai disitu, Yahudi juga melakukan berbagai upaya untuk menguasai sistem perekonomian dan kekerabatan yang telah dijalani oleh bangsa Arab. Puncak *intimidasi* dan *provokasi* yang mereka jalankan terhadap bangsa Arab menimbulkan peperangan diantara bangsa Arab itu sendiri.<sup>22</sup>

Pertikaian yang terjadi antara suku *Aus* dan *Khazraj* telah dimanfaatkan oleh pihak Yahudi untuk lebih menanamkan pengaruhnya. Yahudi mulai mengambil peran secara langsung dalam perkelahian antara kedua suku tersebut. Yahudi memecah belah antara suku *Aus* dan *Khazraj*. Yahudi dari Bani Qoinuqa mempengaruhi suku *Khazraj* agar mau bersekutu dengan mereka. Sementara suku *Aus* menjalin kerja sama dengan Bani Nadhir dan Quraidhat. Politik adu domba ini, pada akhirnya menimbulkan peperangan antara suku *Aus* dan *Khazraj*. Peperangan ini terjadi di suatu daerah yang bernama Bu'ats pada tahun 618

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 65

<sup>22</sup> Al-Ghazaly, *Op. Cit.*

M. Peperangan inipun dikenal dengan nama peperangan Bu'ats.<sup>23</sup>

Dalam peperangan tersebut, *Aus* mengalami kekalahan sehingga mereka melarikan diri ke daerah Najd. Kekalahan ini tidak dapat mereka terima. Suku *Aus* melakukan balasan balik dan memenangkan peperangan yang kedua. Seorang tokoh dari mereka bernama Abu Usaid Huzair berniat menghancurkan seluruh tempat tinggal suku *Khazraj*. Beliau ingin mendatangi rumah mereka satu persatu dan membakarnya. Akan tetapi, rencana itu digagalkan oleh sahabat yang bernama Abu Qois al-Aslan.<sup>24</sup>

Mereka mulai menginginkan hidup damai di bumi tempat tinggal mereka. Atas kesadaran inilah mereka melakukan sebuah *rekonsiliasi*. Mereka sepakat untuk berdamai, bersatu sesama bangsa Arab dan menginginkan seorang pemimpin yang berpandangan luas. Untuk itu mereka menyepakati *Abdullah bin Ubay bin Salul* dari suku *Khazraj* yang akan memimpin mereka. Akan

<sup>23</sup> Haikal, *Op.Cit.* hlm. 166. Sebelum peperangan itu terjadi, Abu Al-Haisar dan beberapa orang dari Bani 'Abd al-Asyhm termasuk Ilyas bin Mu'az dari suku *Aus* pergi ke Makkah untuk beraliansi dengan suku Quraisy melawan *Khazraj*. Tetapi sebelum bantuan datang, peperangan telah terjadi beberapa lama ketika mereka tiba di Madinah. Dikabarkan bahwa mereka sempat bertemu dengan Rasul Saw di Makkah Lihat Ibn. Ishaq *Sirah Rasul Saw*, Terjemahan dalam bahasa Inggeris oleh Alferd Guillaume, *The Life of Muhammad*, Oxford University Press, Karachi, 1970, hlm.97.

<sup>24</sup> Haikal, *Ibid.*

tetapi, hal ini tidak sempat terlaksana, karena beberapa orang dari *Khazraj* pergi ziarah ke kota Makkah.<sup>25</sup>

Itulah kondisi riil masyarakat Madinah saat itu. Sebuah kondisi yang penuh dengan pertikaian dan permusuhan diantara mereka. Satu sisi, sesama bangsa Arab saling bertikai sedangkan satu pihak lagi antara bangsa Arab dengan Yahudi. Penyebab utamanya adalah mereka saling berebut kekuasaan untuk menjadi penguasa Madinah.

Menurut David E. Apter, dari kaca mata sosial politik, memang masyarakat yang bercorak demikian menyimpan *potensi konflik* antara kelompok itu sendiri.<sup>26</sup> Apabila dilakukan sebuah analisa, sesungguhnya pertikaian dan peperangan ini terjadi dikarenakan beberapa faktor, antara lain.

*Pertama*, penduduk Madinah sangat heterogen, baik dari segi suku, asal usul kedatangan maupun kepercayaan yang diyakini. Sehingga hal ini memudahkan timbulnya rasa cemburu sesama mereka. Apa lagi, pada saat itu tidak ada pemimpin yang diakui secara utuh. Kalaupun ada, hanya para ketua-ketua suku.

*Kedua*, semua mereka, terutama bangsa Arab mengklaim diri sebagai penduduk asli. Mereka merasa pantas untuk menjadi pemimpin di *Yathrib*. Hal ini tentu saja tidak dapat berterima secara luas. Diantara bangsa Arab sendiri saling tidak menerima, apalagi di kelompok Yahudi.

<sup>25</sup> Akram, *Op. Cit*, hlm, 67.

<sup>26</sup> David E. Apter, *The Politic of Modernization*, The University of Chaniago Press, London, 1969, hlm.98.

Ketiga, Yahudi menjadikan pertikaian *internal* bangsa Arab tersebut sebagai peluang untuk lebih melakukan *intimidasi* dan *provokasi*. Terlebih lagi keberadaan Yahudi yang lebih menguasai sistem perekonomian dan perpolitikan di *Yathrib*.

Walaupun demikian buruk dan dahsatnya akibat yang ditimbulkan peperangan tersebut, masih ada sisi positif yang bisa dijadikan sebagai pelajaran berharga. Bahwa selain munculnya sebuah kesadaran baru, akibat peperangan itu juga merupakan cikal bakal penerimaan mereka terhadap kehadiran Rasul Saw. Hal ini ditegaskan oleh Aisyah RA isteri Rasul Saw dalam satu ungkapannya *“Allah menakdirkan terjadinya pertikaian panjang hingga perang Bu’ats di Madinah sebelum kedatangan Rasul Saw. Ketika Rasul Saw tiba di Madinah mereka (suku Aus dan Khazraj) telah terpecah dan saling bermusuhan. Allah Swt menakdirkan semua ini, sehingga timbul kesadaran mereka untuk menerima Rasul Saw.”*<sup>27</sup>

### 3. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Madinah

Dilihat dari sudut agama, sesungguhnya masyarakat Arab secara umum adalah pengikut agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As dan Ismail As. Ajaran kedua Nabi ini mengakui adanya satu Tuhan (*monotheisme*). Dalam al-Quran pada surat Al-Imran ayat 67 dijelaskan bahwa agama Nabi Ibrahim As bukanlah agama Yahudi maupun Nasrani, akan tetapi agama yang *Hanif*:

<sup>27</sup> Shahih Bukhari, *Al-Jami’ Al-Shlmih*, Juz V, Dar-Al-Fikri, Beirut, tt, hlm 44

كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصَارَانِيًّا وَلِكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا  
وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.

Agama yang Hanif adalah agama yang mengajarkan bahwa Tuhan itu Esa. Sama seperti agama yang telah dianut oleh Nabi Ya'kub As dan anak-anaknya. Mereka menyembah Allah yang Esa. Allah Swt menjelaskannya dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 131-132:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ  
هَا إِبْرَاهِيمَ بْنِيَهُ وَيَعْقُوبَ يَبْنَيَ إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَ لَكُمُ الْدِينَ فَلَا  
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya : Ketika Tuhanya berfirman kepadanya: “Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab: “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”. Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.

Namun, pada rentang waktu berikutnya terjadi

pergeseran dan perubahan sejalan dengan perubahan generasi yang menjalankannya. Mereka yang semula merupakan penganut agama Tauhid yang Hanif, berubah bentuk penyembahannya menjadi pengabdian yang berperantara. Mereka menjadi *paganisme polytheis*, yakni penyembah berhala dan patung. Al-Quran menyetir bentuk penyembahan seperti ini dengan istilah menduakan Tuhan (*syirik*) sebagai mana terdapat dalam surat Az-Zumar ayat 3.

اَلَا لِلَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَالِمُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَمْنَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقْرَبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَيْ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ تَحْتَلِفُوْنَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ



Artinya: Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Sebagai penyembah patung dan berhala, mereka mengagungkan patung dan berhala tersebut. Berhala yang mereka utamakan dan yakini sebagai dewa penentu nasib ialah dewa *Manata* (dewi fortuna atau

dewi wanita). Pengikut dan penyembah berhala ini ialah keturunan Arab dari suku *Aus* dan *Khazraj*. Sedangkan masyarakat Yahudi adalah penganut agama Yahudi.<sup>28</sup>

A. Guillaume menjelaskan, bahwa agama Yahudi yang dibawa langsung oleh penganutnya masuk ke jazirah Arabia melalui tiga gelombang besar, yakni abad ke 8, ke 4, dan ke 3 sebelum Masehi. Pada Abad ke 8 sebelum Masehi orang Yahudi dibawa oleh bangsa Samoria dari Aswan Mesir. Kedua mereka datang secara terorganisir dari Mesopotamia. Sedangkan yang ketiga dibawa oleh orang-orang Yahudi dari Palestina. Mereka ini sebahagian ke Hijaz. Inilah cikal bakal agama Yahudi di Madinah.<sup>29</sup>

Selain dari penyembah berhala dan pengikut Yahudi, masyarakat Madinah ada juga yang menganut agama Kristen. Jumlah mereka cukup kecil dari aliran *Nestorian*, *ortodok Yunani*, dan *Yocobit (monoposite)*. Mereka ini berkeyakinan bahwa Yesus adalah anak Tuhan yang dilahirkan oleh Maryam.<sup>30</sup>

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa, masyarakat Madinah adalah masyarakat yang cukup heterogen. Heterogenitasnya meliputi aspek kependudukan, adat istiadat, agama dan kepercayaan. Kondisi ini jauh berbeda dengan masyarakat Makkah yang hanya berpenduduk dari suku Quraisy dengan agama penyembah berhala.

---

<sup>28</sup> Ibn Ishaq, *Op.Cit*.hlm. 39-40

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 11

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 18

Kemajemukan dan *pluralitas* yang ada di Madinah ini menyebabkan struktur masyarakatnya pada waktu itu belum tertaur dan sulit untuk berintegrasi. Ketidak teraturan ini juga disebabkan faktor geografis yang mereka tempati. Sebahagian ada yang didaerah pertanian, tetapi ada juga yang tinggal di kota sebagai pedagang.

Adalah sesuatu yang wajar apabila disebutkan bahwa kondisi masyarakat Madinah sebelum hijrah adalah masyarakat yang penuh dengan potensi *konflik*. Ibnu Khaldun berkomentar, bahwa dengan adanya perbedaan asal bangsa, suku, etnis, agama, dan ekonomi dalam masyarakat merupakan penyebab terjadinya *konflik* sosial. Satu sisi mereka saling ingin berinteraksi, namun pada sisi lain cenderung bersaing.<sup>31</sup>

### C. STRUKTUR MASYARAKAT MADINAH SETELAH HIJRAH

Sebelum Rasul Saw melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, Rasul Saw mendapat cobaan berat. Paman beliau Abu Thalib meninggal dunia dalam usia 87 tahun. Berselang beberapa bulan, isteri beliau Siti Khadijah RA juga meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun kesepuluh dari masa kerasulan dalam usia 65 tahun.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Dar al-Ihya, Beirut, tt, hlm. 41-42

<sup>32</sup> Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, Op. Cit, hlm. 116-117

Dua peristiwa duka ini terjadi dalam waktu yang berdekatan, sehingga Rasul Saw merasakan kehilangan. Hal ini sangat beralasan, karena Abu Thalib dan Siti Khadijah RA adalah orang terdekat sekaligus pembela dakwah beliau. Abu Thalib adalah seorang pemuka masyarakat Quraisy yang disegani di Makkah, sehingga orang kafir Quraisy dan yang lainnya segan untuk mengganggu Rasul Saw. Sedangkan isteri beliau Siti Khadijah RA adalah pembela dari segi pendanaan. Maka wajar sekali, apabila Rasul Saw merasa kehilangan.

Setelah Abu Thalib dan Siti Khadijah RA meninggal dunia, orang kafir Quraisy menjadi leluasa memojokkan Rasul Saw dan para pengikutnya. Mereka yakin, bahwa Rasul Saw tidak mempunyai kekuatan dan pelindung lagi. Didera kepedihan dan hampir putus asa, akhirnya Rasul Saw memutuskan pindah ke Thaif dengan harapan lukanya terobati dan dakwahnya diterima dengan baik.<sup>33</sup>

Di Thaif – sebuah perkampungan sebelah tenggara yang berjarak sekitar 65 km dari kota Makkah tidak menerima beliau dengan baik. Sebaliknya, mereka yang dari keturuanan Bani Tsaqif memusuhi Rasul Saw. Bahkan jauh lebih kejam dari masyarakat Makkah. Mereka mengejek, menghina dan melempari Rasul Saw. Sehingga badan dan kepala Rasul Saw pernah terluka akibat kebengisan mereka.<sup>34</sup>

Secara *eksternal*, Rasul Saw secara terus menerus harus berhadapan dengan pihak *oposisi* yang menentang

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 188

<sup>34</sup> *Ibid*

penyebaran agama Islam. Pengikut Islam juga tidak mengalami penambahan yang *signifikan*. Sampai tahun 616 umat Islam baru berjumlah 100 orang dan ajaran Islam terus dipermain-mainkan. Al-Quran sebagai mukjizat terbesar mereka dustakan kebenarannya.<sup>35</sup>

Bersamaan dengan beratnya cobaan yang dihadapi Rasul Saw di Thaif , maka di Madinah juga sedang terjadi pertikaian yang sangat tajam antara suku *Aus* dan *Khazraj*. Sebuah pertikaian yang dipacu oleh provokasi pihak Yahudi.<sup>36</sup>

Peperangan yang telah menelan korban jiwa sedemikian banyak, akhirnya menimbulkan sebuah kesadaran baru diantara mereka. Mereka menyadari bahwa pertikaian mereka selain disebabkan oleh pihak Yauhdi, juga disebabkan tidak adanya pemimpin yang dapat mengayomi mereka. Sesungguhnya mereka membutuhkan pemimpin yang dapat melindungi, mengayomi, dan mempersatukan mereka. Mereka memerlukan seorang penengah (*arbiter*) yang adil dan arif.

---

<sup>35</sup> Ira M. Lapidus,*A History of Islamic Societies*, Cambridge University Press, Australia, 1988, hlm. 27.

<sup>36</sup> Hitti, *Op. Cit*, hlm. 31. atau lihat juga Bernard Lewis *The Arabs in History*. (Terj.) Said Jamhuri, *Bangsa-Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah*. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1988, W. Montogomery Watt, menjelaskan bahwa ada delapan suku asli yang menduduki Madinah yakni : *Bani Auf, Bani al-Harits, Bani Saidah, Bani Jusyam, Bani Nazar, Bani Amr bin Auf, Bani Tsa'labat, dan Bani Aus*. W. Montogomery Watt, *Muhammad and Statement*, Oxford University, London, 1979, hlm. 85.

Puncak keinginan mereka mulai terjawab setelah pada musim haji tahun kesebelas dari masa kenabian, enam orang dari mereka datang berziarah ke Makkah. Pada saat itu mereka bertemu dengan Rasul Saw. Kedatangan mereka diterima Rasul Saw dengan penuh suka cita. Rasul Saw meminta mereka untuk mendengarkan penjelasan tentang Islam dan Al-Quran. Setelah mendengarkan semuanya, mereka langsung menyatakan diri memeluk agama Islam.<sup>37</sup>

Keenam orang yang menyatakan masuk Islam ketika itu ialah;

1. Taimullah,
2. As'ad bin Zurarah,
3. Auf bin Al-Harts,
4. Rafi' bin Malik,
5. Qutbah bin Amir, dan
6. Jabir bin Abdullah bin Riab.<sup>38</sup>

Selain menyatakan memeluk agama Islam, mereka juga berikrar setia kepada Rasul Saw. Ini adalah sebagian dari isi ikrar Mereka (*Hai kaumku, ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya inilah Rasul Saw yang disebutkan orang Yahudi kepada kalian. Oleh karena itu kalian jangan kalah cepat dengan mereka*).<sup>39</sup>

Ikrar kesetiaan enam orang dari Madinah ini dengan cepat meluas menjadi sebuah berita gembira

<sup>37</sup> Ibnu Hisyam, *Sirah al-Nabawiyah*, Jld. I, Dar al-Kunuz al-Adabiyah, Kairo, tt, hlm. 428.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid.

dikalangan masyarakat Madinah lainnya. Sehingga pada musim haji berikutnya, tiga belas orang laki-laki dan seorang wanita dari suku yang sama datang berziarah ke kota Makkah. Mereka juga berikrar masuk Islam dan menyatakan bersedia menjadi juru dakwah dan pembela Islam.

Versi lain menjelaskan, bahwa pada tahun itu ada 12 (dua belas) orang yang datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Lima orang diantara mereka adalah orang yang telah berikrar terdahulu, kecuali Jabir bin Abdullah bin Abdullah bin Ri'ab. Adapun tujuh orang lagi ialah :

1. Mua'adz bin Al-Harits bin Afra' dari Bani An-Najar suku Khazraj,
2. Dzakwan bin Abdul Qais dari Bani Zuraiq suku Khazraj,
3. 'Ubadah bin Ash-Shamit dari Bani Ghanm suku Khazraj,
4. Yazid bin Ts'labah dari sekutu Bani Ghanm suku Khazraj,
5. Al-Abas bin Ubadah bin Nadhlah dari Bani Salim suku Khazraj,
6. Abul Haitsam bin At-Taihan dari Bani Abdul Asyhlm suku Aus, dan
7. Uwaim bin Saidah, dari bani Amr bin Auf suku Aus.<sup>40</sup>

Mereka bertemu di bukit 'Aqabah – yang selanjutnya

---

<sup>40</sup> Lihat Syaikh Shafiyur Rahman AL-Mubarakfury, Op. Cit, hlm. 147.

dalam catatan sejarah pertemuan itu dikenal dengan istilah "Ikrar 'Aqabah Pertama" (*Bai'ah Aqabah al-Ula*). Beberapa point penting dari isi ikrar mereka antara lain :

ان لا إله إلا الله شهاداً ولا تشرفووا ولا تزنووا ولا تقتلوا اولادكم  
، لا تأذنوا بهلث تعذرون بين ايديكم وارجلكم لاتعصوني في  
المعروف<sup>41</sup>

Artinya : Tidak boleh menyekutukan Allah, tidak boleh mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak sendiri, tidak mengupat atau memfitnah dan tidak mendurhakaiku dalam urusan yang baik.

Pertemuan Rasul Saw dengan sebagian masyarakat Madinah tersebut tidak berhenti pada waktu itu saja. Akan tetapi pada musim haji berikutnya datang lagi 75 orang yang terdiri dari tujuh puluh tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan untuk masuk Islam dan berbai'ah dihadapan Rasul Saw sebagaimana sebelumnya. Ikrar kesetiaan ini disebut dengan nama "*Bai'ah Aqabah Tsaniyah*", yaitu ikrar kesetiaan yang kedua.<sup>42</sup>

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa pelaksanaan bai'at dilakukan dengan cara berjabat tangan dengan Rasul Saw, kecuali kepada tiga orang perempuan yang ikut dalam bai'at itu. Rasul Saw tidak mau bersalaman dengan

<sup>41</sup> Haikal, *Op. Cit*, hlm. 99.

<sup>42</sup> Haikal, *Ibid.*

mereka, oleh karena itu mereka hanya mengucapkan secara lisan saja. Ada lima isi bai'ah tersebut, yakni:

1. Tetap setia kepada Rasul Saw walau dalam keadaan bagaimanapun,
2. Mau berinfaq pada waktu lapang dan sempit,
3. Selalu menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.
4. Teguh membela kebenaran dan tidak takut dikucilkan.
5. Bersedia menolong dan membela Rasul Saw jika Rasul Saw datang ke Madinah. Sebagaimana mereka membela diri, isteri dan anak sendiri.<sup>43</sup>

Ikrar kedua ini tidak saja terbatas pada masalah-masalah agama tetapi telah menyentuh wilayah politik,<sup>44</sup> karena utusan terakhir ini telah meminta kesediaan Rasul Saw untuk datang ke Madinah menyampaikan Islam secara lebih terbuka dan terang-terangan. Bahkan mereka juga menyatakan siap untuk melindungi dan membela Rasul Saw, sebagaimana mereka melindungi dan membela keluarga mereka sendiri.

Adanya ikrar kesetiaan sebanyak tiga kali ini mem-

---

<sup>43</sup> Lihat, Al-Ghazali, *Op.Cit*, hlm. 148-149 dan dibandingkan dengan Syafiyurrahman al-Mubaraqfury, *Op. Cit*, hlm. 150-152.

<sup>44</sup> Pemerhati politik Islam menyatakan langkah ini sebagai langkah strategis dan politis dalam pengembangan dan perluasan wilayah dakwah Islam. Lihat Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1992, hlm. 9.

buat kafir Quraisy semakin marah. Mereka tidak saja mengintimidasi, tetapi mereka berkeinginan membunuh Rasul Saw baik hidup atau mati. Berita ini berkembang dengan cepat dan sampai ketelinga Rasul Saw.<sup>45</sup>

Syauqi Abu Khalil menjelaskan, kafir Quraisy sangat marah, seolah kekuasaan mereka telah terlepas dari tangan mereka. Seluruh kabilah berkumpul di Darun Nadwah untuk bermusyawah dan menyusun strategi mengatasai semua keadaan yang ada. Mereka merumuskan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Rasul Saw harus ditangkap dan ditawan sampai mati.
2. Rasul Saw harus dibuang dari bumi kaum Quraisy dengan cara menyeretnya menggunakan unta.
3. Untuk melaksanakan rencana ini, mereka memilih pemuda-pemuda terbaik dari setiap kabilah.
4. Siapa saja yang dapat menangkap Rasul Saw hidup atau mati, maka ia akan diberi hadiah yang paling besar.<sup>46</sup>

Melihat perkembangan yang tidak baik ini, Rasul Saw mengumpulkan sahabat-sahabat terdekat untuk

---

<sup>45</sup> Sebelum mereka memutuskan membunuh Rasul Saw, mereka telah melakukan pertemuan untuk menyusun rencana tersebut. Mereka meminta para kabilah supaya mengirimkan pemuda-pemuda terbaik mereka. Hal ini telah dijelaskan Allah dalam Al-Quran pada surat al-Anfal ayat 30 (Artinya: *Dan ingatlah ketika orang-orang kafir Quraisy memikirkan tipu daya untuk menangkap dan membunuh. Allah menggagalkan itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya*).

<sup>46</sup> Syauqi Abu Khalil, *Atlas Al-Quran (Amkinu, Aqwamu, Alamu)*, Dar al-Fikri, Beirut, 2003, hlm. 188

melakukan musyawarah untuk menentukan sikap. Setelah mendapat kesimpulan dan atas seizin Allah Swt, Rasul Saw memerintahkan hijrah ke kota Madinah pada tahun itu juga.<sup>47</sup>

Rencana Rasul Saw dan para sahabat untuk melakukan hijrah dari Makkah menuju Madinah telah diketahui oleh kafir Quraisy Makkah. Sehingga dengan demikian, mereka terus melakukan upaya pengintaian dan pengejaran. Akhirnya Rasul Saw dan Abu Bakar harus menginap di Gua Tsur selama tiga malam. Mereka meneruskan perjalanannya melalui jalan darat melenusi tepi laut merah. Setelah melalaui perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan, akhirnya mereka sampai di Madinah pada tanggal 12 Rabiul Awal bertepatan tanggal 20 September 622 M.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Rasul Saw, Abu Bakar, dan Ali bin Abi Thalib bersiap-siap akan melakukan hijrah. Ketika rumah Rasul Saw dikepung oleh kafir Quraisy pada malam itu, Ali bin Abi Thalib berinisiatif menggantikan tempat tidur Rasul Saw. Akhirnya Rasul Saw dan Abu Bakar berhasil keluar dengan menyelinap menuju Gua Tsur. Kejadian ini terjadi pada tahun ke 13 dari kenabian. Lihat, Prof. H. Hilman Hadikusumo, SH, *Antropologi Agama Bagian II, (Sebuah Pendekatan Budaya Terhadap Agama Yahudi, Kristen, Katolik, Protestan dan Islam)*, PT. Citra Aditya Bakti Bakti, Bandung, 1993, hlm. 176-177. Lihat Al-Quran surat Al-Muzammil ayat 10 (Artinya : *Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan*).

<sup>48</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Jilid I, Maktabah al-Nahdat al-Mishriyat, 1970, hlm.100. Masyarakat Madinah, terutama yang telah masuk Islam telah menunggu kedatangan Rasul Saw dan kaum Anshar lainnya sejak subuh. Mereka semuanya keluar dari rumah masing-masing sambil mengelu-

Dari sudut strategi dakwah, pelaksanaan hijrah ini mempunyai arti besar, yaitu :

1. Menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam.
2. Menumbuhkan semangat keberanian untuk berdakwah dan menyatakan Islam secara terang-terangan.
3. Langkah awal membangun sebuah negara yang kokoh dan kuat berdasarkan ajaran Islam.
4. Merupakan proklamasi universalitas dakwah Islam.
5. Munculnya kelompok-kelompok *munafiq* dibawah kepemimpinan Abdullah bin Ubay bin Salul.
6. Mempersempit gerak laju perdagangan kafir Quraisy, terutama saat kepulangan dari Syam.<sup>49</sup>

Secara sosiologi, peristiwa hijrah Rasul Saw dari Makkah ke kota Madinah merupakan suatu bentuk baru menuju sebuah perubahan. Dengan peristiwa ini terlihat sebuah *mobilisasi* masa yang sedang bergerak menuju penataan peradaban baru. Peristiwa ini merupakan sebuah gerakan strategis. Yakni sebuah gebrakan baru untuk menyelematkan diri dari tindakan yang tidak manusiawi.<sup>50</sup>

Menurut kacamata dakwah, kepindahan Rasul Saw dari Makkah ke Madinah ialah demi kemaslahatan

---

elukan kedatangan tamu yang mereka muliakan. Ibnu Hisyam, *Op. Cit*, hlm. 492-493.

<sup>49</sup> Syauqi Abu Khalil, *Op. Cit*, hlm.189

<sup>50</sup> Thomas W. Arnold, *The Caliphate*, Routledge and Kegan Paul, London, 1965, hlm 23.

dan kelanjutan dakwah. Bertahan di Makkah sama artinya mempertahankan kondisi yang tidak *kondusif*, di samping banyak menimbulkan korban. Sisi lainnya, bahwa dengan demikian Islam tidak saja dikenal di Makkah, tetapi telah meluas menembus Jazirah Arab sebelah utara.

Peristiwa ini juga memberi gambaran bahwa berdakwah tidak mesti berhenti pada satu tempat, zaman, dan masyarakat tertentu. Sebaliknya dakwah harus bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman dengan memperhatikan faktor psikologi dan sosiologi penerimanya.

Hijrah juga mendidik jiwa mau berkorban dan berjihad dengan sungguh-sungguh. Kaum *Muhajirin* yang ikut dalam hijrah tersebut rela meninggalkan kampung halaman dan harta benda mereka. Mereka juga siap berpisah dengan orang-orang yang mereka cintai. Mereka berangkat berbekal keyakinan, bahwa Allah Swt pasti akan menolong mereka. Oleh karena itu, tidak satupun dari mereka merasa ragu untuk mengikuti perjalanan panjang dan melelahkan tersebut.

Allah Swt menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan hijrah, diantaranya terdapat dalam surat:

1. Al-Baqarah (2) ayat 218.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2. Surat Ali-Imran (3) ayat 195.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيقُ عَمَلَ عَمِيلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ  
أَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأَخْرَجُوا مِنْ  
دِيْرِهِمْ وَأَوْدُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتُلُوا لَا كُفَّارَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ  
وَلَا دُخْلُنُهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا آلَانَهُرُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ  
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْثَوَابِ

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, Pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan Pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.

## 3. Surat An-Nisa (4) ayat 97-100.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّنُهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمٍ أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَا كُنَّا  
 قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ  
 وَسِعَةً فَهَا جَرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَا وَنَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا  
 إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا  
 يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَن  
 يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوا غَفُورًا \* وَمَنْ يُهَا جِرْ فِي  
 سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدُ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ تَخْرُجَ مِنْ  
 بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ  
 أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya : “Dalam keadaan bagaimana kamu ini?”. mereka menjawab: “Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)”. para malaikat berkata: “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?”. orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali . (97) Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). (98) Mereka itu, Mudah-mudahan Allah memaafkannya. dan adalah Allah Maha

*Pemaaf lagi Maha Pengampun. (99) Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh Telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (100)*

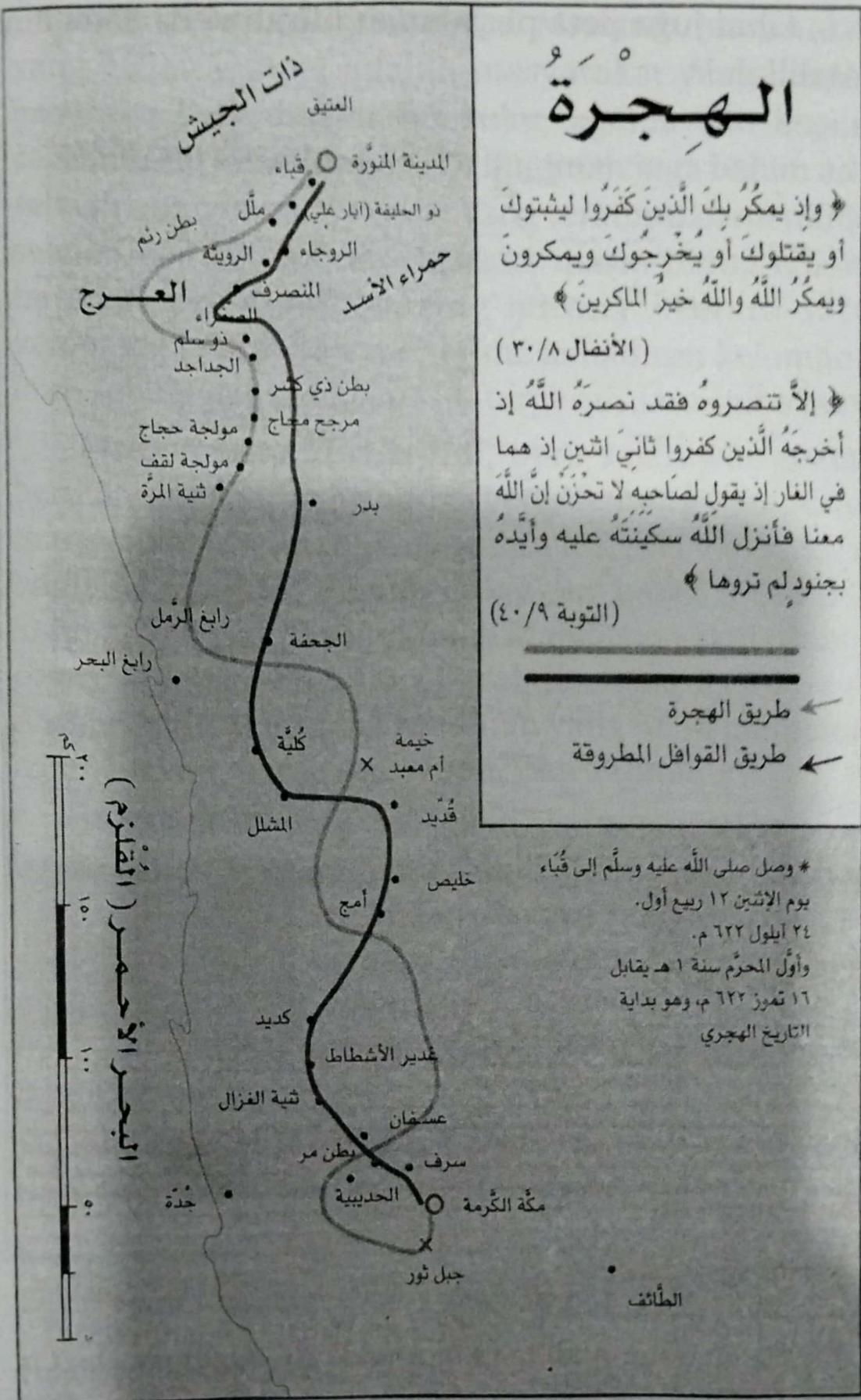
Dari beberapa ayat yang menjelaskan mengenai hijrah diatas, dapat diketahui bahwa orang-orang yang berhijrah karena Allah adalah orang-orang yang :

1. Mempunyai iman dan kecintaan yang kuat kepada Allah Swt dan Rasul Saw.
2. Yang akan mendapat keampunan dari Allah Swt.
3. Yang akan mendapat rezki yang luas dari Allah Swt.
4. Yang akan mendapat yang baik di dunia dan di akhirat (surga)
5. Yang akan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda.

Berikut ini adalah peta perjalanan hijrah Rasul Saw dan para sahabat.<sup>51</sup>

---

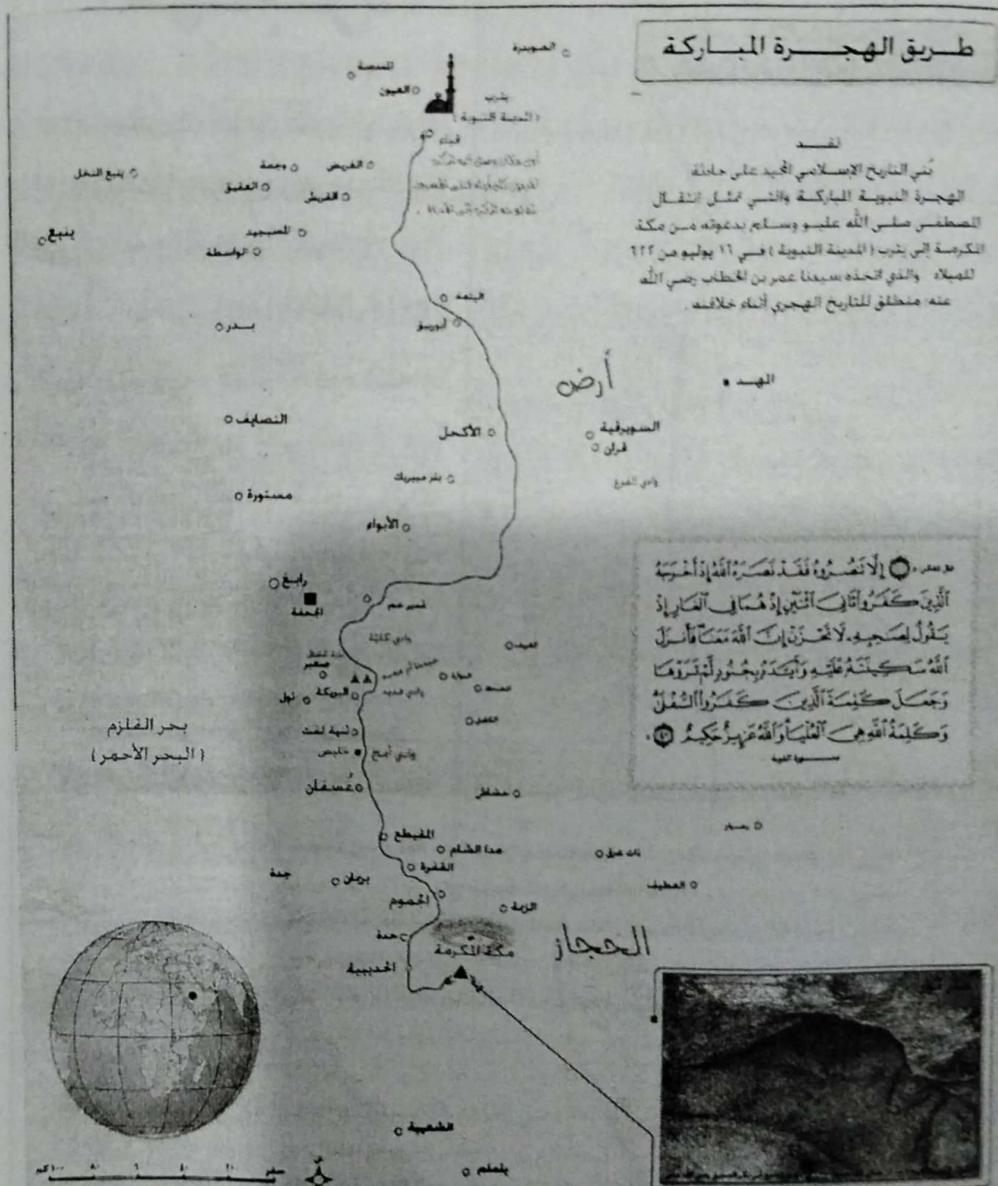
<sup>51</sup> Lihat Syauqi Abu Khalil, *Op. Cit*, hlm. 190



﴿إِنَّمَا يُنْهَا إِلَى الْمَسَاجِدِ الْمُحَرَّمَةِ أَوْ إِلَى الْمَغَامِرِ أَوْ إِلَى الْمَرْأَاتِ أَوْ إِلَى الْمَوْلَى أَوْ إِلَى الْمَوْلَى أَوْ إِلَى الْمَوْلَى أَوْ إِلَى الْمَوْلَى﴾ (الأنفال ٣٠/٨)

﴿إِنَّمَا يُنْهَا إِلَى الْمَسَاجِدِ الْمُحَرَّمَةِ أَوْ إِلَى الْمَغَامِرِ أَوْ إِلَى الْمَرْأَاتِ أَوْ إِلَى الْمَوْلَى أَوْ إِلَى الْمَوْلَى أَوْ إِلَى الْمَوْلَى أَوْ إِلَى الْمَوْلَى أَوْ إِلَى الْمَوْلَى﴾ (التوبه ٤٠/٩)

Lihat juga peta perjalanan hijrah versi Sami Bin 'Abdillah.<sup>52</sup>



أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم بأسباب التمكين أن يكون حشد الهدى نقلة نوعية، ويشكل خطوة فاصلةً في تاريخ الدعوة الوليدية لتنقل بعدها من مرحلة بناء الجماعة إلى مرحلة تأسيس المؤلة. ومن رفع شعار "كُفُوا أَيْدِيكُمْ" بـ"بَكَةٍ إِلَى أَنَّ الْلَّهَ يُنْهَا يُخْلِفُونَ يَاهُمْ كَلَّمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ تَصْرِيفِهِمْ لِمَنِيرٍ" بالمدحنة. ومن الصبر على إبقاء الكلمة وحمل تعذيبها وهو على ساحقها إلى إبعاد العذبة. ورفع الرابط بين سبيل الله، بيات عملية الهدى، والحركة المباركة وما خلفها من تحضيرات، وما قدم به الأنصار من إيلان لرسم لوحتَ إيمانية مهيبة من انطلاقها الجمومية فعل قاعدة "الإصر على فسر المشقة" وكذا ذلك على قاعدة "أشد الناس يلازمه الأذى يأسأه، ثم الأذى يلازمه، ثم الأذى يأسأه". فقد حلت أكثر أنواع الالمكار والإختمار بجهة رسول الله عليه وسلم، ولكنَّه ثابروا، ووصل إلى طهية الطهيبة بفضل تقويم أمنة إلى الله، وتوكله عليه، واستسلامه له، فهو المحدث يهدى بمحضِّ إِيمَانِهِ مرتاحاً من مراحل الدعوة الإسلامية. وهي المرحلة التكفي والمرحلة الدينية، وهذه كان لهذه الهدىية المثابة المطلقة على المسلمين في مصر رسول الله صلى الله عليه وسلم ولكنَّ الهدى التفريغ قد استحق لتخضيره حيث المسلمين في كل مكان ووصل، كما أنَّ قافية شعلت الإسلامية محمد لـ"لأنَّ الحضارة الإسلامية فاقت على ألسن الحق والعدل والحرية والمساواة، هي حضارة إنسانية فعمت ولا زالت تعمم للبشرية أسمى المعايير الروحية والشرعية الكاملة التي تنتظم حياة القراء والآباء بالفهم والتلاطف لتنفذ ملة الإنسانية ككتائب ينبع النظر عن مملكة لم يعلم أو يعتقد الله".

<sup>52</sup> Sami Bin 'Abdillah Bin Ahmad Al-Maghlusy, *Op. Cit.*, hlm. 151.

Setelah Rasul Saw sampai di Madinah, masyarakat yang beliau jumpai adalah masyarakat yang sangat heterogen baik dari sudut suku, agama dan kepercayaan serta kepentingan. Di Madinah juga belum ada sebuah tatanan masyarakat yang teratur dan memiliki sebuah kepemimpinan. Mereka masih hidup dalam batasan kelompok masing-masing. Antara satu kelompok belum bisa menerima kehadiran kelompok lain, sehingga mereka masih terpecah satu sama lain.

Menganalisa kondisi ini, para sejarawan memberikan penafsiran yang berbeda tentang komposisi masyarakat Madinah pada waktu itu. Ada yang membaginya menjadi empat golongan besar. Keempat komposisi besar tersebut ialah *Muhajirin* yakni orang-orang Makkah yang ikut hijrah bersama Rasul Saw, *Anshar* ialah penduduk Madinah yang telah memeluk agama Islam, kaum *musyrikin*, dan Yahudi.<sup>53</sup>

Berbeda dengan Zafrullah yang mengelompokkannya menjadi kaum *muslimin*, yakni kaum Anshar dan Muhajirin, suku *Aus* dan *Khazraj* yang ke-Islamannya masing tergolong baru. Suku *Aus* dan *Khazraj* yang masih berfaham *paganisme*, serta kaum *Yahudi*, terutama dari suku Bani Nadhir, Bani Qoinuqa', dan Bani Quraidhat.<sup>54</sup>

Sedangkan Sayyed Ameer membaginya menjadi tiga kelompok besar seperti pembahagian yang

---

<sup>53</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit*, hlm 102.

<sup>54</sup> Muhammad Zafrullah Khan, *Muhammad Seal of The Prophet*, Routledge dan Kegan Paul, London, hlm. 88.

diterapkan oleh Zafrullah, akan tetapi Ameer tidak memasukkan kelompok *paganisme*. Sebaliknya dia memasukkan kelompok orang-orang *munafik*. Maka menurutnya, kompisisi masyarakat Madinah pada waktu itu terdiri dari *Muhajirin* dan *Anshar, Munafik, dan Yahudi*.<sup>55</sup>

Al-Quran juga memberikan gambaran umum tentang kompisisi masyarakat Madinah pada waktu itu, yakni *Muhajirin, Anshar*, dan orang *Munafiq* yang mengitari umat Islam.<sup>56</sup> Sementara keberadaan kaum *Yahudi* dan *Musyrikin* ditegaskan Allah dalam surat Al-Maidah ayat 82 sebagai kelompok yang paling keras sikap permusuhannya.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا آلَّيْهُودَ وَآلَّذِينَ  
أَشْرَكُوا

Artinya : Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.

Terlepas dari perbedaan yang ada, mereka adalah penduduk Madinah yang saling ingin menguasai. Bangsa Arab merasa lebih memiliki Madinah, karena mereka adalah penduduk yang dahulu mendiami Madinah. Mereka juga penguasa sebahagian besar

<sup>55</sup> Sayyed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, Thinker's Library SDN.BHD, Malaysia, 1996, hlm. 57.

<sup>56</sup> Q.S. At-Taubah ayat 100-101

pertanian. Akan tetapi, pihak Yahudi yang kebanyakan tinggal di kota sebagai pedagang juga memiliki pandangan yang sama. Oleh karen itulah mereka selalu mengadu domba bangsa Arab, agar kekuatan bangsa Arab terpecah dan menjadi lemah. Sementara umat Islam, yakni *Muhajirin* dan *Anshar* sebagai penduduk minoritas terkecil setelah Kristen merasa berkewajiban untuk menata keadaan Madinah.

Dilihat dari kaca mata *Sosio-Antropologi*, mereka belum memiliki hubungan yang teratur dan mapan. Artinya, mereka masih menomor satukan aturan, ajaran dan adat mereka sendiri. Hal ini dikarenakan mereka belum mempunyai seorang kepala pemerintahan yang memiliki kewenangan untuk mengatur.

Ini merupakan penegasan bahwa penduduk Madinah cukup *heterogen*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. *Heterogenitas* mereka meliputi aspek agama, kepercayaan, suku dan adat istiadat serta mata pencaharian. Sehingga sulit untuk membingkai mereka.

Akhirnya, apabila diadakan perangkuman dari semua pendapat yang ada, maka struktur masyarakat Madinah pada awal kehadiran Rasul Saw terdiri dari dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah *umat Islam* yang terdiri dari kaum *Muhajirin* dan *Anshar*. Kelompok kedua ialah *non muslim* yang diwakili oleh pengikut paham *paganisme* dan Yahudi.

Akan tetapi, secara sederhana, struktur masyarakat Madinah pasca hijrah memiliki perbedaan yang cukup *signifikan* bila dibanding sebelum kedatangan Rasul

Saw. Hal ditandai dengan adanya sekelompok umat Islam yang telah mendiami Madinah. Sedangkan sebelumnya belum ada umat Islam yang menetap disana.

Kehadiran Rasul Saw di Madinah merupakan babak baru pendeklarasian Islam secara terbuka. Umat Islam yang baru berjumlah dalam bilangan kecil tersebut telah dapat melaksanakan ibadahnya. Sementara umat non muslim lainnya tidak dilarang untuk beragama sesuai dengan keyakinannya.

Sedikit demi sedikit, masyarakat Madinah mulai merubah cara pandang hidupnya. Mereka telah mengurangi potensi *konflik* yang selama ini cukup besar. Mereka mulai melirik ke arah persaudaraan dan persatuan dalam keragaman yang berbeda.

Keadaan diatas merupakan hasil awal dari program kerja Rasul Saw yang mengacu pada tiga upaya besar. Pertama, Rasul Saw menumbuhkan semangat *hablum min al Allah* dalam diri umat Islam. Kedua, Rasul Saw memperkokoh hubungan baik secara internal sesama umat Islam (*Ukhuwah Islamiyah*). Ketiga, Rasul Saw mengatur tata hubungan antar umat beragama, antara muslim dan non muslim (*hablum min na nas*).<sup>57</sup>

Secara sosiologi, keberhasilan tersebut, merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah masyarakat yang terstruktur. Soekanto menerangkan bahwa ciri masyarakat yang berstruktur ialah, apabila:

1. Terdapat kehidupan manusia secara bersama-sama,

---

<sup>57</sup> AL-Ghazaly, *Op.Cit*, hlm. 176

2. Ada pergaulan manusia yang cukup lama dan panjang,
3. Ada kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari satu kesatuan,
4. Ada nilai dan norma yang berlaku, dan
- 5 Menghasilkan serta mengembangkan budaya.<sup>58</sup>

Selain dari pada itu, Rasul Saw juga melahirkan sebuah kondisi objektif lainnya. Yakni, Rasul Saw telah meletakkan sebuah pemahaman baru diantara mereka. Sebagai makhluk Allah, manusia adalah individu yang memiliki fitrah beragama. Agama merupakan *hidayah* terbesar yang harus dijunjung tinggi keberadaannya. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, tetapi harus siap berdampingan dengan orang lain.

Sisi lain yang menopang keberhasilan Rasul Saw pada langkah awal ini ialah faktor keberadaan masyarakat Madinah itu sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penduduk Madinah adalah penduduk yang telah mengenal agama. Agama terbesar dari mereka adalah agama yang pernah diajarkan oleh Nabi Ibrahim As, yaitu agama yang lurus (*hanif*). Selain itu juga mereka mengikuti agama nenek moyang mereka sebagai penyembah berhala. Disamping faktor diatas, bahwa kehadiran Rasul Saw di Madinah adalah atas undangan masyarakat Madinah yang telah lama bertikai dan mencari seorang *hakam*.

---

<sup>58</sup> Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 105.

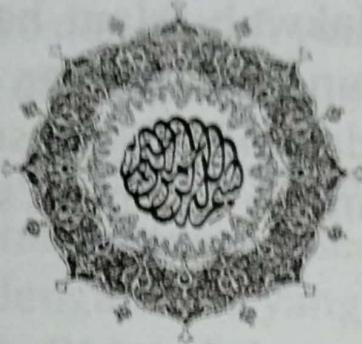
Masih menurut sudut pandang ilmu sosiologi, keheterogenan masyarakat Madinah memang memerlukan adanya persatuan dan kesatuan yang terorganisir. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menjelaskan, bahwa manusia tidak cukup hanya dengan makan saja, walaupun makanan tersedia cukup banyak namun manusia tetap membutuhkan bantuan orang lain. Manusia harus berintegrasi, berbudaya, dan berperadaban. Oleh karena itu, organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi setiap manusia (*al-ijtima' dharuuriyyun li an-naw'i al-insani*). Tanpa organisasi itu, eksistensi manusia tidak sempurna.<sup>59</sup>

Jika dilihat dari beberapa keberhasilan Rasul Saw – terutama dalam menciptakan persatuan dan kesatuan serta merubah struktur masyarakat Madinah, maka paling tidak ada beberapa faktor yang melatar belakanginya:

1. Kondisi objektif Madinah yang terdiri dari daerah pertanian yang subur dan taraf kehidupan ekonomi yang lebih menjanjikan.
2. Keadaan masyarakatnya walaupun cukup *heterogen*, tetapi mereka telah menganut agama yang sama-sama mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta.
3. Sifat dan karakter Islam yang diperlihatkan Rasul Saw adalah Islam yang bersahabat dan mempersaudarakan.

---

<sup>59</sup> Ibnu Khaldun, *Op. Cit*, hlm. 42-43.



## BAB IV

# STRATEGI DAKWAH RASUL SAW PADA MASYARAKAT MUSLIM MADINAH

### A. BERDAKWAH MELALUI UKHUWAH ISLAMIYAH

**B**erdakwah<sup>1</sup> atau menyampaikan ajaran Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara dan strategi. Dakwah dapat disampaikan secara langsung (*face to face*), menggunakan media (*by using*

---

<sup>1</sup> Secara *lughawi*, kata dakwah merupakan bentuk dasar (*masdar*) dari kata *da'a*, *yad'u* yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru. Dalam bahasa Inggeris kata dakwah diidentikkan dengan *to call*, *to invite*, *to ask*, dan *to request*. Sedangkan menurut istilah, dakwah ialah upaya nyata dari seseorang atau lembaga yang mengajak orang lain ke jalan Allah Swt (Islam). Dakwah juga merupakan proses komunikasi

*media*), dan atau melalui perbuatan (*bi al-hal*). Disamping itu, dakwah Islam harus dilaksanakan dengan strategi yang baik, benar, dan tepat. Hal ini ditegaskan Allah dalam berbagai surat dan ayat yang cukup beragam, antara lain pada surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلُهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

dan perubahan sosial yang diaktualisasikan melalui proses pengkondisian *audience* ke arah penumbuhan kesadaran dan pemenuhan kebutuhan. Dengan demikian, pengertian dakwah tidak saja berarti pidato, khutbah, ceramah atau mengisi pengajian. Akan tetapi dakwah meliputi seluruh aktifitas yang bersifat mengajak atau menyeru orang lain ke jalan Allah Swt . Dalam surat Fushilat ayat 33 Allah Swt memuji orang yang melakukan aktifitas dakwah. Selanjutnya lihat Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid*, Dar El Ilm Lilmalayin, Beirut, 1999, hlm, 543. Muhammad 'Abdul Fuad Al-Baqi, *Al Mu'zam al Mufahras li Al-Fazhil Quran al-Kariem*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, hlm. 326. Ali Mahfuz, *Hidayah al-Mursyidi*, Dar al-Ma'arif, Beirut, tt, hlm. 17. Bandingkan dengan pendapat Dr. Abdul Karim Zaidan dalam kitab *Ushul ad-Da'wah*, AL-Risalah, Beirut, 1998, hlm. 5. Lihat juga Ahmad Ahmad Ghalwas, *Ad-Da'wah al Islamiyah*, Dar al Kitab, Mesir, Kairo, tt, hlm, 10. Lihat juga Abdul Munir Mulkan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, Sipress, Jokjakarta, 2000, hlm. 205-206.

*dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dalam ayat ini Allah Swt menegaskan bahwa untuk mengajak atau menyeru seseorang ke jalan Allah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, melalui pengajaran yang baik dan diskusi (dialog). Ketentuan Allah tentang metode ini dapat diaplikasikan melalui beberapa pendekatan dan strategi yang tepat guna.

Oleh karena itulah, aktifitas dakwah harus meliputi tiga bagian penting. *Pertama*, dakwah merupakan kegiatan komunikasi antara *da'i* dan *mad'u*. *Kedua*, dakwah harus difungsikan sebagai gerakan perubahan. *Ketiga*, kehadiran dakwah harus dapat dirasakan sebagai sebuah kebutuhan, bukan sebuah keterpaksaan. *Keempat*, pelaksanaannya harus strategis, sistematis dan dapat diuji.

Atas dasar inilah, dakwah tidak bisa diartikan secara sempit yang hanya disamakan dengan pidato, ceramah, dan khutbah saja. Akan tetapi, dakwah ialah setiap usaha yang dilakukan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok atau lembaga untuk mangajak manusia melakukan perubahan dari situasi yang tidak Islam kepada keadaan yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Beranjak dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa antara proses dengan tujuan yang akan dicapai sangat dipengaruhi oleh penggunaan unsur yang saling mengikat. Proses tidak akan berjalan apabila tidak ada unsur yang dipergunakan. Unsur yang ada tidak akan

memberi arti apa-apa manakala satu sama lain tidak akan saling memperhatikan dan mengikat (memiliki konsistensi). Pada akhirnya, dakwah harus berkesinambungan dan dapat melahirkan sebuah perubahan (*continuity and changed*).

Mengacu dari uraian tersebut, pelaksanaan dakwah Rasul Saw di Madinah adalah contoh dakwah yang dijalankan secara strategis, terancana dan sistematis. Perencanaan dan sistimatikanya terlihat dari strategi yang beliau gunakan. Beliau menggunakan strategi yang berbeda ketika menghadapi umat Islam dan masyarakat non muslim lainnya. Terhadap umat Islam, Rasul Saw menyampaikan Islam melalui tiga pendekatan. Yaitu pembinaan dan pemantapan *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Wathaniyah*, dan *Ukhuwah Basyaraiah*.

*Ukhuwah Islamiyah* ialah upaya memperhubungkan dan membina persatuan dan kesatuan umat Islam secara internal. *Ukhuwah Wathaniyah* merupakan gagasan untuk mempersaudarakan dan menanamkan rasa cinta terhadap kesatuan tanah air, dalam hal ini Madinah. Sedangkan *Ukhuwah Basyariyah* ialah memperhubungkan dan mempersaudarakan sesama manusia atas dasar nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Rasul Saw memulai strategi dakwahnya terhadap masyarakat muslim di Madinah melalui pendekatan *Ukhuwah Islamiyah*. Hal ini didasarkan, karena di Madinah sudah ada dua kelompok besar umat Islam, yaitu *Muhajirin* dan *Anshor*. Kedua kelompok ini datang dari suku dan tanah kelahiran yang berbeda. *Muhajirin*

ialah kelompok umat Islam yang datang dari Makkah bersama Rasul Saw., sedangkan *Anshor* ialah penduduk Madinah yang telah beragama Islam.

Dua kelompok tersebut memiliki perbedaan, yakni tentang cara dan lamanya mereka memeluk agama Islam. Perbedaan lainnya ialah panatis kesukuan dan pengenalan Madinah. Oleh karena itu, keduanya harus diikat dengan tali persaudaraan dan persamaan. Tali itulah yang disebut dengan *Ukhuwah Islamiyah*. Allah SWT menegaskan dalam surat Ali Imran ayat 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ  
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ  
إِخْرَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذْتُمْ مِّنْهَا كَذَالِكَ  
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَيَّتِيهِ لَعَلَّكُمْ تَهَتَّدُونَ

١٣

Artinya : *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

Yusuf Ali mengomentari ayat ini, bahwa tali itu

ialah agama Allah Swt. Dia mengumpamakan seorang yang sedang bertarung di dalam sungai yang dalam. Apabila ia tidak memiliki pegangan maka ia akan hanyut atau tenggelam. Saat itu ia sedang membutuhkan pertolongan (pegangan/tali). Lebih jauh Ali menjelaskan *The similar is that of people strunggling in deep water to whom a veneolent. Providence stretches out a strong and unbreakable rope or rescue. If all hold fast together, their mutual support adds to the chance of their safety.*<sup>2</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa pembinaan persaudaraan dan persamaan harus berdasarkan nilai-nilai yang agamis. Dalam Islam pembinaan ke arah itu dapat dilakukan dengan cara menyatukan visi dan misi umat Islam itu sendiri. Wadah pembinaan umat Islam yang paling efektif ialah masjid.

Langkah-langkah yang dilakukan Rasul Saw dalam rangka membina *Ukhuwah Islamiyah* terhadap masyarakat muslim Madinah ialah dengan membangun masjid, mempersaudarakan *Anshor* dan *Muhajirin* dan menumbuh kembangkan semangat tolong menolong sesama umat Islam.

Menurut catatan sejarah, masjid yang pertama dibangun oleh Rasul Saw ialah masjid Quba yang terletak di pinggiran kota Madinah. Setelah Rasul Saw melanjutkan perjalanannya menuju kota Madinah, beliau membangun satu buah masjid lagi. Sekarang masjid tersebut dikenal dengan nama Masjid Nabawy.

---

<sup>2</sup> A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Islamic Propogation International*, 1993, hlm. 149.

Masjid ini dibangun setelah onta yang dinaiki beliau berhenti di areal sebidang tanah milik dua orang anak yatim asuhan As'ad bin Zararah di Mirbad. Semula tanah tersebut ingin dihadiahkan oleh pemiliknya, akan tetapi Rasul Saw menolaknya. Setelah dibayar, Rasul Saw memerintahkan tanah itu dibersihkan dan dibangun diatasnya sebuah Masjid.<sup>3</sup>

Masjid yang dibangun Rasul Saw ini memiliki fungsi ganda (*multi fungsi*). Selain tempat beribadah, Rasul Saw juga bertempat tinggal di Masjid ini. Dari masjid ini Rasul Saw menyuarakan beberapa persoalan kemasyarakatan, seperti bermusyawarah dan menyuarakan manisnya kebersamaan, pentingnya persatuan, dan bahayanya perpecahan. Bahkan pada tahap berikutnya, Rasul Saw juga menjadikan masjid sebagai pusat pemerintahan dan tempat pelatihan militer.<sup>4</sup>

Pada zaman Rasul Saw masjid memiliki 10 fungsi, yaitu :

1. Tempat ibadah,
2. Tempat konsultasi,

---

<sup>3</sup> Lihat Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Jilid 1, Dar al-Kunuz al-Adabiyyah, Kairo, tt, hlm. 494. Lihat juga Muhammad Husein Haikal, *The life of Muhammad*, Crescen Publishing, New Delhi, 1976, hlm. 174-175. Selanjutnya perhatikan Muhammad Al-Ghazaliy, *Fiqh as-Sirah*, Dar al-Qalam, Jeddah, 1998, hlm. 177.

<sup>4</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 25. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 462.

3. Tempat pendidikan,
4. Tempat santunan sosial,
5. Tempat latihan militer,
6. Tempat pengobatan para korban perang,
7. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa,
8. Tempat menerima tamu penting/negara,
9. Tempat menawan tahanan, dan
10. Pusat penerangan atau pembelaan agama.<sup>5</sup>

Masjid Rasul Saw ini merupakan salah satu sarana dakwah. Karena dari masjid ini dilakukan pembinaan jamaah melalui pelaksanaan sholat berjamaah.<sup>6</sup> Dari sini dibangun sebuah kesadaran adanya hubungan antara *makhluq* dan *khaliq*. Maksudnya untuk menumbuhkan kecintaan dalam melaksanakan amal saleh secara baik dan benar. Secara kemanusiaan, di masjid ini jamaahnya dibina agar dapat hidup dalam kasih sayang, rukun, damai, dan berakhlak mulia menuju kehidupan masyarakat yang lebih harmonis.<sup>7</sup>

Dari masjid ini juga Rasul Saw meruntuhkan tembok-tebok pemisah yang selama ini mereka buat sendiri. Tembok tersebut ialah *fanatisme* terhadap

---

<sup>5</sup> Ibid,

<sup>6</sup> Dalam Islam, shalat berjamaah sangat dianjurkan, karena dengan ini akan terbina sebuah rasa kebersamaan dan kesatuan. Melalui shalat berjamaah ini juga akan tumbuh sikap patuh dan loyal terhadap pimpinan. Rasul Saw mengungkapkan dalam sabdanya yang bahasa Indonesia kira-kira seperti ini : "Nilai shalat berjamaah di Masjid dua puluh tujuh kali lebih baik dari pada shalat sendiri". Lihat Shahih Bukhari, *Al-Jami' al-Shaih*, Juz I, Dar Al-Fikri, Beirut, tt, hlm. 119.

<sup>7</sup> M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Ramadani, Solo, 1982, hlm.94

suku, derajat, dan ikatan darah. Semuanya dirubah Rasul Saw menjadi sebuah tali persaudaraan yang diikat oleh tali agama. Tidak ada lagi belenggu kesukuan, derajat, dan ikatan darah.

Di masjid ini Rasul Saw memberikan pendidikan untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan umat Islam. Sehingga dengan demikian dapat meningkatkan rasa solidaritas sesama mereka. Selain itu Rasul Saw juga menunjukkan sikap ketauladanannya karena beliau ikut secara langsung mengangkat batu dan mengeluarkan keringat ketika membangun masjid tersebut. Sikap tauladan ini pada gilirannya menumbuhkan semangat berkorban dan bersedekah di kalangan umat Islam.

Memfungsikan masjid sedemikian rupa merupakan suatu langkah yang sangat tepat dan beralasan. Sebagaimana diketahui, bahwa ketika Rasul Saw sampai di Madinah, belum ada satupun sarana yang dapat dijadikan sebagai tempat pertemuan orang banyak. Walaupun jumlah umat Islam pada awalnya masih sangat terbatas dan keberadaan mereka belum mendapat pengakuan dari masyarakat lainnya, namun kehadiran masjid tersebut sangat berarti dan berdaya guna.

Masjid yang dibangun Rasul Saw ini memiliki arti yang sangat *monumental*, karena dari masjid ini kebersamaan dan persaudaraan itu dimulai. Dalam Islam, siapapun dan dari manapun asal suku bangsanya apabila mereka telah diikat dengan Islam, maka mereka adalah bersaudara dan di masjid mereka mendapat tempat dan hak yang sama.

Secara politis, kedudukan kaum *Muhajirin* yang masih lemah dibanding kaum *Anshor* yang telah lama tinggal di Madinah harus dipersatukan sehingga menghasilkan sebuah kekuatan baru. Afiliasi kedua umat ini akan memperkokoh keberadaan dan kelancaran dakwah Islam selanjutnya.

Munawar Khalil mengatakan, bahwa tujuan mempersatukan keduanya, antara lain : agar kaum *Muhajirin* dan *Anshor* merasa bersaudara. Khususnya kaum *Muhajirin* tidak merasa rasa asing di Madinah dan tumbuhnya sikap tolong menolong diantara sesama.<sup>8</sup>

Sebaliknya, apabila mereka tidak dipersaudarakan, akan dapat menimbulkan rasa saling cemburu dan curiga mencurigai. Dampak negatif lainnya akan memudahkan orang kafir untuk mengadu domba umat Islam, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang Yahudi sebelumnya.

Secara sosiologi, keduanya memang harus dipersaudarakan, mengingat persaudaran *internal* ini adalah cikal bakal persatuan masyarakat Madinah kedepan. Teori sosiologi memaparkan, bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem tertentu dan berkelanjutan.<sup>9</sup>

Dengan demikian, upaya mempersaudarakan sesama umat Islam ini dapat dikatakan sebagai kerangka dasar dalam membina persatuan dan kesatuan secara *internal*. Dari sini juga akan lahir sebuah *pranata sosial*

---

<sup>8</sup> Munawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Rasul Saw Muhammad SAW*, Jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1965, hlm. 66.

<sup>9</sup> Usman Pelly, *Teori-Teori Sosiologi Budaya*, Dirjen

yang baru, yaitu sebuah orientasi yang menjunjung kebersamaan dan persaudaraan. Hal ini telah Allah yatakan dengan tegas dalam firman-Nya Pada surat Al-Hujurat (49) ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَجُوا فَاصْلَحُوا بَيْنَ أَخْوَيْهِمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Bukti nyata dari semangat persaudaraan tersebut ialah tumbuhnya semangat rela berkorban. Yang kaya merasa berkewajiban membantu saudaranya yang membutuhkan. Rasul Saw mempersaudarakan 'Abdurrahman bin Auf – dari kalangan *Muhajirin* dengan *Sa'ad bin Ar-Rabi'* dari *Anshor*. Sa'ad adalah orang kaya dan mempunyai dua orang istri. Sa'ad menawarkan separoh hartanya dan seorangistrinya untuk Abdurrahman. Tawaran ini ditolak oleh Abdurrahman, sebaliknya ia mendo'akan saudaranya Sa'ad agar diberkati oleh Allah Swt.<sup>10</sup>

Secara sekilas, apa yang dilakukan oleh Sa'ad

<sup>10</sup> Muhammad Al-Ghazaliy, Op. Cit, hlm. 180. Kisah persaudaraan antara Sa'ad dan Abdurrahman ini adalah suatu contok kecil dari berbagai bentuk persaudaraan lain. Paling tidak ada 17 orang yang telah dipersaudarakan Rasul Saw. Lihat dalam buku Hisyam, Op. Cit, hlm. 504-505.

kepada 'Abdurrahman sepertinya tidak mungkin dan terlalu berlebihan. Akan tetapi itulah ujud dari sebuah rasa persaudaraan yang telah mengkristal. Yakni sebuah persaudaraan yang dijalin atas dasar kesamaan *aqidah* dan keimanan yang tulus.

Selain itu, bahwa apapun yang telah ditawarkan oleh Sa'ad kepada saudaranya 'Abdurrahman bin Auf adalah suatu bukti nyata dari apa yang telah mereka ikrarkan pada saat di Aqabah sebelumnya. Oleh karena itu, mereka tidak pernah merasa rugi walaupun akan menyerahkan setengah dari kekayaannya kepada saudaranya yang satu *aqidah*, termasuk seorang dari istrinya.

Di dalam Al-quran pada surat al-Anfal (8) ayat 74 dijelaskan bahwa orang-orang beriman, berhijrah dan berjihad dijalan Allah Swt serta memberi bantuan kepada saudaranya adalah orang yang telah beriman dengan sesungguhnya.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ  
ءَأْوَوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًا لَّهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ  
كَرِيمٌ

Artinya : *Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.*

Yusuf Ali mengomentari ayat ini, bahwa seseorang yang telah menyatakan dirinya beriman harus siap untuk berhijrah, berjuang dan menyantuni saudaranya, karena dengan demikian iman seseorang akan teruji keberadaannya. (*The believers who make all sacrifices in the cause of God have given the possible proof of make their Faith by their actions. They have loved God much, and much will be forgiven them. What they sacrificed was perhaps, judged by universal standards, of small value, but its reward will be estimated by the precious love behind it, and its reward will be of no ordinary kind. It will not be a reward in the ordinary sense at all for a reward is given once for all. It will be provision which lasts*).<sup>11</sup>

Strategi dakwah Rasul Saw melalui pembinaan ukhuwah Islamiyah (mempersaudarkan sesama umat Islam) telah membawa hasil yang nyata. Selain adanya upaya mempersaudarkan antar pribadi, juga telah terbentuk suatu komunitas baru, khusunya dikalangan umat Islam. Umat Islam telah mempunyai suatu kekuatan dibawah kepemimpinan Rasul Saw.

Rasul Saw mulai menata kehidupan umat Islam secara terorganisir. Secara berangsur kondisi sosial umat Islam semakin membaik, sehingga menjadi perhatian pihak Yahudi yang sejak semula tidak menyenangi kehadiran Rasul Saw di Madinah.

Sesuatu yang lebih menggembirakan dari semua ini ialah, keberadaan Rasul Saw mulai diperhatikan

---

<sup>11</sup> A. Yusuf Ali Op. Cit. hlm. 430.

oleh pihak-pihak yang selama ini bertikai. Sebagai puncaknya Rasul Saw mendapat pengakuan penas dari semua lapisan masyarakat sebagai pemimpin di Madinah. Mengenai hal ini akan di bahas pada bab selanjutnya.

Berdakwah melalui pembinaan *ukhuwah Islamiyah*, seperti yang dijalankan Rasul Saw ini, merupakan sebuah langkah awal yang cukup strategis apabila dilihat dari kaca mata ilmu dakwah. Sebab, ilmu dakwah mengisyaratkan bahwa pembinaan jamaah mutlak diperlukan, karena keberhasilan dakwah selanjutnya sangat ditentukan oleh kesolidan jamaah itu sendiri. Dakwah harus mampu melakukan mekanisme perubahan sosial (*social change*) dimana jamaahnya adalah sebagai agen perubahan tersebut (*agent of change*).<sup>12</sup>

Artinya, pelaksanaan dakwah tidak saja bertumpu kepada siapa yang menyampaikan. Akan tetapi, penerapannya harus berproses meliputi unsur-unsur yang ada, terutama aspek materi dan penerima dakwah itu sendiri (*mad'u*). Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan dakwah dapat dievaluasi.

## B. BERDAKWAH MELALUI UKHUWAH WATHANIYAH

Berdakwah melalui *ukhuwah wathaniyah* ialah menyampaikan Islam melalui penanaman rasa cinta

---

<sup>12</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*. Sipress, Jokjakarta, 1996. hlm. 216-217.

terhadap tanah air. Dalam hal ini, Rasul Saw ingin memperlihatkan bahwa ajaran Islam tidak saja berbicara dari aspek akhirat, akan tetapi Islam juga memperhatikan masalah keduniawian.

Sebagai mana telah dijelaskan, secara internal umat Islam memang telah dipersatukan Rasul Saw melalui ikatan persaudaraan sesama muslim, akan tetapi persaudaraan tersebut belum sampai pada rasa mencintai dan memiliki tanah air (*sense of belonging*) terhadap Madinah. Sedangkan mencintai dan rasa memiliki tanah air itu mutlak diperlukan, agar suasana kondusif di negara itu tetap terjamin.

Menjadikan *ukhuwah wathaniyah* sebagai strategi kedua yang digunakan Rasul Saw terhadap masyarakat muslim Madinah mempunyai alasan yang mendasar. Pertama, umat Islam Madinah terdiri dari kaum Anshor dan Muhajirin. Kedua kelompok ini berasal dari tanah kelahiran dan asal yang berbeda. Anshor dari Madinah sedangkan Muhajirin dari Makkah. Artinya, keadaan Muhajirin terhadap Madinah tentu berbeda dengan Anshor yang telah lama mengenal dan menetap di Madinah. Perbedaan rasa memiliki ini harus disamakan, karena mereka sama-sama telah menjadi warga dan tinggal di Madinah.

Kedua, adanya upaya-upaya pihak luar (non muslim) yang tidak menginginkan Madinah dan penduduknya aman dan bersatu. Secara khusus sikap ini datang dari pihak Yahudi yang merasa gerakan politik dan posisi mereka mulai menyempit dan terbatas. Sebagai penduduk asli Madinah, mereka merasa dikangkangi.

Wilayah Madinah yang semula dibawah kekuasaan mereka, kini telah ditempati dan dikuasai oleh umat Islam.

Ketiga, kelompok Yahudi melakukan beberapa gerakan yang merongrong kelancaran dakwah Rasul Saw. Mereka menyebarkan isu bahwa agama yang dibawa Rasul Saw merupakan penyebab mereka menjadi terpisah satu sama lain. Padahal mereka adalah sama-sama penduduk asli yang telah lama tinggal di Madinah.

Keempat, Pihak Yahudi membangkitkan semangat kesukuan (*syu'ubiah*) dan memecah belah persatuan diantara umat Islam. Yahudi melontarkan isu permusuhan. Mereka mengatakan kepada kelompok *Anshor* dan *Muhajirin* bahwa mereka berbeda, walaupun telah satu *aqidah*. *Muhajirin* tetap saja orang Arab yang berasal dari Makkah, sedangkan orang *Anshor* adalah orang Madinah.

Kelima, adanya ancaman dan serangan yang datang dari kafir Quraisy Makkah terhadap umat Islam yang ada di Makkah. Rumah dan harta mereka dirusak dan dicuri. Umat Islam mereka intimidasi dan diusir dari Makkah. Semua ini mereka lakukan untuk memancing emosi umat Islam Madinah dan mengganggu *stabilitas* kota Madinah.<sup>13</sup>

Sebelum fitnah perpecahan ini membesar dan mengganggu suasana damai kota Madinah, Rasul mulai waspada dan mengantisipasi hal-hal yang tidak

---

<sup>13</sup> Al Ghazali, *Op. Cit*, hlm, 207

diinginkan. Pada saat itulah Rasul Saw menyusun beberapa langkah strategis yang intinya adalah *ukhuwah wathaniyah*.

Langkah-langkah tersebut, antara lain: 1) Memberika penjelasan tentang pentingnya cinta tanah air. 2) Melakukan latihan ketangkasan dan bela diri. 3) Memanah dan mengunggang kuda. 4) Melakukan berbagai *ekspedisi*.<sup>14</sup>

Upaya-upaya tersebut merupakan *konsekwensi logis* atas sikap dan perlakuan yang ditunjukkan orang kafir. Semua ini bukan merupakan rekayasa Rasul Saw, akan tetapi telah ada petunjuknya dalam al-Quran pada surat al-Anfal (8) ayat 59.

وَلَا تَحْسِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبُقُوا إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ

Artinya : *Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah).*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa umat Islam harus membuat sebuah persiapan diri dengan berbagai kekuatan sebagai bentuk perlawanan atas sikap kasar orang kafir.

Pada surat an-Nisa ( 4) ayat 84 Allah Swt juga menyuruh umat Islam untuk mengobarkan semangat jihad dan berinfaq di jalan - Nya agar musuh-musuh Islam berhenti mempermainkan umat Islam.

---

<sup>14</sup> Ibid

فَقُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرَضَ الْمُؤْمِنِينَ  
عَسَى اللَّهُ أَن يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُ بَأْسًا وَأَشَدُ  
تَنْكِيلًا

Artinya : *Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan-Nya.*

Selain dari ayat-ayat diatas, semangat dan latihan ini juga merupakan suatu upaya nyata dan strategi Rasul Saw dalam rangka menanamkan rasa cinta tanah air. Rasul Saw menekankan, bahwa selain membina ukhuwah sesama umat Islam, setiap muslim juga harus memiliki kekuatan dan semangat yang tinggi membela tanah airnya. Rasul Saw juga mensinyalir, bahwa Allah sangat meridhoi perjuangan hamba-Nya yang setia dalam membelah umat, bangsa dan agama Islam.<sup>15</sup>

Sebagi tindak lanjut dari pelatihan militer yang diprakarsai Rasul Saw tersebut, Rasul Saw memerintahkan umat Islam melakukan beberapa kali ekspedisi, lain :

1. Pada bulan Ramadhan tahun pertama hijrah Hamzah bin Abdul Muthalib memimpin pasukan yang berkekuatan tiga puluh orang berpapasan

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 210

dengan rombongan Quraisy yang dipimpin Abu Jahal dengan kekuatan tiga ratus iring-iringan unta. Pada saat ini tidak terjadi pertumpahan darah, karena dicegah oleh Majid bin Umar al-Jahni.

2. Pada bulan Syawal tahun yang sama 'Ubaidah bin Al-Haris dengan membawa enam puluh orang pasukan ke lembah Rabigh. Disini mereka berpapasan dengan rombongan yang dipimpin oleh Abu Sofyan dengan kekuatan dua ratus orang. Saat itu kedua belah pihak melepas anak panah, tetapi tidak sampai pada perang yang menelan korban.
3. Pada bulan Dzulqa'edah, Sa'ad bin Abi Waqash keluar membawa kekuatan dua puluh orang pasukan untuk menghalangi pasukan kafir Quraisy.
4. Pada bulan Safar tahun kedua Hijrah, setelah Rasul Saw mewakilkan urusan Madinah kepada Sa'ad bin Ubadah, Rasul Saw memimpin langsung sebuah pasukan untuk menghalangi rombongan orang-orang Bani Dhimrah di Waddan. Tidak terjadi perang, dan Rasul Saw mengadakan perjanjian dengan Bani Dhamrah.
5. Pada bulan Rabiul Awal tahun yang sama Rasul Saw bersama kaum *Anshor* dan *Muhajirin* dengan kekuatan dua ratus orang mencegah orang-orang kafir di Buwath di bawah pimpinan Umayyah bin Khalaf.
6. Pada bulan Jumadil Awal Rasul Saw keluar menuju 'Asyirah, tempat kabilah terkuat di Yanbu'. Disana beliau tinggal selama sebulan dan melakukan perjanjian perdamaian dengan kabilah Bani Mundij.

7. Beberapa waktu kemudian, Karz bin Jabir Al-Fihri menggempur pinggiran Madinah dan merampok ternak penduduk. Rasul Saw langsung memimpin pasukan perlawanan dan mengejar musuh hingga ke lembah Shafwan dekat Badar. Sesampainya disana Rasul Saw tidak bertemu dengan musuh, peristiwa ini merupakan cikal bakal dan pemicu pecahnya perang Badar.<sup>16</sup>

Menelusuri uraian diatas, terkesan bahwa Rasul Saw sengaja mempertontonkan kekuatan yang memicu peperangan. Sesungguhnya tidak demikian. Latihan militer dan ekspedisi ini dilakukan sebagai bentuk nyata kecintaan Rasul Saw dan umat Islam terhadap Madinah. Selain itu, perang memang dibenarkan dalam Islam, apabila dimaksudkan untuk membelah dan melindungi umat, tanah air dan keyakinan.

Seorang sejarawan Islam, Muhammad Al-Ghazaly menyatakan, bahwa ada dua alasan mendasar sehingga umat Islam dibolehkan berperang. *Pertama*, untuk menanamkan kesan dikalangan kaum musyrikin, Yahudi dan Arab Badui (yang berkeliaran di Madinah pada waktu itu), bahwa orang Islam telah kuat dan tetap bersatu membelah tanah air dan keyakinannya. *Kedua*, gerakan militer tersebut sebagai peringatan atas sikap orang kafir yang selalu mengintimidasi umat Islam.<sup>17</sup>

Ekspedisi tersebut bukan dimaksudkan untuk

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 212-213

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 214

memperluas wilayah Islam, akan tetapi hanya untuk membela dan mempertahankan diri. Oleh karena itu Rasul Saw terus menerus berusaha *menetralisir* keadaan. Beliau berupaya menumbuhkan rasa memiliki terhadap Madinah. Rasul Saw menyakinkan kedua kelompok, bahwa mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk membela tanah tempat tinggal mereka.

Upaya-upaya tersebut beliau sampaikan ketika beliau berkhutbah di masjid. Didalam khutbahnya, beliau sering menyampaikan bahwa semua yang ada di bumi ini adalah ciptaan Allah Swt. Bumi dan segala isinya juga ciptaan Allah Swt. Oleh karena itu Madinah adalah milik kita bersama. Kita wajib menjaganya dengan menjauhi permusuhan.<sup>18</sup>

Pesan-pesan Rasul Saw ini terus menggema. Umat Islam berikrar ikut membantu *merealisasikannya*. Dikalangan umat Islam mulai tumbuh semangat ber-*infaq* dan berjihad yang dalam. Mereka tidak pernah berhitung dalam membela agama Islam yang telah mereka yakini. Mereka juga tidak membalas sikap keji Yahudi dengan permusuhan.<sup>19</sup>

Lambat laun, keberadaan Rasul Saw sebagai pemimpin umat mulai mendapat dukungan. Sikap Rasul Saw dan umat Islam yang selalu ramah dan damai, akhirnya disikapi oleh Yahudi dengan mengajukan perdamaian. Setelah melakukan berbagai pertimbangan dan kajian mendalam, akhirnya Rasul Saw menanda tangani sebuah kesepakatan tertulis antara umat Islam

<sup>18</sup> Ibnu Hisyam, Op. Cit, hlm. 496 dan 501-502.

<sup>19</sup> Al-Ghazaliyy, Op. Cit, hlm. 199-203

dan seluruh masyarakat Madinah – terutama dari pihak Yahudi. Kesepakatan itu dikenal dengan nama *Piagam Madinah*.

Mengenai kepastian waktu, tanggal dan hari perjanjian ini terdapat silang pendapat diantara para ahli. Akan tetapi, kehadiran Piagam Madinah merupakan sebuah catatan sejarah yang sangat monumental dalam Islam. Karena piagam ini adalah sebuah perjanjian atau kesepakatan tertulis yang pertama dalam sejarah Islam. Sebuah perjanjian yang mengikat umat Islam dan masyarakat non muslim lainnya serta memberi dampak yang sangat positif terhadap perkembangan dakwah Islam di Madinah. Di dalamnya terdapat sebuah payung besar yang mewadahi kehidupan umat Islam dan non muslim di Madinah. Dengan bahasa lain, kehadiran Piagam Madinah ini merupakan sebuah bentuk **reformasi total** bagi masyarakat Madinah. Salah satu isinya yang sangat strategis ialah : **Orang Islam, Yahudi dan seluruh penduduk Madinah yang lain bebas memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing. Mereka dijamin keamanannya dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya dan agamanya masing-masing. Tidak seorangpun dibenarkan mancampuri urusan agama orang lain.**<sup>20</sup>

Secara politis, dengan disepakatinya Piagam Madinah ini membuktikan, bahwa Muhammad Rasul Saw telah diterima keberadaannya oleh semua

---

<sup>20</sup> Lihat philip K. Hitti, *Op. Cit.* hlm. 45, Ibnu Hisyam, *Op. Cit.* hlm. 501-502.

kelompok yang ada di Madinah. Pengakuan itu terlihat dari beberapa butir perjanjian yang menjadikan Rasul Saw sebagai *Hukam*. Pada butiran lain juga ditandasakan bahwa penduduk Madinah adalah umat yang satu dan mendiami satu wilayah - yaitu Madinah. Disana juga diatur cara hidup dalam bernegara dan bermasyarakat.<sup>21</sup> Para penulis sejarah menyatakan bahwa sejak itu Madinah telah menjadi sebuah negara yang dikepalai oleh Rasul Saw.<sup>22</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai keberadaan Rasul Saw sebagai kepala pemerintahan, tetapi pasca penanda tanganan naskah tersebut, gerakan dakwah Rasul Saw semakin meluas. Hal ini dikarenakan pada diri Rasul Saw terdapat dua kekuasaan, yaitu kekuasaan *spiritual* dan kekuasaan *duniawi*.<sup>23</sup>

Umat Islam, terutama kaum *Muhajirin* tidak lagi merasa asing di Madinah, sebaliknya mereka merasa Madinah adalah tanah kelahiran mereka yang harus mereka bela. Sikap ini berdampak luas, sehingga masyarakat lain pun merasa ikut untuk memiliki

---

<sup>21</sup> Ibnu Hisyam, *Ibid.* Naskah lengkap Piagam Madinah ini akan dilampirkan pada bagian akhir buku ini.

<sup>22</sup> Montogomery Watt, *Muhammad Prophet and Statement*, Oxford University Press, 1969, hlm. 222-223. Akan tetapi bila di simak kitab suci Al-Quran, maka tidak ditemukan satu ayatpun yang mengatakan Rasul Saw adalah kepala pemerintahan selama di Madinah. Beliau adalah seorang Rasul Saw yang bertugas menyampaikan ajaran Islam.

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, UI Press, Jakarta, hlm. 101.

Madinah. Secara bersama-sama mereka merasa berkewajiban untuk mempertahankan dan membela negeri mereka, terutama dari serangan musuh.<sup>24</sup>

Secara sosiologi, strategis Rasul Saw ini pada gilirannya merubah wajah Madinah dari masyarakat yang tidak berstruktur, *nomaden* menjadi sebuah masyarakat kota yang berperadaban menurut ukuran pada waktu itu.<sup>25</sup>

Perubahan tatanan sebuah masyarakat memang dapat disebabkan oleh *fungsionalisasi* agama itu sendiri. Nottingham menjelaskan, bahwa agama membantu masyarakat mendorong terciptanya kondisi sosial yang berkewajiban. Setiap anggota masyarakat dapat menyalurkan fungsi dan nilai-nilai kemasyarakatan menuju sistem sosial yang utuh dan terpadu.<sup>26</sup>

Secara sederhana, strategi dakwah Rasul Saw melalui *ukhuwah wathaniyah* telah membawa hasil, walaupun tidak maksimal. Indikasi kearah ini dapat dilihat ketika mereka memperhatikan tanggung jawab yang sama terhadap Madinah. Orang *Muhajirin* telah merasa Madinah adalah bagian dari diri mereka sendiri.

---

<sup>24</sup> Haikal, *Op. Cit*, hlm. 199-205

<sup>25</sup> Nurcholis Madjid, *Islam, Agama, Dan Peradaban*, Yayasan Paramadina, 1996, hlm. 23. dan Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 1990, hlm. 166-170.

<sup>26</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, (terj.). Abdul Muis Naharong, *Agama Dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996. hlm.36

Ira M.Lapidus<sup>27</sup> menerangkan, bahwa dari sana Rasul Saw dan pengikutnya kaum *Muhajirin* membentuk sebuah kelompok politik bersama dengan *clan* yang ada di Madinah, yang di namakan *ummah*. Ummah adalah istilah yang diperuntukkan bagi komunitas Muslim. Muslim Makkah dan seluruh warga Madinah harus mempertahankan Rasul Saw dan Madinah dari serangan pihak luar. Tidak satupun *clan* Madinah diperbolehkan membentuk pertahanan secara terpisah.

### C. BERDAKWAH MELALUI UKHUWAH BASYARIAH

Aktifitas dakwah Rasul Saw di Madinah terus berkembang sejalan dengan dinamika masyarakatnya. Keberhasilan dakwah beliau mulai menampakkan keberhasilan dan berterima. Khususnya, setelah adanya penanda tanganan naskah Piagam Madinah.

Secara *internal*, kerukunan umat Islam telah kokoh, demikian juga rasa cinta dan pembelaan mereka terhadap Madinah telah mengkristal. Akan tetapi, rasa kesukuan mereka terkadang dapat muncul seketika. Artinya, mereka masih memerlukan persaudaraan atas dasar kemanusiaan (*ukhuwah basyariah*).<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Ira M. Lapidus, *A History od Islamic Societies*, Cambridge University Press, Australia, 1993, hlm. 27.

<sup>28</sup> Kata *Basyariyah* yang berakar dari *Basyar* diulang sebanyak 26 kali dalam Al-Quran. Kata ini berarti manusia. Oleh karena itu, penulis mengartikan *ukhuwah basyariyah* adalah persaudaraan yang dibina atas dasar kemanusiaan. Lihat Al-Baqi, *Op.Cit*, hlm. 153.

Apabila kondisi ini dibiarkan, sama artinya memberikan peluang kepada mereka untuk saling mencari kelemahan. Hal ini merupakan ancaman terhadap kelangsungan *konsolidasi* yang telah dimulai Rasul Saw. Apalagi, masih ada kelompok-kelompok yang terus melakukan provokasi dan menentang ajaran Islam.<sup>29</sup>

Membaca dan melihat perkembangan yang ada, Rasul Saw menyusun strategi selanjutnya, yaitu melahirkan sikap kebersamaan. Rasul Saw ingin menanamkan sebuah keyakinan, bahwa semua manusia itu adalah sama. Sama-sama makhluk Allah Swt yang berasal dari satu nenek moyang, yaitu Adam As dan Hawa. Rasul Saw ingin mengikat mereka dengan tali persaudaraan atas dasar nilai kemanusiaan. Sebuah persaudaraan yang diikat atas dasar kesamaan ciptaan, yaitu manusia sebagai ciptaan Allah Swt.

Landasan strategi dan materi dakwah Rasul Saw ini sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائِيلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْنَاثُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku*

<sup>29</sup> Op.Cit, hlm. 27

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menjelaskan, bahwa Allah Swt memang menciptakan manusia dalam keadaan yang berbeda. Berbeda dari suku, bangsa, adat istiadat bahkan agama dan kepercayaan. Akan tetapi Allah Swt tidak bermaksud menjadikan perbedaan tersebut sebagai penyebab timbulnya pertikaian apalagi permusuhan. Sebaliknya Allah Swt menciptakan hamba-NYA berbeda, supaya mereka saling mengenal, menyayangi, dan mencintai.

Walaupun bangsa Arab adalah bangsa yang sangat menghargai garis keturunan dan mengenal berbagai *strata*.<sup>30</sup> Akan tetapi, secara hakikat penciptaan manusia itu sama seluruhnya. Tidak ada perbedaan satu bangsa dengan bangsa lain, tidak juga dikarenakan suku, ras, dan warna kulit. Rasul Saw bersabda :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ كُلُّكُمْ لَآدَمُ وَآدَمُ مِنْ تَرَابٍ  
لَّا فَضْلَ لِعَرَبٍ عَلَى أَعْجَمٍ وَلَا لِأَعْجَمٍ عَلَى عَرَبٍ وَلَا لِأَحْمَرٍ  
عَلَى أَبْيَضٍ وَلَا لِأَبْيَضٍ عَلَى أَحْمَرٍ إِلَّا بِالْتَّقْوَى.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 9, Dar al-Kitan al-Ilmiyah, Beirut, 1998, hlm. 254-256. Lebih jauh diterangkan al-Maraghi, bahwa bangsa Arab mengenal tujuh tingkatan keturunan, yaitu : *sya'ab*, *kabilah*, *imarah*, *bath*, *fakhz*, *fashilah* dan *'asyirah*.

<sup>31</sup> Imam Ahmad Bin Hambal, *Al-Musnad*, Jilid IV, Dar Al-Kutub al-Iliyah, Beirut, 1993, hlm. 496.

Artinya : Wahai manusia, Tuhan kamu adalah Tuhan yang Esa, Ayah kamu satu berasal dari Adam dan Hawa yang berasal dari tanah. Tidak ada keutamaan orang Arab dengan yang bukan Arab, orang berkulit merah dan hitam, kecuali karena taqwanya.

Dalam kajian dakwah, menempatkan manusia pada derajat yang sama merupakan sebuah kemestian. Yang dimaksud "sama" dalam hal ini ialah sama-sama makhluk Allah Swt yang secara *fitrah* adalah makhluk beragama. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang mencintai kebersamaan dan membenci pertikaian apalagi permusuhan.

Para sosiolog – seumpama Soerjono Soekanto memang menegaskan bahwa strata kehidupan dalam masyarakat akan menimbulkan rasa persaingan (*competition*) dan perjuangan untuk bertahan (*struggle for existence*). Keduanya merupakan konsepsi-konsepsi dasar dalam pendekatan ekologis.<sup>32</sup>

Manusia, selain sebagai makhluk sosial juga merupakan makhluk yang berketuhanan. Secara *fitrah* setiap manusia membutuhkan agama sebagai pengatur hidupnya. Oleh karena itu, Rasul Saw memfungsikan agama sebagai wadah pemersatu. Rasul Saw memperlihatkan hubungan yang jelas antara agama dan persamaan derajat. Agama merupakan *facilitator* dan *dinamisator* yang menjembatani perbedaan.

---

<sup>32</sup> Soerjono Soekanto, *Beberapa teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 69.

Peranan agama sangat menentukan sisi kehidupan manusia. Ajaran agama merupakan payung besar dalam membungkai kebersamaan. Karena, pada setiap diri manusia ada naluri atau *fitrah* untuk beragama. Ini adalah modal besar Rasul Saw dalam mewujudkan *ukhuwah basyariah* di tengah keragaman masyarakat Madinah.

Sebegitu besar arti dan peran agama dalam membungkai persaudaraan dan persamaan. Sehingga agama sebagai sebuah sistem nilai dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan nilai yang ada di masyarakat. Agama mampu menjadi pendorong dan penggerak sekaligus pengontrol gerak masyarakat.

Secara sosiologi, kebutuhan akan agama bersentuhan langsung dengan *dinamika* masyarakat itu sendiri. Di masyarakat akan terlihat beberapa simbol keagamaan sebagai pengikat. Oleh karena itu, memfungsikan agama sebagai roda persatuan merupakan sesuatu kemestian.<sup>33</sup>

Apabila dihubungkan *fungsionalisasi* agama dengan salah satu isi Piagam Madinah khususnya tentang prinsip persamaan, akan terlihat sebuah hubungan yang *simbiotis*. Titik sentuh keduanya terletak pada upaya mempersamakan manusia. Walaupun manusia berbeda dari jenis kelamin, warna kulit, sifat, bakat, kekuasaan, agama hingga *strata sosial*, sesungguhnya manusia itu adalah sama. Masyarakat Madinah

---

<sup>33</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Jakarta, 1992, hlm. 38.

adalah umat yang satu dan mempunyai status yang sama dalam kehidupan sosial (lihat pasal 25-35).

Sisi lain dari bentuk *ukhuwah basyariah* ini, ialah munculnya sebuah *realitas* kebebasan yang saling menghormati. Kalau *ukhuwah Islamiyah* menumbuhkan kerukunan antar penganut Islam secara internal, maka *ukhuwah basyariah* menumbuhkan kerukunan antar umat sesama pemeluk agama.

Masyarakat Madinah memiliki kebebasan untuk memilih agama yang diyakininya, tetapi harus menghormati agama dan kepercayaan orang lain. Pasal 25 dari Piagam Madinah menyatakan, bahwa orang Yahudi tetap berpegang pada agama mereka dan orang Islam tetap menganut dan menjalankan agamanya. Fazlur Rahman mengomentari pasal ini sebagai bentuk kebebasan beragama dan *berintegrasi* sesama manusia sebagai pemeluk agama yang berbeda.<sup>34</sup>

Adanya kebebasan dan jaminan memilih agama dan keyakinan bagi masyarakat Madinah, pada hakikatnya tidak mengurangi *esensi* dakwah itu sendiri. Karena prinsip dakwah Islam adalah mengajak dan menyampaikan kebenaran. Dakwah Islam tidak pernah memaksa *mad'unya* untuk memilih Islam secara mutlak. Jika Allah Swt berkehendak sesama manusia beriman, maka hal itu sangat mudah bagi-Nya. Dengan demikian seorang *da'i* tidak dibenarkan memaksa audiennya untuk mengimani agama yang didakwahkannya.

<sup>34</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (terj.) Ahsin Muhammad, Mizan, Bandung, 1984, hlm. 13.

Hal ini ditegaskan Allah Swt dalam al-Quran surat Yunus (10) ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَنْمَنَ مَنِ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جُنُبًاٌ أَفَأَنْتَ لَا تَرَى  
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : *Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?*

Allah Swt hanya memberi petunjuk kepada Rasul Saw melalui wahanu, bahwa seseorang dengan akalnya bebas menentukan pilihannya. Andai dengan datangnya kebenaran ia menjadi beriman, maka berimanlah ia. Demikian sebaliknya, andai ia tetap ingkar, maka biarkan ia kafir. Perhatikan surat, Al-Kahfi (18) ayat 29 :

وَقُلِّ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ  
إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَاٌ وَإِنْ يَسْتَغْفِرُوا  
يُغَاثُوا بِمَا إِرْجَعُوا كَالْمُهَلِّ يَشْوِي الْوُجُوهَ يَتَسَّرَّ الْشَّرَابُ وَسَاءَتْ  
مُرْتَفَقًا

Artinya: *Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka, dan jika mereka meminta minum,*

*niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*

Ayat Al-Quran ini merupakan bukti kuat bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih agama yang diyakininya. Artinya bahwa, Islam menghargai adanya toleransi terhadap umat untuk memilih agama. Prinsip kebebasan yang tercantum di dalam Piagam Madinah ini merupakan babak baru dalam kehidupan masyarakat saat itu.<sup>35</sup>

Dengan demikian upaya Rasul Saw dalam menciptakan persaudaraan sesama manusia mendapat dukungan dan *legitimasi* dari Allah Swt. Keberadaannya juga diakui oleh seluruh komponen masyarakat Madinah melalui butir-butir yang ada di dalam Piagam Madinah.

Persatuan dan persaudaraan dalam Islam merupakan dasar utama akan terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang berperadaban. Secara *inflisit* tatanan ini menunjukkan adanya keutuhan yang harus dipelihara oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial.

Bila diamati strategi dakwah Rasul Saw melalui *ukhuwah basyariah* ini, sesungguhnya Rasul Saw telah melakukan sebuah perubahan besar. Perubahan besar ini ditandai dari segi materinya secara umum. Selain itu Rasul Saw telah memberikan warna atau “corak baru” bagi masyarakat Madinah.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Haikal, *Op. Cit*, hlm. 205

<sup>36</sup> Yang dimaksud dengan corak baru ialah, terdapatnya

Sisi lain yang dilahirkan *ukhuwah basyariah*, ialah terlihatnya nuansa kebersamaan. Kebersamaan dalam hak dan kedudukan sebagai anggota masyarakat. Ketidak adilan, kesewenangan, dan penindasan yang selama ini dipertontonkan dirubah Rasul Saw menjadi sebuah kerukunan dalam kebersamaan.

Apabila dijakukan sebuah analisa, maka keberhasilan strategi diatas disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Terbinanya persatuan umat Islam secara internal walaupun mereka berbeda suku, bangsa, dan adat kebiasaan serta tempat tinggal. Umat Islam adalah *umatan wahidatan* (Q.S/4:1).
2. Keberadaan Islam sebagai agama yang menjunjung nilai kemanusiaan. Agama Islam tidak dikhususkan kepada satu kelompok saja, akan tetapi Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin* (Q.S/27:107).
3. Keterbukaan dan kesediaan masyarakat Madinah menerima kehadiran Rasul Saw.
4. Rasul Saw menampakkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan pembawa kabar gembira (Q.S/34:28).

---

sebuah persatuan dan peradaban yang secara administrasi dan hukum akan merupakan cikal bakal sistem pemerintahan. Sebelum kehadiran Rasul Saw mereka masih terpisah dalam satu kesatuan kabilah yang sulit untuk dipertemukan. Keterangan selanjutnya lihat Thomas W. Arnold, *The Spread of Islam In The World A History Of Peaceful Preaching* Goodword Books Pvt. Ltd , India, 2003 ,hlm. 31-32.

5. Kemampuan Rasul Saw merebut hati dan meyakin-kan masyarakat Madinah.
6. Ketepatan Rasul Saw dalam penggunaan strategi dakwah.
7. Adanya *rekonsialisasi*, secara politik upaya ini dapat disebut sebagai *rekonsiliasi maksimal*.<sup>37</sup>
8. Mengenalkan Islam melalui budaya masyarakat. Secara antropologi agama, type masyarakat pada waktu itu sulit untuk menjalin sebuah kerjasama dalam bentuk apapun apalagi menerima sebuah ajaran baru. Akan tetapi, melalui pendekatan budaya setempat dengan jembatan *ukhuwah* tersebut, Islam mereka terima dan melahirkan semangat kerja sama sebagai makhluk berketuhanan dan sosial.<sup>38</sup>

Faktor-faktor diatas menunjukkan bahwa Rasul Saw melaksanakan dakwahnya secara terencana, sistematis, dan menggunakan strategi yang tepat. Dalam perencanaannya, Rasul Saw memperhatikan aspek sosiologi dan antropologi yang ada pada masya-rakat tersebut.

Kesistematisannya terlihat dari cara beliau yang memisahkan antara satu kelompok dengan kelompok lain, sehingga materinya tidak berhimpit. Sedangkan

---

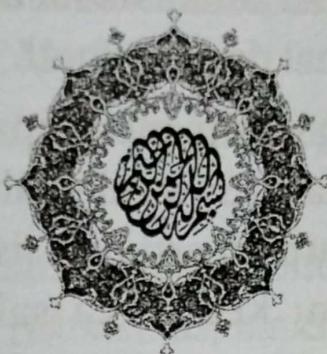
<sup>37</sup> Afzal Iqbal, *Diplomacy in Early Islam*, (terj.) Samson Rahman, *Diplomasi Islam*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2000, hlm. 11.

<sup>38</sup> Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama II (Pendekatan Budaya Terhadap Agama Yahudi, Kristen Katolik, Protestan dan Islam)*, Citra Aditiya, Bandung, 1993, hlm 176.

kestrategiannya ialah ketika Rasul Saw memperkokoh Islam secara internal dan ekternal.

Sisi lain yang perlu mendapat perhatian dari praktik dakwah Rasul Saw ini ialah menyatunya *da'i* dan *mad'u*. Menyatu seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Keduanya saling melengkapi, membutuhkan dan menyempurnakan.

Keberhasilan Rasul Saw ini merupakan teladan dalam sejarah dakwah dan kemanusiaan. Rasul Saw berhasil membangun sebuah masyarakat yang sangat *heterogen* dan berpotensi konflik menjadi masyarakat yang bertatanan dan berperadaban. Hal ini merupakan langkah awal yang baik sebelum Rasul Saw melangkah ke wilayah yang lebih luas dan sangat *spesifik*, yaitu masyarakat *non muslim* di Madinah.



## BAB V

# STRATEGI DAKWAH RASUL SAW PADA MASYARAKAT NON MUSLIM MADINAH

### A. ADAPTASI

**S**ebagai sebuah gerakan, dakwah Islam tidak boleh *statis*, tetapi harus *dinamis* sejalan dengan keberadaannya sebagai suatu upaya pencerahan. *Kedinamisannya* tidak dibatasi oleh ruang, gerak, dan tempat, serta keadaan. Materinya meliputi seluruh aspek kehidupan. Bahkan *mad'unya* tidak saja ditujukan kepada orang Islam, tetapi juga terhadap semua manusia.

Keluasan ruang lingkup dakwah Islam ini sesuai dengan pernyataan Allah Swt yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw diutus kepada seluruh umat manusia (Q.S Saba / 34:28).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

Artinya : *Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.*

Berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya, seperti kaum Nuh As yang hanya diutus kepada kaumnya (Q.S. Al-Mu'mnun / 23:23).

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقُومُ أَعْبُدُوا اللَّهَ

Artinya : *Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah Swt.*

Dari segi ajaran, Islam tidak saja diturunkan kepada umat Islam. Akan tetapi ajaran Islam harus dapat diterima oleh semua kelompok tanpa batasan geografi, budaya, dan agama yang dianut seseorang. Hal ini ditandai dengan banyaknya ayat-ayat Al-Quran yang menceritakan tentang manusia secara umum. Buktiya, Al-Quran banyak menjelaskan tentang manusia dan tabiatnya sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran surat An-Nisa (4) ayat 1. Demikian juga mengenai manusia dan potensinya yang terdapat pada surat As-Syam (91) ayat 7-10.

Atas dasar inilah, maka dakwah Rasul Saw tidak terbatas pada kalangan umat Islam saja. Di Madinah, beliau tidak saja menyampaikan dakwah Islam kepada umat Islam, akan tetapi beliau juga berdakwah kepada masyarakat non Muslim. Hanya saja dalam bentuk

penyampaiannya, Rasul Saw memiliki gaya dan cara yang berbeda.

Kepada masyarakat Muslim, materi dakwahnya selalu *berorientasi* pada penguatan iman dan ‘aqidah serta peningkatan amal ibadah. Sedangkan kepada masyarakat *non Muslim*, Rasul Saw menyampaikan Islam secara bertahap. Terhadap masyarakat *non Muslim* Madinah beliau awali dengan cara *beradaptasi*.

*Adaptasi* berasal dari kata *adaptation* (Bhs. Inggris) yang berarti menyesuaikan, menyetel atau menyerasikan. *Adaptation is a slow modifying of a societies or an individual's behavior to adjust to cultural conditions.*<sup>1</sup>

Beranjak dari pengertian ini, sebelum Rasul Saw menyampaikan materi dakwahnya secara langsung, terlebih dahulu beliau melakukan penyesuaian. Beliau menyesuaikan diri dengan lingkungan, adat, dan kebiasaan *mad'u*. Penyesuai dalam hal ini, bukan berarti menyesuaikan ajaran Islam dengan ajaran yang telah mereka anut. Akan tetapi, beliau bermaksud memasukkan diri ke tengah-tengah mereka, agar mereka tidak merasa asing terhadap kehadiran Rasul Saw.

Dalam kajian strategi, hal ini merupakan cara yang *efektif* untuk *mensosialisasikan* sebuah ide atau gagasan. Karena, ide atau gagasan apalagi ajaran yang bersifat *doktrin* tidak dapat dipaksakan kepada orang

---

<sup>1</sup> Mario Pei, *The New Grolier Webster International Dictionary of the English Language*, Vol. I, Grolier Incorporated, New York, 1975, hlm. 13.

lain. Oleh karena itu Rasul Saw menyampaikan Islam kepada masyarakat *non Muslim* sangat hati-hati dan jeli.

Adaptasi Rasul Saw ialah terjun langsung berbaur dengan kelompok masyarakat yang ada, seperti membangun sebuah jalan umum yang menghubungkan masjid dengan bukit *Sal'a*. Sebelum membangun fasilitas umum ini, terlebih dahulu Rasul Saw melakukan musyawarah. Rasul Saw melibatkan semua unsur dan mendengar berbagai pendapat yang berkembang.<sup>2</sup>

Selanjutnya, Rasul Saw membangun sebuah pemakaman umum diatas tanah kosong yang penuh rerumputan berduri. Kemudian beliau juga membangun jalan yang menghubungkannya ke Masjid. Selain itu beliau juga membangun jalan di sebelah selatan yang menghubungkan Quba. Sehingga masyarakat yang akan membangun rumah di sepanjang jalan tersebut semakin mudah. Dengan demikian wajah Madinah dapat berubah menuju sebuah kota yang tertata indah.<sup>3</sup>

Ketika membangun ketiga fasilitas umum tersebut, Rasul Saw ikut terjun langsung bergabung dan bekerjasama dengan masyarakat. Ketika membangun jalan umum, Rasul Saw ikut mengangkat bahan-bahan

---

<sup>2</sup> Husein Mun'is, *Dirasat fi as-Sirah an-Nabawiyah*, (terj. Muhammad Nursamad Kamba), *As-Sirah an-Nabawiyah, Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW*, Adigma Media Utama, Jakarta, 1999, hlm. 23.

<sup>3</sup> *Ibid*

yang diperlukan. Demikian juga ketika membersihkan rumput dan duri, Rasul Saw juga ikut bersama mereka.

Perilaku ini menunjukkan bahwa Rasul Saw bukanlah seorang pemimpin yang hanya memberi perintah. Beliau tidak duduk di singgasana memberi arahan, sebaliknya dia menunjukkan sebuah tauladan terpuji. Allah Swt menegaskan sifat Rasul Saw ini sebagai sebuah suri tauladan dan pemberi kabar gembira serta menjadi obor penerang umat manusia (Q.S. al-Ahzab / 33: 45-46).

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًّا إِلَى  
اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسَارِجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya : *Hai nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringata., Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah Swt dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.*

Sikap lain yang diperlihatkan Rasul Saw, ialah beliau tidak segan-segan memuji orang yang sedang bekerja keras di sawah. Beliau tidak malu ketika harus ikut membersihkan kotoran yang ada di jalan. Secara pribadi, Rasul Saw juga memperlihatkan bahwa dia sanggup mengerjakan keperluan pribadinya secara sendiri-sendiri.

Dalam riwayat dinyatakan bahwa Rasul Saw tidak pernah menyuruh orang lain, termasuk isterinya untuk mengerjakan keperluan pribadi dan rumah tangganya.

Rasul Saw menjahit dan mencuci pakaianya sendiri, membersihkan alas kakinya. Rasul Saw juga tidak segan-segan membersihkan rumahnya dan membuang kotoran disekelilingnya. Bahkan, beliau pernah membuang kotoran ketika beliau melewati tempat *ahlussuffah*, sehingga Abu Dzar berteriak dan beliau menangis melihat sikap rendah hati Rasul Saw tersebut.<sup>4</sup>

Semangat dan kerja keras serta sikap terpuji Rasul Saw ini merupakan langkah yang sangat *adaptif*. Artinya, Rasul Saw berbaur dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Rasul Saw juga menampakkan jati dirinya sebagai utusan Allah Swt yang tidak memberatkan. Sebaliknya beliau selalu memberi kemudahan. Dengan cara ini, sebenarnya Rasul Saw telah berdakwah secara *bi al hal*. Rasul Saw memperkenalkan Islam dengan perilaku yang damai. Memang Rasul Saw tidak mengatakan *inilah Islam*, tetapi masyarakat yang melihat bisa menilai bahwa yang diperlihatkan Rasul Saw itu adalah *ajaran Islam*.

Menurut teori pelaksanaannya, dakwah dapat dikelompokkan kepada tiga bentuk, yakni *bi al-lisan*, *bi al-kitabah*, dan *bi al-hal*.<sup>5</sup> Dakwah *bi al-lisan* ialah

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 24-25.

<sup>5</sup> Pembahagian ini didasari dari praktek dakwah Rasul Saw selama di Makkah dan di Madinah. Di kedua tempat ini beliau telah melaksanakan dakwah secara lisan. Praktek ini lebih banyak beliau laksanakan pada awal-awal kedatangan Islam. Selain itu, sikap beliau ini juga merupakan dakwah. Dalam Al-Quran beliau dinyatakan sebagai *uswatun hasanah*, yakni contoh atau panutan yang baik. Sedangkan dalam

dakwah yang disampaikan melalui lisan, seperti ceramah, pidato, dan pengajian. Dakwah *bi al-kitabah* ialah dakwah yang disampaikan lewat tulisan, seperti melalui brosur, buku, dan surat. Sedangkan dakwah *bi al-hal* ialah dakwah yang disampaikan melalui perbuatan, sikap, dan tingkah laku, seperti apa yang telah diperlihatkan Rasul Saw kepada masyarakat Madinah.

Menurut teori komunikasi, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.<sup>6</sup> Menyampaikan dakwah dengan lisan, lebih mudah dan cepat sampai kepada *audience*. *Da'i* dengan mudah dan dapat melihat *respons audience*. Akan tetapi memiliki keterbatasan jangkauan. *Audiennya* terbatas hanya kepada orang yang mendengar saja. Selain itu, makna pesan bisa menimbulkan *persepsi* yang berbeda diantara pendengar.

Berdakwah melalui tulisan, sedikit agak sulit, karena untuk ini diperlukan suatu keahlian khusus, yakni menulis. Secara materi, pesannya dapat dibaca secara berulang, dan *audiennya* tidak terbatas. Sementara, berdakwah melalui perbuatan atau tingkah laku akan cepat ditangkap oleh yang melihat dan kesannya akan membekas. Biasanya, orang yang melihat tidak merasa terpaksa untuk mengikuti atau

---

bentuk tulisan, beliau laksanakan dengan cara berkirim surat kepada beberapa raja, di luar Makkah dan Madinah.

<sup>6</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991, 267.

menolak, karena mereka dibiarkan untuk menilai atau menirunya.

Adaptasi yang dilakukan Rasul Saw berikutnya adalah melalui media musyawarah. Kata *musyawarah* merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata kerja *syawaro*, *yusyawiru*. Secara *harfiyah* kata tersebut berarti menampakkan, menawarkan atau mengambil sesuatu. Sedang *Syuro* berarti *perundingan*, *permusyawaratan* atau *konsultasi*. Maka, *musyawarah* berarti *saling merundingkan atau bertukar pendapat tentang sesuatu*.<sup>7</sup>

Musyawarah pertama kali dikenal di Dar al-Nadwah Makkah, sebuah balai pertemuan suku Quraisy. Fazlur Rahman mengatakan musyawarah bukanlah sesuatu yang berasal dari Islam, tetapi ia merupakan keharusan sosial, tuntutan *institusi kesukuan* yang ada pada waktu itu. Al-Quran merubahnya menjadi ketentuan dalam Islam.<sup>8</sup>

Musyawarah merupakan sesuatu tradisi masyarakat Arab yang telah berlangsung lama sebelum Islam datang. Artinya musyawarah ini merupakan kebiasaan yang telah menjadi budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Arab. Mereka melakukan musyawarah sebelum mengambil sikap untuk menentukan sesuatu. Sebagai contoh, musyawarah yang dilaksanakan oleh

---

<sup>7</sup> Muhammad Ismail Ibrahim, *Al-Alfazh Wa al-A'lam Al-Qur'aniyah*, Dar al-Fikr 'Arobi, Kairo, 1969, hlm. 308.

<sup>8</sup> Fazlur Rahman, *The Islamic Concept of State* dalam John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam Transition, Muslim Prepektif*, Oxford University Press, New York, 1982, hlm. 263.

kafir Quraisy dibawah kepemimpinan Abu Jahal ketika mereka bermaksud akan membunuh Nabi Muhammad SAW.

Ketika Rasul Saw berada di Madinah, Rasul Saw meneruskan kebiasaan ini, sehingga kafir Madinah tidak merasa digurui. Apalagi, sistem musyawarah merupakan salah satu bagian yang disepakati di dalam piagam Madinah (pasal 23). Hanya saja di dalam pasal ini ditegaskan bahwa apabila terjadi perbedaan pendapat ketentuannya harus menurut Allah Swt dan Rasul Saw.

Dalam pelaksanaan dakwah, musyawarah dapat dijadikan sebagai salah satu media strategis untuk menyampaikan Islam kepada orang di luar Islam. Selain sikap *adaptip* yang terdapat dalam sistem musyawarah, di dalamnya juga ada unsur keterbukaan untuk menerima atau menolak pendapat orang lain.

Kata lain yang senada dengan musyawarah ialah dialog sebagaimana tercantum dalam Al-Qu'ran surat An-Nahl ayat 125. dialog pada ayat itu terdapat pada kata *wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan*. Penggalan ayat ini *menginspirasikan* bahwa ajaran Islam dapat disampaikan secara dialog (tukar fikiran/musyawarah).<sup>9</sup>

Khusus kepada orang di luar Islam seperti ahli kitab, Allah Swt menegaskan supaya perdebatan dilakukan dengan cara yang paling baik, kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Firman Allah Swt

---

<sup>9</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid V, Dar al-Kitab al-'ilmiyyah, Beirut, tt, hlm. 270.

mengenai hal ini terdapat pada surat Al-'Ankabut (29) ayat 46:

وَلَا تُجَدِّلُوا أَهْلَ الْكِتَبِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ  
ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا إِنَّا أَمَنَّا بِالَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ  
وَإِنَّهُمَا وَاللَّهُمَّ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri".*

Dari beberapa strategi dakwah Rasul Saw yang bersifat *adaptif* di atas, ternyata membawa kesan terhadap masyarakat *non Muslim*. Yaitu menimbulkan pandangan positif terhadap Islam, yang pada gilirannya keberadaan Islam dan kaum Muslimin mendatangkan stabilitas, keamanan jiwa dan harta serta kehormatan masing-masing warga Madinah. Pada akhirnya semua ini menanamkan kesadaran bahwa kepentingan Islam adalah kepentingan mereka secara bersama-sama.<sup>10</sup>

Selanjutnya, strategi ini merupakan jembatan emas, karena dengan demikian, Islam tidak lagi mereka pandang sebagai sesuatu yang aneh dan asing. Inilah

<sup>10</sup> Hussein Mun'is, Op. Cit, hlm. 33.

strategi dakwah yang mengedepankan simpati dan *rahmah* (kasih sayang). Menurut pandangan psikolog, secara fitrah jiwa manusia cenderung mencintai orang yang bersikap baik kepadanya dan sebaliknya membenci orang yang bersikap jahat kepadanya.<sup>11</sup>

## B. AKOMODASI

Strategi dakwah Rasul Saw yang kedua terhadap masyarakat non Muslim Madinah ialah *akomodasi*. Secara *harfiah*, *akomodasi* berarti menyediakan. *Akomodasi* juga berarti menyesuaikan atau menyediakan diri untuk *berinteraksi* dalam kesatuan sosial dan menghindari ketegangan dan konflik pribadi dan kelompok.<sup>12</sup>

*Akomodasi* yang dimaksud dalam hal ini ialah sikap Rasul Saw yang mengakomodir seluruh sisi kehidupan masyarakat *non Muslim* di Madinah. Sisi kehidupan dimaksud, antara lain kebiasaan, adat istiadat, aturan kemasyarakatan dan praktek keagamaan.

Dalam praktek keagamaan, Rasul Saw hanya menghormati dan tidak turut serta dalam pelaksanaannya. Karena pada gilirannya, Rasul Saw akan menun-

---

<sup>11</sup> Jum'ah Amin Abdul Azis, *Ad-Dakwah Qawaa'id wa Ushuul*, (terj.) Abdus Salam Masykur, LC, *Fiqih Dakwah, Studi Atas Berbagai Prinsip Dan Kaidah Yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah*, Intermedia, Solo, 1998, hlm. 231.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 21.

ujukan kepada mereka tentang ajaran Islam yang sesungguhnya.

Langkah ini merupakan lanjutan dari sikap *adaptasi* sebelumnya. Kalau pada waktu beradaptasi, Rasul Saw ikut membaur di dalam kebiasaan mereka dengan maksud untuk mengetahui dan mengambil simpati. Maka pada tahapan ini Rasul Saw mulai melakukan penilaian dan pemilihan.

Sesungguhnya strategi yang ditempuh Rasul Saw ini memiliki kesamaan dengan sejarah turunnya Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan Allah Swt dalam waktu yang cukup lama dan bertahap. Salah satu maksudnya adalah agar setiap ayat yang diturunkan tersebut dapat menjawab persoalan yang sedang terjadi.<sup>13</sup>

Sebagai salah satu contoh ayat Al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur adalah surat Al-Baqarah ayat 219.

بَسْأَلُوكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَنِيرِ قُلْ فِيهِمَا إِنْمَّا كَيْدُ  
وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَدَسْلُوكَ مَاذَا  
يُنَفِّقُونَ قُلِ الْعَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَتِ لَعْلَكُمْ  
تَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi*

<sup>13</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'ulum al-Quiran*, tp. tt. hlm. 156

*dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya*”, dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “*yang lebih dari keperluan.*” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

Ayat ini menjelaskan tentang buruk dan besarnya dosa orang yang minum khamar dan bermain judi. Ayat ini sengaja diturunkan bertahap karena masyarakat Arab pada waktu itu memang telah memiliki tradisi minum khamar dan bermain judi. Sedangkan untuk memberantasnya secara sekaligus akan mendapat kesulitan karena apa yang mereka lakukan telah menjadi kebiasaan yang turun temurun. Akan tetapi dengan diturunkannya secara berangsur-angsur dan menjelaskan manfaat serta *mudhratnya* hasilnya lebih maksimal.<sup>14</sup>

Hal-hal yang *diakomodir* Rasul Saw dari masyarakat Madinah, terutama *non Muslim*, dapat dilihat pada beberapa *point* yang tercantum dalam Piagam Madinah. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Piagam Madinah adalah sebuah *konstitusi resmi* yang telah disepakati oleh seluruh komponen masyarakat Madinah.

Piagam Madinah juga merupakan undang-undang yang tidak saja membahas masalah-masalah keagamaan, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan. Sehingga dengan demikian tidak ada satupun dari kelompok-kelompok tersebut yang dapat mengingkarinya. Beberapa kandungan utamanya antara lain : 1) Tentang Persatuan Umat, 2) Hak Azasi Manusia, 3)

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 160

Persaudaraan dan Kerukunan Antar Umat Beragama,  
4) Persatuan Sebagai Warga Negara.<sup>15</sup>

Dari point-point umum diatas, terdapat beberapa hal yang diakomodir oleh Rasul Saw. Pertama, Rasul Saw mengakomodir kebiasaan masyarakat Arab yakni membayar atau menerima tebusan darah khususnya dikalangan *Banu 'Auf*, *Banu Al-Harits*, *Banu Sa'idah*, *Banu An-Nazar*, *Banu Jusam*, *Banu Amar bin Auf*, *Banu An-Nadir* dan *Banu Al-'Aus* (selanjutnya lihat pasal 1-10 Piagam Madinah).

Suku-suku diatas adalah suku-suku yang telah memiliki kebiasaan menuntut dan melakukan tebusan darah. Akibatnya, nyawa manusia hampir tidak bernilai. Rasul Saw menghargai ini, akan tetapi Rasul Saw juga menyampaikan agar pembayaran denda tersebut dapat dibayar secara adil dan bijaksana. Ini merupakan upaya mengganti nyawa manusia.

Sikap akomodatif ini mencerminkan bahwa Rasul Saw menghargai adanya keragaman dan kebiasaan yang telah mereka jalankan secara turun-temurun khususnya mengenai pembayaran tebusan atau denda. Sehingga dengan demikian kehadiran Rasul Saw di Madinah tidak mereka anggap sebagai sebuah ancaman yang akan menghabiskan budaya-budaya mereka. Sebaliknya, dengan kehadiran Rasul Saw akan mengurangi sifat kesukuan mereka. Di sisi lain, sikap akomodatif

<sup>15</sup> Pembahagian isi Piagam Madinah diatas, penulis tentukan setelah membaca teksnya dalam kitab Ibnu Hisyam, Op. Cit, hlm. 501-504.

ini memberikan implikasi positif terhadap masyarakat yang sudah beragama Islam.

Kedua, Rasul Saw mengakomodir dan mengakui keberadaan agama yang telah mereka anut. Point penting tentang ini ialah "... bagi orang Yahudi silahkan memeluk agama Yahudi, dan orang Islam diperbolehkan dan dilindungi untuk menjalankan syari'atnya..." (pasal 25). Hal ini senada dengan tuntunan Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Kaafirun ayat 6.

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

Artinya: Untukmu agamamu, dan untukku la, agamaku.

Kebebasan memilih untuk beragama dan berideologi dengan satu agama atau kepercayaan yang diyakini merupakan hak manusia yang paling azaz. Karena agama atau kepercayaan tidak dapat dipaksakan kepada seseorang. Beragama merupakan panggilan hati nurani. Tidak seorangpun diantara manusia termasuk Rasul Saw berhak untuk memaksakan agama dan keyakinannya kepada orang lain. Allah Swt menegaskan hal ini dalam surat Al Baqarah (2) ayat 256.:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيْرِ فَمَن يَكْفُرُ  
بِالظَّفُورَتِ وَيُؤْمِنُ بِإِلَهٍ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا  
آنِفَاصَامَ هَا وَإِنَّهُ سَيِّئُ عَلِيمٌ

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari-

*pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada bukul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Memaksakan seseorang untuk memeluk suatu agama tidak akan membuat seseorang menjadi pemeluk agama yang baik. Orang-orang yang dipaksa untuk menukar agamanya dengan alasan agar dia tidak sesat, pada hakikatnya tetap sesat dan tidak bisa diselamatkan.<sup>16</sup> Harun Nasution menjelaskan bahwa seseorang yang bukan Islam mungkin akan memperoleh keselamatan asal tetap dalam ketauhidan.<sup>17</sup>

Sikap akomodatif Rasul Saw terhadap kebebasan masyarakat Madinah untuk memilih agamanya berimplikasi positif terhadap lahirnya sikap toleransi dan perdamaian. Toleransi dalam arti adanya kesediaan masing-masing pemeluk agama untuk menghargai agama orang lain. Mukti Ali<sup>18</sup> menyebutnya dengan *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan).

Penerapannya pada masyarakat Madinah ialah orang Islam menghormati agama Yahudi dan sebaliknya. Dari sini akan terbangun sebuah kerangka dialog, yaitu dialog antara pemeluk agama. Sedangkan kebenaran

---

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 270.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 272

<sup>18</sup> H. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 8.

yang diambil dari dialog tersebut sangat terpulang kepada peserta dialog itu sendiri.

Disamping adanya *toleransi*, kebebasan memilih agama ini juga memberikan nuansa perdamaian di Madinah. Dalam menjalankan misi dakwah suasana damai *mad'u* merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan. Artinya, aktivitas dakwah akan mengalami hambatan manakala *mad'u* yang dihadapi dalam keadaan bertikai. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa pada awal kehadiran Rasul Saw di Madinah ialah mempersatukan umat yang bertikai. Ini membuktikan bahwa dakwah akan diterima manakala *mad'unya* dalam keadaan tenang.

Bila dicermati strategi dakwah Rasul Saw secara *akomodatif* ini, dapat dikatakan bahwa Nabi telah menyampaikan Islam kepada masyarakat *non Muslim* Madinah melalui pendekatan budaya dan sosial. Hal ini dibuktikan, bahwa Rasul Saw tidak memaksa mereka untuk memutus mata rantai budaya dan agama yang pernah ada.

Rasul Saw menjadikan semuanya sebagai "kendaraan" yang membawa mereka kepada Islam. Rasul Saw tidak menyalahkan kebiasaan mereka (seperti membayar tebusan dengan darah), tetapi Rasul Saw menunjukkan cara yang lebih baik dan adil.

Dalam hal musyawarah dan mengambil keputusan, Rasul Saw tidak melenyapkan cara mereka. Hanya saja Rasul Saw menambahkan, apabila telah mendapatkan kata sepakat, supaya dilaksanakan dengan jujur dan berserah diri kepada Allah Swt. Hal ini didasarkan kepada surat Ali-Imran (3) ayat159:

فِيمَا رَحْمَةٌ مِنَ اللَّهِ لِنَتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظًا لِلْقُلُوبِ  
لَا نَفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Demikian juga mengenai hal-hal yang lain, Rasul Saw tidak pernah *menvonis* seperti seorang yang terdakwa karena melakukan kesalahan. Akan tetapi, semuanya *diakomodir* Rasul Saw sembari menunjukkan dan mempraktekkan cara-cara Islam yang sesungguhnya.

Dengan demikian, masyarakat *non Muslim* Madinah tidak lagi *apriori* terhadap Islam, sebaliknya mereka merasa bersahabat. *Implikasi* lain yang terbangun dari keadaan ini ialah lahirnya sebuah pemanahan baru, yaitu Islam merupakan agama yang universal (*syumul*). Islam adalah agama yang diturunkan kepada semua umat manusia. Ajarannya dapat dijadikan sebagai acuan perbaikan, karena Islam adalah sebuah *rekonstruktur* menuju peradaban yang lebih baik dan manusiawi.

### C. SELEKSI

Strategi dakwah Rasul Saw yang ketiga terhadap masyarakat *non Muslim* Madinah ialah seleksi. Seleksi artinya memilih dan menyaring untuk mendapatkan kebenaran.<sup>19</sup> Dalam operasionalnya, *seleksi* dimulai dari melihat, menilai , dan pada akhirnya melakukan *justifikasi*. Sebenarnya, antara *adaptif* dan *akomodatif* tidak dapat dipisahkan dengan *seleksi*. Karena, *seleksi* datang belakangan setelah Rasul Saw melakukan keduanya terlebih dahulu.

Dalam kaitanya dengan pelaksanaan dakwah Rasul Saw terhadap masyarakat *non Muslim* Madinah, Rasul Saw menyampaikan dakwahnya secara *selektif*. Rasul Saw menyampaikan Islam dengan sangat hati-hati dan penuh pertimbangan. Rasul Saw tidak berlaku gegabah apalagi *radikal*. Hal ini sangat beralasan, karena mereka telah beragama. Apalagi agama yang mereka anut adalah agama yang telah ada dan berkembang secara turun temurun. Asal dan sumbernya juga dari para Nabi sebelum Rasul Saw diutus Allah Swt.

Seperti halnya ketika beliau di Makkah, sewaktu Rasul Saw menghadapi masyarakat yang telah beragama secara turun temurun, maka beliau menyampaikan Islam secara sembunyi-sembunyi dan sangat terbatas. Alasan penyampaian Islam seperti ini ialah karena sulitnya merubah sebuah keyakinan yang telah mengkristal, disamping belum adanya perintah Allah Swt

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op.Cit*, hlm 1019.

untuk menyampaikan Islam secara nyata dan terang-terangan.

Di Madinah, Islam sudah dikenal, hanya saja untuk menyampaikan kepada umat yang telah beragama, Rasul Saw harus lebih hati-hati dan *selektif*. Paling tidak, ada dua cara yang dilakukan Rasul Saw dalam tahapan *seleksi* ini, yaitu *korenpondensi* dan *diplomasi*.

*Korespondensi* (berkirim surat) adalah suatu upaya memperkenalkan dan menyampaikan Islam melalui surat. Surat-surat ini disampaikan Rasul Saw terbatas kepada raja-raja *non Muslim* yang menjadi penguasa ketika itu. Raja-raja yang mendapat kiriman surat dari Rasul Saw ialah :

1. *Najasi – Raja Habsyah,*
2. *Mauquqis – Raja Mesir,*
3. *Kisra – Raja Persia,*
4. *Qaisar - Raja Romawi,*
5. *Al-Mundzir bin Sawa,*
6. *Haudzah bin Ali al-Hanafi – Pemimpin Yamamah,*
7. *Al-Harits bin Abu Syamr Al-Ghassany – Pemimpin Damascus, dan*
8. *Raja Oman.*<sup>20</sup>

Secara umum, isi surat-surat ini ialah memperkenalkan Islam dan menyampaikan bahwa ajaran Islam telah ada dalam kitab agama mereka. Rasul Saw mengajak mereka untuk mengesakan Allah Swt, ruku'

---

<sup>20</sup> Ibnu Hysyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Jilid I, Dar al-Kunus al-Adabiyyah, Kairo, tt, hlm. 359-371.

dan sujud mencari karunia Allah Swt. Rasul Saw juga menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan mendapat ampunan dan pahala dari Allah Swt.<sup>21</sup>

Rasul Saw senantiasa mendahului suratnya dengan sikap *adaptif* dan *akomodatif*. Hal ini terlihat dari awal bunyi surat beliau yang selalu mendahuluinya dengan pernyataan “*surat ini ditulis oleh Muhammad Rasulullah Saw, sahabat dan saudara nabi Musa As serta orang yang membenarkan apa yang telah dibawa Nabi Musa As dalam kitab Tauratnya.*”<sup>22</sup> setelah itu, Rasul Saw baru menyampaikan dakwahnya.

Dari cara ini terlihat, betapa hati-hatinya Rasul Saw, sampai-sampai beliau mengenalkan diri terlebih dahulu, bahkan membenarkan ajaran Nabi sebelumnya. Isinya juga tidak memvonis, tetapi mengajak dan mengakhirinya dengan menyebutkan imbalan keampunan dan pahala dari Allah Swt.

*Essensi* dari pengiriman surat-surat ini selain untuk menyeru mereka agar menjadi Muslim, ini juga merupakan salah satu dimensi ke-Rasul -an. Rasul Saw mengkomunikasikan keyakinan bersama, dan norma-

---

<sup>21</sup> Ini merupakan penggalan surat yang dikirim Rasul Saw kepada orang Yahudi di Khaibar. Isinya merupakan intisari dari firman Allah Swt surat al-Fath ayat 29. Selanjutnya bandingkan dengan isi surat-surat yang lain. Lihat Ibnu Hisyam, *op, Cit*, hlm. 538. Bandingkan juga dengan surat yang dikirim kepada Najasi, Raja Habsyah, Syaikh Syafiurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Rasul Saw ar-Rahiq al-Makhtum*, Dar-al-Khair, Beirut, 1998, hlm. 359-369.

<sup>22</sup> Ibnu Hisyam, *Op,Cit,hlm.538.*

norma sosial yang bersifat umum serta merupakan dasar komunitas yang melampaui batas.<sup>23</sup>

Ira M. Lapidus menambahkan, ini diperlukan untuk mendirikan *konfederasi politis* yang akan memperluas pembaharuan. Ini juga merupakan keharusan politik. Jika Makkah (yang dikuasai kafir Quraisy) menang, maka diperlukan penguasaan terhadap suku-suku Arabia. Singkatnya, dibutuhkan *konfederasi* Arabia sebagai kebutuhan terhadap *konfederasi* warga Madinah.<sup>24</sup>

Jika dibandingkan dua alasan diatas, terlihat sebuah perbedaan yang sangat *kontroversial*. Satu sisi surat untuk kepentingan dakwah secara *selektif*, satu sisi untuk kepentingan politik. Keduanya mengandung kebenaran, karena Islam di Madinah mulai digoncang oleh berbagai fitnah dan upaya untuk menghancurkan Islam.<sup>25</sup> Oleh karena itu, Islam harus mempunyai kekuatan secara politik.

Dalam catatan sejarah, Rasul Saw telah menerima beberapa utusan, antara lain seorang *Thabib*, utusan *Kristen Najran*, *Bani Sa'ad*, *Bani Thayyi*, *Bani Tamim*, *Bani Hanifah*, dan raja-raja *Himyar* serta utusan dari *Kinda*. Demikian juga Rasul Saw telah pernah mengirim

---

<sup>23</sup> Ira M. Lapidus, *A. History of Islamic Societies*, Cambridge University, Australia, 1988,hlm. 31.

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Lebih jelas baca hal ini pada bab II bahagian B (*Ukhuwah Wathoniyah*).

delegasi keberbagai kerajaan dan kedutaan. Semua ini merupakan bagian dari seleksi melalui diplomasi.<sup>26</sup>

Pada prinsipnya pengiriman dan penerimaan para utusan ini adalah merupakan pencerminan dan sikap moral Rasul Saw. Dalm hal ini diperlukan kesabaran, ketelitian dan keuletan dalam melakukan dialog-dialog ketika menerima utusan-utusan tersebut.

Dalam metode dakwah hal ini dibenarkan sebagai bagian dari bentuk dialog. Dijadikannya *diplomasi* ini sebagai salah satu media dalam menghadapi masyarakat *non Muslim*, karena mereka telah memiliki sebuah keyakinan. Pada sisi lain kepada mereka akan disampaikan ajaran yang sesungguhnya yakni Islam. Disinilah letak dialog dan *selektifitas* tersebut.

Salah satu delegasi yang pernah menemui Rasul Saw datang dari Bani Sa'ad, pimpinannya bernama *Dimam bin Sa'labah*. Beliau datang ke Madinah dan menjumpai Rasul Saw di Masjid Nabawi. Dalam pertemuan itu, utusan itu mempertanyakan kepada Rasul Saw tentang dasar-dasar Islam dan keharusan-keharusan dalam Islam. Setelah Rasul Saw menjawab dan menjelaskan Islam secara detail dan rinci, orang tersebut pergi keluar. Setelah ia berada ditengah kaumnya kembali, dia mengatakan kepada mereka “*alangkah jahatnya Lata dan 'Uzza. Celakalah kalian, berhala itu tidak dapat mendatangkan penyakit dan tidak pula menyembuhkan. Allah Swt telah mengutus seorang Rasul*

---

<sup>26</sup> Abzal Iqbal, *Diplomacy in Early Islam*, (Terj.) Samson Rahman, *Diplomasi Islam*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2000, hlm.49-69.

dan aku telah bersaksi kepadanya menyatakan masuk Islam".<sup>27</sup>

Demikian juga beberapa bentuk dialog yang terjadi antar Rasul Saw dan para utusan yang datang kepada beliau. Semuanya terlebih dahulu mempertanyakan Islam dengan jelas, bahkan ada yang mencoba mengkonfrontir ajaran Islam dengan agama mereka. Berkat kepiawaian dan selektifnya Rasul Saw dalam memahami dan memberikan jawaban kepada mereka, pada akhirnya banyak diantara mereka yang menyatakan masuk Islam.

Masih banyak lagi rentetan peristiwa yang dialami Rasul Saw ketika berdakwah di Madinah. Keseluruhannya dapat dinyatakan bahwa Nabi berhasil menyampaikan dan mengembangkan Islam. Dari kacamata dakwah keberhasilan ini ditopang oleh ketepatan strategi yang digunakan Rasul Saw.

Philip K Hitti menegaskan bahwa dari Madinah *teokrasi Islam* berkembang keseluruh jazirah Arabia. Bahkan kesebahagian besar daerah Asia Barat dan Afrika Utara. Umat Islam Madinah merupakan contoh kecil umat Islam seluruhnya.<sup>28</sup>

Harun Nasution menegaskan bahwa pada periode Madinah telah lahir sebuah piagam yang merupakan undang-undang Islam yang tertulis dan pertama sekali. Sejak itu juga Rasul Saw memiliki dua kekuasaan, yakni kekuasaan duniawi dan spiritual. Pada periode ini juga

<sup>27</sup> Ibnu Hisyam, *Op,cit*,hlm.635.

<sup>28</sup> Philip K Hitti, *History of The Arab*, The Mac Millan press, London, 1947,hlm 121.

ajaran Islam menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>29</sup>

Ungkapan dan pendapat Philip K Hitti diatas, menggambarkan bahwa agama Islam baru mengalami perkembangan dan dikenal secara luas setelah Islam meninggalkan tempat diturunkannya pertama sekali. Ajaran Islam akan lebih mudah berterima dan berkembang apabila penyebarannya bersifat *adaftif*, *akomodatif* dan *selektif* terhadap budaya dan keyakinan yang telah ada. Artinya, pelaksanaan dakwah Islam dapat dilakukan melalui pendekatan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat.

Sementara ungkapan dan pendapat Harun Nasution mengindikasikan bahwa penyebaran agama Islam akan lebih mudah berterima dan berhasil apabila penyampaiannya (*da'i*) mempunyai kekuatan dan kekuasaan struktural. Artinya, dakwah yang disampaikan oleh seorang pejabat akan lebih *efektif* dari pada dakwah yang disampaikan oleh anggota masyarakat biasa.

---

<sup>29</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI Press, Jakarta, 1985, hlm. 101. Bandingkan juga dengan Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT.Raja Grapindo Persada, Jakarta, 2000, hlm 25.



## BAB VI

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Agama Islam yang didakwahkan Rasul Saw dapat diterima masyarakat Madinah, karena Islam disampaikan secara damai melalui jalur budaya yang telah ada. Rasul Saw tidak pernah merombak tradisi atau budaya yang ada, akan tetapi Rasul Saw melakukan rekonstruksi peradaban ke arah yang lebih baik menurut ajaran Islam.
2. Kedatangan dan keberadaan Rasul Saw di Madinah dalam rangka menjalankan dakwah Islam memiliki arti yang significant terhadap Madinah dan masyarakatnya di satu sisi serta perkembangan Islam pada umumnya.

3. Rasul Saw merubah wajah Madinah yang sebelumnya bernama *Yastrib*, dari daerah yang tidak tertata, menjadi sebuah perkotaan yang rapi. Demikian juga, terhadap kondisi masyarakatnya yang pada awalnya penuh konflik dan pertikaian sesama penduduk asli berubah menjadi masyarakat yang berstruktur dan berperadaban serta penuh kedamaian.
4. Dakwah yang disampaikan Rasul Saw terhadap umat Islam dengan cara *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Wathoniyah*, dan *Ukhuwah Basyariah* pada akhirnya menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan secara *internal* disamping tumbuhnya semangat cinta tanah air dan terjalinnya persaudaraan antar sesama manusia.
5. Berdakwah dengan cara *adaptif*, *akomodatif* dan *selektif* yang ditujukan Rasul Saw kepada masyarakat *non muslim* membangun sebuah *paradigma* baru tentang Islam yang *rahmatan lil'alamin*. Islam yang pada mulanya mereka kenal sebagai agama pedang dan perang berubah menjadi agama yang *toleran* dan penuh kasih sayang.
6. Piagam Madinah adalah kesepakatan dan perundangan pertama yang tertulis dalam Islam sekaligus merupakan ujud *toleransi* umat Islam yang terbesar.
7. Penanda tanganan Piagam Madinah yang dilakukan Rasul Saw bersama pihak Yahudi merupakan bentuk kepiawaian Rasul Saw dalam memainkan “*politik*” dakwahnya. Karena dengan Piagam Madinah ini, Rasul Saw diakui oleh seluruh masyarakat Madinah sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan.

8. Aktifitas dakwah Rasul Saw di Madinah adalah bentuk dakwah yang dijalankan secara terencana, sistimatis, dan strategis. Bentuk dakwah ini adalah contoh pelaksanaan dakwah Islam ke depan, karena inilah pelaksanaan dakwah Rasul Saw yang terakhir sebelum beliau meninggal dunia di Madinah pada usia 63 tahun.

## B. SARAN

Sebagai akhir dari tulisan ini, penulis menyarankan semoga tulisan ini dapat :

1. Dijadikan sebagai penambah khazanah pengetahuan, khususnya bidang dakwah dan pengembangan masyarakat Islam, terutama bagi masyarakat yang *heterogen* dan sedang berkembang sebagaimana halnya Madinah pada waktu itu.
2. Kepada lembaga-lembaga pendidikan, agama, dan masyarakat, seperti IAIN, Departemen Agama, MUI, dan ormas-ormas Islam berkenan untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih *intensif* dan mendalam tentang dakwah Islam. Hal ini sangat penting mengingat dakwah adalah sebuah aktifitas yang tidak pernah berhenti. Di lain pihak, dakwah Islam tidak boleh monoton dan *statis*, tetapi harus bergerak *dinamis* sejalan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.
3. Kepada para pelaku dan pecinta dakwah diharapkan agar senantiasa menjadikan pelaksanaan dakwah Rasul Saw sebagai sebuah acuan baku. Dakwah Rasul Saw adalah dakwah yang telah berhasil dan teruji keberadaannya.

## DAFTAR BACAAN

Al-Quran dan terjemahan.

Abdul Fuad Al-Baqi, Muhammad, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazhi al-Quran al-Karim*, (Dar Al-Fikr: Beirut), 1992.

Al-Maghluisy, Sami Bin 'Abdillah Bin Ahmad, *Al-Athlas At-Tarikh Al-Sirah Rasulullah Saw*, (Maktabah, Riyadh), 2007.

Abu Khalil, Syauqi, *Atlas Al-Qur'an (Amkinu Aqwamu, A'lamu)*, (Dar-Al-Fikri : Beirut), 2003.

Ahmad, Barakat, *Muhammad and Jews*, (Vikas Publishing House, LTD: Delhi), 1979.

Ahmad bin Hanbal, Imam, *Al-Musnad*, Jilid IV, (Dar-Al-Kutub Al-Ilmiyah : Beirut), tt.

Ahmad Ghalwas, Ahmad, *Ushul ad-Da'wah*, (Dar al-Kitab al-Misr : Mesir), tt.

Amin Abdul Aziz, Jum'ah, *Ad-Da'wah Qowaid Wa Ushul*, (Terj.) Abdussalam Maskur, Lc, *Fiqh Dakwah*, (Intermedia : Solo), 1998.

Al-Ghazali, Muhammad, *Fiqh As-Sirah*, (Dar-Al-Basir: Jeddah), 1998.

Ali, K, *Sejarah Islam (Sejarah Pra Modern)*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta), 2000.

- Ali, Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Mizan:Bandung), 1998.
- Al-Mubarafury, Shafiyyurrahman, *Sirah Rasul Saw ar-Rahiq al-Makhtum*, (Dar al-Khair : Beirut), 1998.
- Ameer Ali, Sayyed, *The Spirit of Islam*, (Thinker's Library:Malaysia), 1996.
- Baal Baaki, Roi, *Al-Mawrid*, (Dar El Ilm Lilmalayin : Beirut), 1999.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Logos, Jakarta), 1997.
- Browekelmann, Carl, (ed.), *History of Islamic People*, (Routledge and Kegan Paul : London), 1980.
- Dhiyauddin Umari, Akram, *Madinan Society at The Time of the Prophet. Its Characteristics and Organization*, (The International Institute Of Islamic Thought : USA), 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Jakarta), 2001.
- E. Apter, David, *The Modernization*, (University of Chicago Press : London), 1969.
- Ensiklopedi Islam*, Jld III, (PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta), 1999.
- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama II*, (Pendekatan Budaya Terhadap Agama Yahudi, Kristen, Katolik, Protestan, dan Islam), (Citra Aditya : Bandung), 1993.
- Hasan An-Nadwi, Abu, *As-Sirah an-Nabawiyah*, (Terj). Yunus Ali Al-Mundhor, *Kehidupan Nabi Muhammad SAW dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib RA*, (As-Syifa' : Semarang), 1992.

- Husein Haikal, Muhammad *The Life of Muhammad*, (Crescent Publishing : New Delhi), 1976.
- Ibnu Ghaldun, *Muqaddimah*, (Dar-Al-Ihya : Birut), tt.
- Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Jld. I, (Dar al-Kunuz al-Adabiyah : Kairo), tt.
- Ibnu Ishaq, *Sirah Rasul Saw t*, (Terj. Dalam Bahasa Inggeris), A. Guillianme, *The Life Muhammad*, (Oxford University Press : Karachi), 1970.
- 'Id Ahmad 'Id, Khalid, *Al-'Alaqah Bain al-Fiqh Wa ad-Dakwah*, (Dar-Al Bayan : Beirut), 1995.
- Ibrahim Hasan, Hasan, *Tarikh al-Islam*, Jld. I, (Maktabah al-Nahdat al- Mishriyat : Kairo), tt.
- Iqbal, Afzal, *Diplomacy In Early Islam*, (Terj.) Samson Rahman, *Diplomasi Islam*, (Al-Kautsar : Jakarta), 2000.
- Ismail bin Ibrahim, Muhammad, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Dar-Al-Fikri : Beirut), tt.
- Ismail Ibrahim, Muhammad, *Al-Fazh Wa al-A'lam Al-Quraniyah*, (Dar-Al-Fikri 'Aroby : Kairo), 1969.
- J. Pulungan, Suyuthi, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Quran*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta), 1994.
- Kafie, Jamaluddin, *Psikologi Dakwah*, (Indah: Jakarta), 1998.
- Karim Zaidan, Abdul, *Ushul ad-Da'wah*, (Al-Risalah: Beirut), 1998.
- Khalil Al-Qattan, Manna', *Mabahits Fi 'Ulumi; Qur'an*, tt, tp.
- Khalil, Munawwar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jilid II, (Bulan Bintang : Jakarta), 1965.

- K. Hitti, Philip, *History of The Arabs*, (The Macmillen Press: London), 1970.
- K. Nottingham, Elizabeth, *Religion and Society*, (Terj.) Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta), 1996.
- Lewis, Bernard, *The Arabs In History*, (Terj.), (Pedoman Ilmu Jaya : Jakarta), 1988.
- Mahfuzd, Ali, *Hidayat al-Mursydin*, (Dar al-Ma'arif : Beirut), tt.
- Majid, Nurchalish, *Islam, Agama dan Peradaban*, (Yayasan Paramadina : Jakarta), 1995.
- M. Lapidus, Ira, *A History of Islamic Societies*, (Cambridge University Press : Australia), 1988.
- Munir, Mulkan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Sipres: Jakarta), 1996.
- Mustofa al-Ghuraby, Ali, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah Wa Nasya'at al-'ilm al-Kalam 'inda al-Muslimun*, (Maktabah Wa Mathba'ah Muhammad Ali Shobihi : Kairo), tt.
- Musthafa Al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi Jilid IV, V & IX*, (Dar-Al-Kitab Al-Illmiyah : Beirut), 1998.
- Mu'nis, Husein, *Dirasat Fi A-Sirah An-Nabawiyah*, (Terj.), Muhammad Nursamad Kamba, *As-Sirah An-Nabawiyah, Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW*, (Adiknas Media Utama : Jakarta), 1999.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Bari Berbagai Aspeknya, Jilid I & II* (UI Press : Jakarta), 1985.
- Natsir, M. *Fiqhut Da'wah*, (Ramadani : Solo), 1982.

- Pel, Mario, *The New Grolier Webster International Dictionary of The English Language*, Vol. I, (Grolier Incorporated : New York), 1975.
- Pelly, Usman, *Teori-Teori Sosiologi Budaya*, (Dirjen Dikti Depdikbud : Jakarta), 1994.
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, (Kanisius : Jakarta), 1992.
- Rahman, Faizur, *Islam*, (Terj.) Ahsin Muhammad, *Islam*, (Mizan : Bandung), 1984.
- \_\_\_\_\_, *The Islamic Concept Of State*, dalam John L. Donohue dan John L. Esposito, *Islam Turnstition, Muslim Perspektif*, (Oxford University Press, New York), 1982.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, (Remaja Rosdakarya : Bandung), 1991.
- Sazali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, (UI Press : Jakarta), 1992.
- Sihab, Alwi, *Islam Inklusif*, (Mizan : Bandung), 1997.
- Sihab, Quraish, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, (Ichtiar Baru Van Hoeven : Jakarta), 1999.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Quran (Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat)*, (Mizan, Bandung), 1996.
- Soekanto, Soerjono, *Beberapa Teori Tentang Struktur Masyarakat*, (Raja Grapindo Persada : Jakarta), 1993.
- \_\_\_\_\_, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Rajawali, Jakarta), 1992.
- W. Arnold, Thomas, *The Caliphate*, (Routledge and Kegan Paul : London), 1965.

- \_\_\_\_\_, *The Spread of Islam In TheWorld, A History Of Peaceful Preaching*, (Goodword Books Pvt Ltd), India, 2003.
- Watt, W. Montogomery, *Muhammad and Statement*, (Oxford University : London), 1979.
- \_\_\_\_\_, *Muhammad at Medina*, Oxford University Press, London, 1956.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta), 2000.
- Yusuf Ali, A, *The Holy Quran*, (Islamic Propagation Center International : Lahore), tt.
- \_\_\_\_\_, *Muslim Chistian Encounters Perception and Misperception*, (Rountedge Inggris – Amerika), 1991.
- Zafrullah Khan, Muhammad, *Muhammad Seal of the Prophet*, (Routledge and Kegan Paul : London), tt.

## Lampiran I:

Sanad Tekis, dan Matan Piagam Madinah Versi Ibn Hisyam dalam Kitabnya As-Sirah An-Nabawiyah Salaman 501-504

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذَا كُلُّ مَا تَحْتَهُ الْأَرْضُ صَلَوةُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَامٌ  
بِعِزِّ الْمُرْسَلِ وَالْكَلِمَةُ مِنْ قَوْمِي وَقَوْمِكَ وَمِنْ قَوْمِنَا فَلَمَّا حَفَظَهُمْ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرَحْمَةِ  
نَبِيِّهِ أَيَّمُهُمْ أَمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ عَرْبِ الْكُرْبَلَاءِ الَّتِي حَرَّمَهُ مِنْ قَوْمِي عَلَى رَحْمَةِ  
عَوْنَى فَلَمَّا حَفَظُوهُمْ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرَحْمَةِ نَبِيِّهِ أَيَّمُهُمْ عَانِيَةً  
عَوْنَى عَلَى رَحْمَهُمْ بِعَوْنَى فَلَمَّا حَرَّمَهُمُ الْأَوَّلَى فَكَلَّ طَافِقَةٌ تَكُونُ عَانِيَةً  
بِالْمَعْرُوفِ وَالْقَسْطِ بَيْنَ الْمُؤْسِنِيَّةِ وَبَيْنَ سَاحِلَةَ عَلَى رَحْمَهُمْ بِعَوْنَى فَلَمَّا حَرَّمَهُمُ  
الْأَوَّلَى وَكَلَّ طَافِقَةٌ مِنْ كُلِّيَّةِ عَانِيَةِ بِالْمَعْرُوفِ وَالْقَسْطِ بَيْنَ الْمُؤْسِنِيَّةِ وَبَيْنَ  
الْحَكْرَاتِ عَلَى رَحْمَهُمْ بِعَوْنَى فَلَمَّا حَرَّمَهُمُ الْأَوَّلَى وَكَلَّ طَافِقَةٌ مِنْ كُلِّيَّةِ عَانِيَةِ  
بِالْمَعْرُوفِ وَالْقَسْطِ بَيْنَ الْمُؤْسِنِيَّةِ وَبَيْنَ حَسَنَةَ عَلَى رَحْمَهُمْ بِعَوْنَى فَلَمَّا حَرَّمَهُمُ  
الْأَوَّلَى وَكَلَّ طَافِقَةٌ مِنْ كُلِّيَّةِ عَانِيَةِ بِالْمَعْرُوفِ وَالْقَسْطِ بَيْنَ الْمُؤْسِنِيَّةِ وَبَيْنَ  
الْحَكْرَ عَلَى رَحْمَهُمْ بِعَوْنَى فَلَمَّا حَرَّمَهُمُ الْأَوَّلَى وَكَلَّ طَافِقَةٌ مِنْ كُلِّيَّةِ عَانِيَةِ  
بِالْمَعْرُوفِ وَالْقَسْطِ بَيْنَ الْمُؤْسِنِيَّةِ وَبَيْنَ عَسْرَوْنَى عَوْنَى عَلَى رَحْمَهُمْ بِعَوْنَى  
عَوْنَى فَلَمَّا حَرَّمَهُمُ الْأَوَّلَى وَكَلَّ طَافِقَةٌ كُلِّيَّةِ عَانِيَةِ بِالْمَعْرُوفِ وَالْقَسْطِ بَيْنَ الْمُؤْسِنِيَّةِ  
وَبَيْنَ النَّيْتِ عَلَى رَحْمَهُمْ بِعَوْنَى فَلَمَّا حَرَّمَهُمُ الْأَوَّلَى وَكَلَّ طَافِقَةٌ مِنْ كُلِّيَّةِ عَانِيَةِ  
بِالْمَعْرُوفِ وَالْقَسْطِ بَيْنَ الْمُؤْسِنِيَّةِ وَبَيْنَ الْلَّوْسِ عَلَى رَحْمَهُمْ بِعَوْنَى فَلَمَّا حَرَّمَهُمُ  
الْأَوَّلَى وَكَلَّ طَافِقَةٌ مِنْ كُلِّيَّةِ عَانِيَةِ بِالْمَعْرُوفِ وَالْقَسْطِ بَيْنَ الْمُؤْسِنِيَّةِ  
وَبَيْنَ الْمُؤْسِنِيَّةِ لَا يَرْتَكِبُونَ مُنْهَاجًا يَسِّمُهُمْ أَنَّ يَعْظُمُهُ بِالْمَعْرُوفِ فِي دُنْكَهُ وَعَنْ  
مَهْمَهِهِمْ أَوْ أَنْ يَعْلَمَهُمْ أَنَّ يَعْظُمُهُ بِالْمَعْرُوفِ فِي دُنْكَهُ وَعَنْ  
شَيْءٍ خَيْطَهُ وَبَيْنَ كَلَّهُ وَكَلَّهُ أَخْدَهُمْ وَلَا يَكُنُّ مُؤْسِنَيَّةً مُؤْسِنَيَّةً وَلَا يَسْتَهِنُ

كافراً على مُؤمنٍ وإنْ ذمَّةَ اللَّهِ وَاحِدَةٌ يُحِيرُ عَلَيْهِمْ أَذْنَاهُمْ وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ بَعْضُهُمْ  
 مَوَالِي بَعْضٍ دُونَ النَّاسِ وَإِنَّهُ مَنْ تَبَعَّنَا مِنْ يَهُودَ فَإِنَّهُ لَهُ التَّصْرُّفُ وَالْأَسْوَةُ غَيْرُ  
 مَظْلُومٍ وَلَا مُتَاصِرٍ عَلَيْهِمْ وَإِنَّ سُلْطَنَ الْمُؤْمِنِينَ وَاحِدَةٌ لَا يُسَالُ مُؤْمِنٌ دُونَ  
 مُؤْمِنٍ فِي قِتَالٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَى عَلَى سَوَاءٍ وَعَدْلٌ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ كُلَّ غَارِيَةٍ غَزَتْ  
 مَعَنَا يَعْقِبُ بَعْضُهَا بَعْضًا وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ يُبَيِّنُهُمْ عَلَى بَعْضٍ بَعْضٍ بَعْضٍ  
 دَمَاءَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ الْمُتَقِينَ عَلَى أَحْسَنِ هَذِي وَاقْفِمْهُ وَإِنَّهُ لَا  
 يُحِيرُ مُشْرِكَةً مَالًا لِقُرْيَشٍ وَلَا نَفْسًا وَلَا يَحُولُ دُونَهُ عَلَى مُؤْمِنٍ وَإِنَّهُ مَنْ اغْتَبَطَ  
 مُؤْمِنًا قَتَلَهُ عَنْ بَيْنَهُ قُوَّدَ بِهِ إِلَى أَنْ يَرْضَى وَلِيَ الْمَقْتُولِ وَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْهِ  
 كَافَةً وَلَا يَحْلَ لَهُمْ إِلَّا قِيَامٌ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَا يَحْلَ لِمُؤْمِنٍ أَقْرَبَ بِمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ  
 وَآمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَتَصَرَّ مُحَدِّثًا وَلَا يُؤْوِيهِ وَآمَنَ مَنْ نَصَرَهُ أَوْ آوَاهُ فَإِنَّ  
 عَلَيْهِ لَعْنَةَ اللَّهِ وَغَضَبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ وَإِنَّكُمْ مَهْمَّا  
 اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ مَرَدَهُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ وَإِنَّ الْيَهُودَ يَتَفَقَّنُونَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ مَا دَامُوا مُحَارِبِينَ وَإِنَّ يَهُودَ بَنِي عَوْفَ  
 أُمَّةً مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ مَوَالِيَهُمْ وَأَنفُسُهُمْ إِلَى مَنْ ظَلَمَ  
 وَآتَمْ فَإِنَّهُ لَا يُوتَغُ إِلَى نَفْسَهُ وَآهَلَ بَيْتِهِ وَإِنَّ لِيَهُودَ بَنِي التَّحَارِ مُثْلَ مَا لِيَهُودَ بَنِي  
 عَوْفَ وَإِنَّ لِيَهُودَ بَنِي الْحَارَثِ مُثْلَ مَا لِيَهُودَ بَنِي عَوْفَ وَإِنَّ لِيَهُودَ بَنِي سَاعِدَةَ  
 مُثْلَ مَا لِيَهُودَ بَنِي عَوْفَ وَإِنَّ لِيَهُودَ بَنِي جُحْشَ مُثْلَ مَا لِيَهُودَ بَنِي عَوْفَ وَإِنَّ  
 لِيَهُودَ بَنِي الْأَوْسَ مُثْلَ مَا لِيَهُودَ بَنِي عَوْفَ وَإِنَّ لِيَهُودَ بَنِي ثَعْلَبَةَ مُثْلَ مَا لِيَهُودَ  
 بَنِي عَوْفَ إِلَى مَنْ ظَلَمَ وَآتَمْ فَإِنَّهُ لَا يُوتَغُ إِلَى نَفْسَهُ وَآهَلَ بَيْتِهِ وَإِنَّ حَفْنَةَ بَطْنَ مِنْ  
 ثَعْلَبَةَ كَانَفُسُهُمْ وَإِنَّ لِبَنِي الشَّعْلَيَّةِ مُثْلَ مَا لِيَهُودَ بَنِي عَوْفَ وَإِنَّ الْبَرَّ دُونَ الْأَئْمَمِ  
 وَإِنَّ مَوَالِيَ ثَعْلَبَةَ كَانَفُسُهُمْ وَإِنَّ بَطَانَةَ يَهُودَ كَانَفُسُهُمْ وَإِنَّهُ لَا يَخْرُجُ مِنْهُمْ أَحَدٌ  
 إِلَّا يَادُنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّهُ لَا يَنْتَحِرُ عَلَى ثَأْرٍ خُرُوجٍ وَإِنَّهُ مَنْ  
 فَتَكَ فِي نَفْسِهِ فَتَكَ وَآهَلَ بَيْتِهِ إِلَى مَنْ ظَلَمَ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى أَبْرَهِ هَذَا وَإِنَّ عَلَى الْيَهُودِ  
 لَفْقَتُهُمْ وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ لَفْقَتُهُمْ وَإِنَّ بَيْتَهُمْ التَّصْرُّ عَلَى مَنْ حَارَبَ أَهْلَ هَذِهِ

الصَّحِيفَةِ وَإِنْ يَيْتُهُمُ التَّعْصِيمُ وَالتَّصْبِيحَةُ وَالْبَرُّ دُونَ الْإِثْمِ وَإِنَّمَا يَأْتِي إِلَيْهِ لَمْ يَأْتِمْ أَمْرِيَّ بِخَلْفِهِ  
وَإِنَّ التَّصْرُّ لِلْمَظْلُومِ وَإِنَّ الْيَهُودَ يَنْفَقُونَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ مَا دَامُوا مُحَارِبِينَ وَإِنَّ  
يَشْرِبَ حَرَامَ حَوْفَهَا لَأَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ وَإِنَّ الْحَارَّ كَالنَّفْسِ غَيْرُ مُضَارٍ وَلَا آتِمْ  
وَإِنَّهُ لَا يُحَارَّ حُرْمَةً إِلَّا يَادُنْ أَهْلِهَا، وَإِنَّمَا كَانَ بَيْنَ أَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ مِنْ  
حَدَّثَ أَوْ اسْتَحْجَارَ يُحَافَّ فَسَادُهُ فَإِنَّ مَرَدَهُ عَزَّ وَجَلَّ وَإِلَى مُحَمَّدَ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى أَنْقَى مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ وَأَبْرَهُ وَإِنَّهُ لَا  
يُحَارَ قُرَيْشٌ وَلَا مَنْ نَصَرَهَا، وَإِنَّ يَيْتُهُمُ التَّصْرُّ عَلَى مَنْ دَهَمَ يَشْرِبَ، وَإِذَا دُعُوا إِلَى  
إِلَيْ صَلْحٍ يُصَالِحُونَهُ وَيَلْبِسُونَهُ فَإِنَّهُمْ يُصَالِحُونَهُ وَيَلْبِسُونَهُ وَإِنَّهُمْ إِذَا دُعُوا إِلَى  
مِثْلِ ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَهُمْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِلَّا مَنْ حَارَبَ فِي الدِّينِ عَلَى كُلِّ أَنْسِ  
حَصَّتُهُمْ مِنْ جَانِبِهِمُ الَّذِي قَبَّلُهُمْ وَإِنَّ يَهُودَ الْأَوْسِ، مَوَالِيهِمْ وَأَنْفُسُهُمْ عَلَى مِثْلِ  
مَا لَأَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ مَعَ الْبَرِّ الْمَخْضِ منْ أَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ مَعَ الْبَرِّ الْمَخْضِ  
مِنْ أَهْلِ هَذِهِ الصَّحِيفَةِ. وَإِنَّ الْبَرَّ دُونَ الْإِثْمِ، لَا يَكُسْبُ كَاسِبٌ إِلَّا عَلَى نَفْسِهِ،  
وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى أَصْدَقِ مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ وَأَبْرَهُ، وَإِنَّهُ لَا يَحُولُ هَذَا الْكِتَابُ دُونَ  
ظَالِمٍ وَآتِمٍ، وَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ آمِنًا، وَمَنْ قَعَدَ آمِنًا بِالْمَدِينَةِ، إِلَّا مَنْ ظَلَمَ أَوْ أَتَمْ وَإِنَّ  
اللَّهَ حَارَ لِمَنْ بَرَّ وَأَنْقَى، وَمُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

**Lampiran II :**

Terjemahan Teks Piagam Madinah setelah dipilah dalam bentuk pasal (J. Suyuthi Pulungan, Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an, PT. Raja Grapindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 285=299).

**TERJEMAHAN TEKS PIAGAM MADINAH**

Dengan *asma'* Allah Swt Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ini adalah *kitab* (ketentuan tertulis) dari Muhammad, Nabi Saw antara orang-orang mukmin dan muslim yang berasal dari Quraisy dan Yatsrib dan yang mengikuti mereka, kemudian menggabungkan diri dengan mereka, dan berjuang bersama mereka.

1. Sesungguhnya mereka adalah umat yang satu, tidak termasuk golongan lain.
2. Golongan Muhajirin dari Quraisy tetap mengikuti adat kebiasaan baik yang berlaku di kalangan mereka, mereka bersama-sama menerima dan membayar tebusan darah mereka, dan menebus tawanan dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
3. Banu 'Auf tetap menurut adat kebiasaan baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima dan membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
4. Bani al-Harits bin al-Khazrat tetap menurut adat

baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima dan membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang makruf dan adil diantara orang-orang mukmin.

5. Banu Sa'idat tetap menurut adat baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima dan membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang makruf dan adil diantara orang-orang mukmin.
6. Banu Jusyam tetap menurut adat baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima dan membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang makruf dan adil diantara orang-orang mukmin.
7. Banu An-Nazar tetap menurut adat baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima dan membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang makruf dan adil diantara orang-orang mukmin.
8. Banu 'Amr bin Auf tetap menurut adat baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima dan membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang makruf dan adil diantara orang-orang mukmin.
9. Banu an-Nabit tetap menurut adat baik mereka

yang berlaku, mereka bersama-sama menerima dan membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang makruf dan adil diantara orang-orang mukmin.

10. Banu Al-Aus tetap menurut adat baik mereka yang berlaku, mereka bersama-sama menerima dan membayar tebusan darah mereka seperti semula, dan setiap golongan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang makruf dan adil diantara orang-orang mukmin.
11. Sesungguhnya orang-orang mukmin tidak boleh membiarkan seseorang di antara mereka menanggung beban utang dan beban keluarga yang harus diberi nafkah, tetapi membantunya dengan cara yang baik dalam menebus tawanan atau membayar diat.
12. Bahwa seorang mukmin tidak boleh mengikat persekutuan atau aliansi dengan keluarga mukmin tanpa persetujuan yang lainnya.
13. Sesungguhnya orang-orang mukmin yang bertaqwa harus melawan orang yang membrontak diantara mereka, atau orang yang bersikap zalim atau berbuat dosa, atau melakukan permusuhan atau kerusakan diantara orang-orang mukmin, dan bahwa kekuatan mereka bersatu melawannya walaupun terhadap anak salah seorang dari mereka.
14. Seorang mukmin tidak boleh membunuh mukmin lain untuk kepentingan orang kafir, dan tidak boleh membantu orang kafir untuk melawan orang mukmin.

15. Sesungguhnya jaminan atau perlindungan Allah Swt itu satu, Dia melindungi orang lemah diantara mereka, dan sesungguhnya orang-orang mukmin sebahagian mereka adalah penolong atau pembela terhadap sebahagian golongan lain.
16. Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak mendapat pertolongan dan persamaan tanpa penganiayaan dan tidak ada yang menolong musuh mereka.
17. Sesungguhnya perdamaian orang-orang mukmin itu satu, tidak dibenarkan seorang mukmin membuat perjanjian damai sendiri tanpa mukmin yang lain dalam keadaan perang dijalan Allah Swt, kecuali atas dasar persamaan dan adil diantara mereka.
18. Sesungguhnya setiap pasukan yang berperang bersama kita satu sama lain harus saling bahu-membahu.
19. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu sebahagian membela sebahagian yang lain dalam peperangan dijalan Allah Swt.
20. Sesungguhnya orang-orang musyrik tidak boleh melindungi harta dan jiwa orang Quraisy dan tidak campur tangan terhadap lainnya yang melawan orang mukmin.
21. Sesungguhnya barang siapa membunuh seorang mukmin dengan cukup bukti maka sesungguhnya dia harus di hukum bunuh dengan sebab perbuatannya itu, kecuali Wali si terbunuh rela (menerima diat) dan seluruh orang-orang mukmin bersatu untuk menghukumnya.

22. Sesungguhnya tidak dibenarkan bagi orang mukmin yang mengakui isi *shahifah* ini dan beriman kepada Allah Swt dan hari akhir menolong pelaku kejahanan dan tidak pula membelaanya. Siapa yang menolong dan membelaanya maka sesungguhnya ia akan mendapat kutukan dan amarah Allah Swt di hari kiamat, dan tidak ada suatu penyesalan dan tebusan yang diterima dari padanya.
23. Sesungguhnya bila kamu berbeda (pendapat) mengenai sesuatu, maka dasar penyesalannya (menurut ketentuan) Allah Swt dan Muhammad Saw.
24. Sesungguhnya kaum Yahudi bersama orang-orang mukmin bekerjasama dalam menanggung pembiayaan selama mereka mengadakan perang bersama.
25. Sesungguhnya Yahudi Bani 'Auf satu umat bersama orang-orang mukmin, bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang muslim agama mereka, kecuali orang yang berlaku zalim dan berbuat dosa atau maksiat. Karena sesungguhnya orang yang demikian hanya akan mencelakakan diri dan keluarganya.
26. Sesungguhnya Yahudi Bani al-Nazar memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Bani 'Auf.
27. Sesungguhnya Yahudi Bani al-Harits memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Bani 'Auf.
28. Sesungguhnya Yahudi Bani Sa'idot memperoleh

- perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Bani 'Auf.
29. Sesungguhnya Yahudi Bani Jusyam memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Bani 'Auf.
  30. Sesungguhnya Yahudi Bani al-Aus berlakuan seperti yang berlaku bagi Bani 'Auf.
  31. Sesungguhnya Yahudi Bani Tsa'Labah memperoleh perlakuan yang sama seperti yang berlaku bagi Bani 'Auf, kecuali orang yang berlaku zalim dan berbuat dosa atau anlaya. Karena sesungguhnya orang yang demikian hanya akan mencelakakan dirinya dan keluarganya
  32. Sesungguhnya Jafnat keluarga Tsa'Labah memperoleh perlakuan yang sama seperti mereka.
  33. Sesungguhnya berlaku bagi Bani Syutaibat seperti yang berlaku bagi Yahudi Bani 'Auf, dan sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu tanpa dosa.
  34. Sesungguhnya sekutu-sekutu Tsa'labah memperoleh perlakuan yang sama seperti mereka.
  35. Sesungguhnya orang-orang dekat atau teman kepercayaan kaum Yahudi memperoleh perlakuan yang sama seperti mereka.
  36. Sesungguhnya tidak seorangpun dari mereka (penduduk Madinah) dibenarkan keluar kecuali dengan izin Muhammad Saw.
  37. Sesungguhnya tidak dihalangi seseorang menuntut haknya (balas) karena dilukai, dan siapa yang melakukan kejahatan berarti ia melakukan kejahatan

- atas diri dan keluarganya, kecuali teraniaya. Sesungguhnya Allah Swt memandang baik (ketentuan) ini.
38. Sesungguhnya kaum Yahudi wajib menanggung nafkah mereka dan orang-orang mukmin wajib menanggung nafkah mereka sendiri. Tapi, diantara mereka harus ada kerja sama atau tolong-menolong dalam menghadapi orang yang menyerang warga *shahifah* ini, dan mereka saling memberi saran dan nasehat dan berbuat kebaikan, bukan perbuatan dosa.
  39. Sesungguhnya seseorang tidak ikut menanggung kesalahan sekutunya, dan pertolongan atau pembelaan diberikan kepada orang teraniaya.
  40. Sesungguhnya kaum Yahudi bersama orang-orang mukmin bekerja sama menanggung pembiayaan selama mereka menghadapi peperangan bersama.
  41. Sesungguhnya Yatsrib dan lembahnya suci bagi warga *shahifah* ini.
  42. Sesunggunya tetangga itu seperti diri sendiri, tidak boleh dimudrat dan diperlakukan secara jahat.
  43. Sesungguhnya tetangga wanita tidak boleh dilindungi kecuali izin keluarganya.
  44. Sesungguhnya bila diantara pendukung *shahifah* ini terjadi suatu peristiwa atau perselisihan yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya atau kerusakan, maka penyelesaiannya (menurut) ketentuan Allah Swt dan Muhammad Saw. Sesungguhnya Allah Swt membenarkan dan memandang baik isi *mushaf* ini.
  45. Sesungguhnya tidak boleh diberikan perlindungan

- terhadap Quraisy dan tidak pula kepada orang yang membantunya.
46. Sesungguhnya diantara mereka harus ada kerja sama, tolong menolong untuk menghadapi orang yang menyerang kota Yatsrib.
  47. Apabila mereka (pihak musuh) diajak untuk berdamai, mereka memenuhi ajakan damai dan melaksanakannya, maka sesungguhnya mereka menerima perdamaian itu dan melaksanakannya. Sesungguhnya apabila mereka (orang-orang) mukmin diajak berdamai seperti itu maka sesungguhnya wajib atas orang-orang mukmin menerima ajakan damai itu, kecuali terhadap yang memerangi agama.
  48. Sesungguhnya setiap orang mempunyai bahagian-nya masing-masing dari pihaknya sendiri.
  49. Sesungguhnya kaum Yahudi al-Aus, dan diri mereka memperoleh hak dan kewajiban seperti apa yang diperoleh kelompok lain pendukung *shahifah* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari semua pemilik *shahifah* ini, sesungguhnya kebaikan berbeda dari kejahatan. Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Sesungguhnya Allah Swt membenarkan dan memandang baik apa yang termuat dalam *shahifah* ini.
  50. Sesunggunya tidak ada orang yang akan melanggar ketentuan tertulis ini kalau bukan pengkhianat dan pelaku kejahatan. Siapa saja yang keluar dari kota Madinah dan atau tetap tinggal di dalamnya aman, kecuali orang yang berbuat anialya dan dosa.

Sesungguhnya Allah Swt pelindung bagi orang yang berbuat baik dan taqwa serta Muhammad adalah Rasul Saw.

## TENTANG PENULIS

Penulis buku ini adalah Drs. H. Azhar Sitompul, MA lahir di desa Sei Kepayang Kabupaten Asahan pada hari Minggu tanggal 10 Oktober 1964. Lahir dari kalangan keluarga yang sangat sederhana namun kaya nuansa agama. Kedua orang tua penulis yaitu Akhyar Busu Sitompul dan Hasbah Haitamy Sinaga mewajibkannya mengikuti dua bentuk pendidikan. Ketika Sekolah Dasar (SD) penulis juga mengikuti pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) di desa Sei Serindan. Sedangkan Sekolah Menengah Pertama penulis selesaikan di kota Tanjung Balai. Pada tahun 1981 penulis hijrah ke kota Medan untuk meneruskan jenjang pendidikan selanjutnya pada Madrasah Aliyah Univa yang penulis selesaikan pada tahun 1984. Lima tahun kemudian, penulis menamatkan pendidikan S1 pada Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara jurusan Penyiaran dan Pengembangan Agama Islam (PPAI). Pada tahun 1991 penulis diterima sebagai PNS/Dosen mata kuliah Rethorika pada Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara. Tahun 1993 penulis menyunting gadis Mandailing yaitu Dra. Ratna Dewi Harahap, M Hum - Dosen Bahasa Inggeris di Politehnik USU Medan. Dari

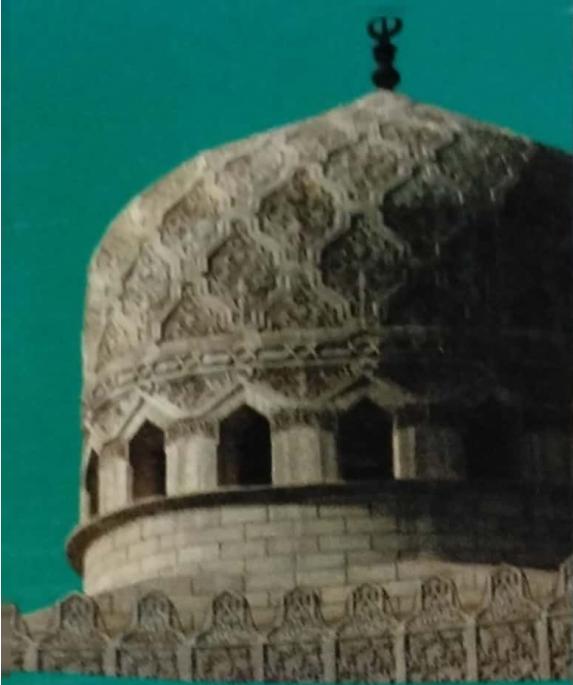
pernikahan ini penulis dikaruniai sepasang putri putra yaitu Widhatul Fadhillah Azra Sitompul dan Ahmad Zaki Azra Sitompul.

Selama menjadi PNS/Dosen penulis pernah menjabat Kepala Laboratorium, Sekretaris Jurusan, dan Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Setelah mengajar lebih kurang 10 tahun penulis mendapat kesempatan belajar pada Program Pascasarjana (S2) di IAIN Sumatera Utara Medan. Gelar Magister Agama dalam Ilmu Dakwah penulis raih pada tahun 2003. Pada tahun 2006 akhir penulis melanjukan pendidikan S3 (Phd Program) dalam kajian Dakwah Islam di USM Pulau Penang Malaysia. Sampai buku ini diterbitkan penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa S3 di USM

Dalam keseharian penulis juga aktif dalam berbagai organisasi, seperti OSIS dan Pramuka terutama semasa di SMP dan Madrasah Aliyah. Dalam organisasi Internal kampus penulis pernah menjadi anggota senat Fakultas Dakwah IAIN SU dan setelah lulus penulis diamanahkan menjadi Ketua Himpunan Alumni Fakultas Dakwah (HAFDA). Selain itu, penulis juga aktif dan pernah menjadi Pengurus Wilayah Ikatan Pelajar Al Washliyah dan Gerakan Pemuda Al Washliyah serta Sekretaris Majelis Kader Dakwah Al Washliyah Sumatera Utara. Dalam organisasi Kepemudaan penulis pernah menjadi wakil sekretaris dan wakil ketua DPD KNPI Sumatera Utara. Sekarang ini penulis adalah anggota dan peceramah JSN DHD-45 Sumatera Utara. Semasa menjadi wakil sekretaris KNPI SU, pernah mengikuti Penataran P4 Pola 100 Jam dan Penataran Kewaspadaan Nasional (Tarpadnas) pada tahun 1995

dan 1996. Alhamdulillah pada saat itu penulis mendapat predikat terbaik I dan II untuk tingkat Nasional.

Dalam dunia dakwah, penulis juga aktif sebagai khatib jum'at dan penceramah di tengah-tengah masyarakat dan di berbagai instansi pemerintah, swasta, BUMN dan perusahaan lainnya.



**M**adinah pada masa awal adalah kota penuh konflik. Tidak ada kehidupan normal apalagi perdamaian dan peradaban. Yang ada hanya pertikaian, permusuhan dan saling "intip" serta mencari perbaikan dari masing-masing pihak.

Saat hijrahnya Rasul Saw dari Makkah ke Madinah, kota ini mengalami perubahan besar. Perlahan tapi pasti, pertikaian berubah menjadi perdamaian,

# Dakwah Islam & Perubahan Sosial

permusuhan berubah menjadi persahabatan dan rasa kesukuan berubah menjadi cinta tanah air. Madinah yang dahulunya tidak beraturan berubah menjadi kota administratif di bawah kepemimpinan seorang tauladan yang jujur, arif dan adil yakni Muhammad Saw. Beliau adalah pemimpin yang dipilih dan diakui oleh semua elemen masyarakat pada masa itu.

Semua perubahan tersebut tidak terjadi seperti "sulap", walau pemimpinnya seorang utusan Allah Swt. Akan tetapi berjalan alami dan melalui proses yang cukup panjang. Yaitu perubahan sosial yang berawal dari sebuah gerakan dakwah strategik.

Bagaimana strategi gerakan dakwah Rasul Saw tersebut. Insya Allah, buku ini akan memberi jawabannya.

**citapustaka**

MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI  
Email : [citapustaka@gmail.com](mailto:citapustaka@gmail.com)

ISBN 978-602-8208-34-5



9 786028 208345



Dipindai dengan CamScanner